

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**INTERFERENSI
BAHASA JAWA DALAM SURAT KABAR
BERBAHASA INDONESIA**

24

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**INTERFERENSI BAHASA JAWA
DALAM SURAT KABAR
BERBAHASA INDONESIA**

1944
1945
1946
1947
1948
1949
1950
1951
1952
1953
1954
1955
1956
1957
1958
1959
1960
1961
1962
1963
1964
1965
1966
1967
1968
1969
1970
1971
1972
1973
1974
1975
1976
1977
1978
1979
1980
1981
1982
1983
1984
1985
1986
1987
1988
1989
1990
1991
1992
1993
1994
1995
1996
1997
1998
1999
2000
2001
2002
2003
2004
2005
2006
2007
2008
2009
2010
2011
2012
2013
2014
2015
2016
2017
2018
2019
2020
2021
2022
2023
2024
2025

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



**INTERFERENSI BAHASA JAWA
DALAM SURAT KABAR
BERBAHASA INDONESIA**

Mustakim

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

ISBN 979-459-487-3

Penyunting Naskah
Djamari

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.212 4

MUS Mustakim

i Interferensi bahasa Jawa dalam surat kabar berbahasa Indonesia/oleh Mustakim.--Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994. x, 133 hlm.; 21 cm

Bibl. : hlm. : 82—84

ISBN 979-459-487-3

1. Bahasa Indonesia-Pengaruh Bahasa Jawa

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.212.4 MUS 1	No. Induk : 636 e2 Tgl. : 15-8-1995 Ttd. : Mei

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia* ini merupakan hasil penelitian mandiri Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulisnya, Drs. Mustakim, staf Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Djamari selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Penelitian ini merupakan penelitian mandiri yang dikerjakan sebagai kegiatan rutin Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1993/1994. Dalam penelitian ini dibahas berbagai aspek interferensi bahasa Jawa dalam surat kabar berbahasa Indonesia, baik jenis-jenis interferensi yang terjadi maupun berbagai faktor penyebab timbulnya interferensi itu.

Penelitian ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dr. Hasan Alwi, dan Kepala Bidang Pengembangan, Dr. Nafron Hasjim, yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sama juga saya sampaikan kepada Dr. Yayah B. Lumintintang yang--selaku konsultan--telah memberikan bimbingan yang sangat berharga bagi penelitian ini. Kepada semua petugas perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah menyediakan buku-buku rujukan dalam penelitian ini, saya juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus.

Harapan saya, hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan pengembangan bahasa Indonesia pada umumnya.

Jakarta, Februari 1994

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Tujuan	6
1.5 Hasil yang Diharapkan	6
1.6 Anggapan Dasar	6
1.7 Kerangka Teori	7
1.8 Metode dan Teknik	8
1.9 Sumber Data	8
BAB II KEDWIBAHASAAN, INTEGRASI, DAN INTERFERENSI	10
2.1 Pengantar	10
2.2 Kedwibahasaan	10
2.3 Integrasi	13
2.4 Interferensi	14
2.4.1 Pengertian	14
2.4.2 Faktor Penyebab Timbulnya Interferensi	15
2.4.3 Jenis Interferensi	20

BAB III INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM	
BAHASA INDONESIA	21
3.1 Pengantar	21
3.2 Frekuensi Interferensi pada Subragam Jurnalistik	21
3.3 Jenis Interferensi	28
3.3.1 Interferensi Fonologis	29
3.3.2 Interferensi Morfologis	32
3.3.3 Interferensi Leksikal	36
3.3.4 Interferensi Sintaksis	70
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	79
4.1 Simpulan	79
4.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penutur bahasa Indonesia yang berlatar belakang kebahasaan bahasa Jawa jumlahnya hampir mencapai sepertiga dari keseluruhan penutur bahasa Indonesia, yakni lebih dari 55 juta jiwa (Sudaryanto,1978:ii). Keadaan itu, secara sosiolinguistik, akan menimbulkan terjadinya kontak bahasa, yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Sebagai akibatnya, interferensi pun akan muncul, baik secara lisan maupun secara tertulis. Dalam hal ini, dua buah bahasa disebut berada dalam kontak jika setiap bahasa itu digunakan secara bergantian oleh penuturnya (Weinreich,1970:1).

Interferensi pada dasarnya merupakan gejala kebahasaan yang lazim terjadi dalam suatu bahasa, khususnya yang digunakan dalam masyarakat yang bilingual ataupun masyarakat yang multilingual. Dalam kaitan itu, Weinreich (1970:1) memberikan pengertian bahwa interferensi adalah penyimpangan dari norma bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan sebagai akibat pengenalan lebih dari satu bahasa.

Meskipun oleh Weinreich (1970:1) dan juga sosiolinguis lain, seperti Mackey (1970:555) dan Haugen (1978:3), secara implisit disebutkan bahwa interferensi lazimnya terjadi dalam tuturan (lisan), tidak tertutup kemungkinan adanya interferensi yang terjadi dalam bentuk tulisan. Dalam hubungan itu, interferensi terjadi dalam bentuk lisan jika penutur yang dwibahasawan menggunakan bahasa itu secara lisan. Sebaliknya, jika penutur yang dwibahasawan itu menggunakan bahasa secara tertulis, interferensi itu pun terjadi dalam bentuk tertulis.

Ada beberapa orang peneliti yang pernah melakukan penelitian interferensi berdasarkan data tertulis. Salah satu di antaranya adalah Rusyana (1975) yang pernah melakukan penelitian semacam itu. Datanya didasarkan pada tulisan para siswa sekolah dasar kelas 3, 4, dan 5 di Bandung.

Dalam penelitian ini pun data yang digunakan didasarkan pada sumber tertulis, yakni berupa surat kabar berbahasa Indonesia yang terbit di lingkungan penutur bahasa Jawa. Hal yang ingin diamati dalam penelitian ini adalah interferensi bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, yang terjadi dalam surat kabar berbahasa Indonesia.

Sejauh pengamatan yang dilakukan, penelitian mengenai interferensi bahasa daerah dalam bahasa Indonesia sudah cukup banyak dilakukan oleh para sarjana bahasa. Nama-nama yang dapat disebut dalam kaitan itu, antara lain, adalah Akhmad H.P. (1970), Poedjosoedarmo (1970), Rusyana (1975), Soehardi dkk. (1982), dan Soetomo (1985).

Dalam penelitiannya yang berjudul "Interferensi Fonologis Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia" (1970), Akhmad H.P. berusaha menelaah interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Namun, titik pusat perhatiannya hanya pada satu aspek interferensi, yakni interferensi fonologis. Datanya diambil dari sumber lisan yang diperoleh dari para informan.

Berbeda dengan itu, Poedjosoedarmo dalam disertasinya yang berjudul "*Javanese Influence on Indonesia*" (1970) tidak hanya mengungkapkan masalah interferensi, tetapi juga berbagai permasalahan lain yang berkenaan dengan pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Dalam disertasi itu dikemukakan bahwa pengaruh bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia meliputi hampir seluruh aspek kebahasaan, yakni fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis. Hal menarik yang dikemukakannya dalam penelitian itu adalah bahwa bahasa Jawa dan bahasa Indonesia tetap mempertahankan identitasnya masing-masing walaupun banyak memiliki persamaan. Pada akhir penelitiannya disimpulkan bahwa proses saling pengaruh antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia makin cepat.

Rusyana dalam penelitiannya yang berjudul "Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Daerah Propinsi Jawa Barat" (1975) juga memberikan perhatian terhadap masalah interferensi bahasa daerah dalam bahasa Sunda. Dalam penelitian yang berupa disertasi itu Rusyana mengungkapkan jenis-jenis interferensi berikut faktor penentu yang mendorong timbulnya interferensi. Selain itu, dikemukakan pula tentang adanya interferensi dalam bidang bunyi dan tata bahasa. Meskipun demikian, hal yang menjadi perhatian utamanya adalah interferensi dalam bidang morfologi. Dalam hubungan itu, dibedakannya interferensi yang berupa kata dasar dan yang berupa kata majemuk serta frasa. Bahasa daerah yang menjadi objek penelitiannya itu adalah bahasa Sunda, bukan bahasa Jawa.

Tidak sama dengan Rusyana (1975) yang menitikberatkan penelitiannya pada bidang morfologi, Soehardi dkk. lebih memperhatikan bidang leksikal sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitiannya yang berjudul "Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia" (1982), Soehardi dkk. dengan cermat mengamati berbagai fenomena interferensi bahasa Jawa yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian yang didasarkan pada data lisan dan data tertulis itu dikemukakan berbagai jenis interferensi leksikal yang dibedakan berdasarkan bentuk, pola kata, dan maknanya. Kecuali itu, disebutkan pula tentang berbagai kemungkinan yang menjadi penyebab timbulnya interferensi leksikal, baik dari segi sosiologis maupun segi linguistik.

Peneliti berikutnya, yang perlu disebutkan dalam penelitian ini, adalah Soetomo (1985). Dalam penelitiannya yang berjudul "Telaah Sosial Budaya terhadap Interferensi, Alih Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Ganda Bahasa" (1985), ada dua hal pokok yang ditelaah Soetomo, yaitu yang pertama masalah teori dan yang kedua masalah pengkajian data penelitiannya. Berkenaan dengan masalah teori, ia menelaah sejumlah teori tentang kedwibahasaan, interferensi, alih kode, dan ganda bahasa, yang antara lain dikemukakan oleh Haugen (1978), Weinreich (1970), dan Mackey (1972). Sementara itu, berkenaan dengan data yang diamati, ia menelaah tentang interferensi, alih kode, dan kegandabahasaan.

Pada akhir penelitian—yang datanya diambil dari penggunaan bahasa Indonesia tulis para pengajar di Universitas Diponegoro, Semarang—itu, antara lain, disimpulkan bahwa keinterferensian dan keintegrasian suatu unsur asing hanya dapat ditentukan oleh penutur bahasa dalam masyarakat yang bersangkutan karena rasa bahasa sebagai tolok ukurnya telah dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang melingkupinya. Di samping itu, disebutkan pula bahwa terus masuknya unsur asing ke dalam sistem bahasa Indonesia menandakan bahwa penyerapan konsep-konsep baru dari dunia Barat ke dalam bahasa Indonesia terus berlangsung.

Dari sejumlah peneliti yang disebutkan di atas, terungkap bahwa aspek interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang pernah diteliti barulah aspek fonologis dan aspek leksikal, yang masing-masing dilakukan oleh Akhmad H.P. (1970) dan Soehardi dkk. (1982). Sementara itu, Poedjosoedarmo (1970) mengungkapkan pengaruh bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia secara umum, dan Soetomo (1985) selain mengungkapkan aspek interferensi, juga alih kode, dan tunggal bahasa (monolingual) dalam masyarakat yang ganda bahasa (bilingual/multilingual) antara bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Berbeda dengan itu, Rusyana hanya menelaah interferensi morfologis, tetapi objeknya bukan bahasa Jawa, melainkan bahasa Sunda.

Data yang digunakan oleh para peneliti yang disebutkan di atas selain bersumber pada bahasa lisan, ada pula yang bersumber pada bahasa tulis. Namun, sejauh itu belum ada seorang peneliti pun yang secara khusus menggunakan bahasa tulis dari surat kabar sebagai sumber datanya. Dengan kata lain, masalah interferensi bahasa Jawa dalam surat kabar berbahasa Indonesia—sejauh pengamatan yang dilakukan—masih lepas dari perhatian para peneliti bahasa-bahasa di Indonesia.

Berdasarkan alasan tersebut, masalah interferensi bahasa Jawa dalam surat kabar berbahasa Indonesia akan diteliti secara intensif dalam penelitian ini. Kecuali itu, alasan lain yang mendorong dilakukannya penelitian ini adalah adanya anggapan umum yang menyebutkan bahwa pengaruh bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia cukup besar, dalam arti melebihi pengaruh bahasa-bahasa daerah yang lain. Namun, seberapa pengaruh itu, khususnya yang berupa interferensi dalam surat kabar

berbahasa Indonesia, belum dapat diketahui secara pasti. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahuinya.

1.2 Masalah

Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa Indonesia dalam ragam jurnalistik, yang di dalam proses penciptaannya dilatarbelakangi oleh para penulis/wartawan yang dwibahasawan, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Selain itu, lingkungan "kejawaan" tempat terbitnya surat kabar tersebut diduga juga menjadi salah satu faktor yang merangsang timbulnya interferensi.

Bahasa yang digunakan dalam ragam jurnalistik itu pada dasarnya tidak hanya terdiri atas satu variasi karena ada faktor tujuan penulisan yang berbeda-beda. Dengan demikian, di dalam ragam jurnalistik itu sebenarnya terdapat variasi-variasi tertentu atau yang dapat disebut *subragam jurnalistik*. Sejalan dengan pendapat Hoed (1976:1), ragam jurnalistik itu dapat dibedakan menjadi subragam wacana tajuk, wacana berita, wacana pojok, wacana iklan, dan wacana ilmiah atau ilmiah populer.

Mengingat keadaan tersebut, masalah yang diamati dalam penelitian ini meliputi (1) seluruh subragam jurnalistik yang ada, (2) frekuensi interferensi yang muncul pada tiap-tiap subragam, dan (3) jenis-jenis interferensi yang terjadi. Pengamatan terhadap setiap subragam jurnalistik itu dimaksudkan untuk mengetahui tingkat perbandingan interferensi yang terjadi pada tiap subragam. Di samping itu, akan diamati pula hubungan antara ciri-ciri sosial dan situasional yang diduga berpengaruh dalam pemunculan interferensi itu.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup aspek-aspek interferensi yang terjadi dalam ragam jurnalistik, khususnya pada surat kabar berbahasa Indonesia yang terbit di lingkungan penutur bahasa Jawa, yakni surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta) dan surat kabar harian *Jawa Pos* (Surabaya), termasuk surat kabar minggunya masing-masing.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tidak semua surat kabar akan diteliti dalam penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan deskripsi yang lengkap mengenai sejumlah aspek interferensi bahasa Jawa dalam surat kabar berbahasa Indonesia. Sejalan dengan itu, deskripsi yang diharapkan meliputi (1) frekuensi terjadinya interferensi pada setiap subragam jurnalistik, (2) jenis interferensi yang muncul, dan (3) faktor yang mempengaruhi timbulnya interferensi.

1.5 Hasil yang Diharapkan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa, terutama yang menyangkut upaya pembinaan, pengajaran, dan penelitiannya. Berkenaan dengan upaya pembinaan bahasa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam penyusunan silabus bahan penyuluhan, sedangkan berkenaan dengan masalah pengajaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan dalam pengajaran, khususnya yang menyangkut pemahaman terhadap adanya bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Sementara itu, berkenaan dengan masalah penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian bahasa Indonesia yang telah terkodifikasi, dan sekaligus sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini.

1.6 Anggapan Dasar

Mengingat besarnya jumlah penutur bahasa Indonesia yang berlatar belakang bahasa Jawa, timbul anggapan umum bahwa bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Di samping itu, ada anggapan dasar yang kedua, yakni bahwa terjadinya pengaruh bahasa daerah dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan sikap pemakai bahasa terhadap bahasa Indonesia.

Sikap yang ditunjukkan melalui penggunaan unsur bahasa daerah dalam bahasa Indonesia itu tampaknya berupa sikap yang kurang positif. Hal itu karena—jika sikap yang ditunjukkannya berupa sikap yang positif—pemakai bahasa tentu cenderung akan merealisasikannya melalui kesediaan di dalam penggunaan bahasa Indonesia, tidak mencampuradukkannya dengan unsur bahasa daerah. Atau, boleh jadi bahwa pencampuradukan itu menunjukkan bahwa fungsi pemakaian bahasa Indonesia belum sepenuhnya mantap sehingga masih memungkinkan dimasuki oleh unsur-unsur bahasa lain.

1.7 Kerangka Teori

Sebagai gejala bahasa yang muncul akibat penguasaan dua bahasa atau lebih, interferensi di dalam penelitian ini dipandang sebagai fenomena bahasa dan sekaligus juga fenomena sosial. Oleh karena itu, penanganannya pun memerlukan pengkajian secara linguistik dan sekaligus secara sosiologis. Pendekatan yang tepat untuk mengkaji masalah ini adalah pendekatan sociolinguistik, yakni suatu pendekatan yang mengkaji masalah bahasa dengan memperhatikan konteks sosial pemakaiannya.

Sebagai fenomena bahasa dan fenomena sosial, interferensi merupakan bentuk penyimpangan kaidah bahasa yang timbul sebagai akibat adanya kontak bahasa. Weinreich (1970:1) menyebutkan bahwa dua buah bahasa disebut berada dalam kontak apabila masing-masing bahasa itu digunakan secara bergantian oleh penuturnya. Dengan adanya kontak bahasa itu acapkali timbul penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan ujaran dalam bahasa ibu atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua yang sedang digunakan (Hartman dan Stork, 1972:115). Meskipun demikian, kontak bahasa tidak selalu menimbulkan interferensi, terutama jika penutur bahasa itu dapat menyadari dan mampu memisahkan kedua sistem bahasa yang bersangkutan yang berbeda.

Selain kontak bahasa, faktor penyebab timbulnya interferensi ini—menurut Weinreich (1970:64—65)—adalah tidak cukupnya kosakata suatu bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan. Selain itu,

juga menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, dan prestise bahasa sumber. Faktor penyebab yang lain adalah kedwibahasaan para peserta tutur dan tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima.

Fishman (1972:22) menyebutkan bahwa variabel pendorong timbulnya pemilihan bahasa dalam proses terjadinya interferensi adalah domain keluarga, persahabatan, agama, pendidikan, dan pekerjaan. Domain keluarga dan domain persahabatan menekankan aspek keakraban, sedangkan ketiga domain yang lain menekankan aspek status.

Sosiolinguis lain, misalnya Haugen (1978:36), mengemukakan bahwa dalam bentuknya yang paling sederhana wujud interferensi itu berupa interferensi leksikal, terutama yang berbentuk kata pinjaman (*loan word*) dan kata pinjam ubah^{*)} (*loan shift*).

Berbagai teori tentang interferensi yang dikemukakan di atas akan dimanfaatkan dalam penelitian ini, khususnya untuk menunjang analisis yang dilakukan.

1.8 Metode dan Teknik

Penelitian ini akan memanfaatkan metode deskriptif guna memperoleh pemerian yang akurat perihal interferensi. Datanya akan dikumpulkan dari teks surat kabar yang mengandung aspek interferensi bahasa Jawa. Data-data yang terkumpul itu kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis interferensinya, dan—jika dipandang perlu—dibandingkan pula dengan bahasa sumbernya. Selanjutnya, tiap-tiap kelompok data itu diidentifikasi dan diperlukan untuk memperoleh simpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebagai penunjang analisis, penelitian ini dilengkapi pula dengan studi pustaka.

1.9 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah surat kabar berbahasa Indonesia yang terbit di lingkungan penutur bahasa Jawa, yaitu surat kabar harian

^{*)} Istilah *pinjam ubah* (*loan shift*) dipinjam dari Kridalaksana (1982:135).

Kedaulatan Rakyat dan *Jawa Pos* berikut surat kabar mingguan kedua harian itu.

Surat kabar harian *Kedaulatan Rakyat*, yang terbit di Yogyakarta, sengaja dipilih karena dipandang mewakili populasi surat kabar di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara itu, surat kabar harian *Jawa Pos*, yang terbit di Surabaya, dipandang mewakili populasi surat kabar di Jawa Timur.

Mengingat bahwa penutur asli bahasa Jawa secara geografis hanya menempati wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur, kiranya dapat dipahami jika sumber datanya hanya diambilkan dari kedua wilayah itu. Pertimbangannya adalah bahwa faktor sosial budaya yang melingkupi terbitnya surat kabar itu diduga berpengaruh terhadap pemakaian bahasanya.

Berkenaan dengan hal tersebut, perlu pula ditambahkan surat kabar yang digunakan sebagai sumber data berjumlah seratus eksemplar. Masing-masing diterbitkan antara bulan Januari sampai dengan bulan Agustus 1993.

BAB II

KEDWIBAHASAAN, INTEGRASI, DAN INTERFERENSI

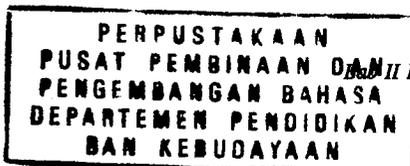
2.1 Pengantar

Masalah kedwibahasaan dan integrasi perlu dikemukakan dalam bab ini karena keduanya memiliki hubungan yang erat dengan masalah utama dalam penelitian ini, yaitu interferensi. Kedwibahasaan merupakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya interferensi, sedangkan integrasi merupakan hal yang sulit dipisahkan dari masalah interferensi. Ketiga hal itu—kedwibahasaan, integrasi, dan interferensi—secara berturut-turut akan dibahas berikut ini.

2.2 Kedwibahasaan

Dalam masyarakat Indonesia selain terdapat pemakaian bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa nasional, juga terdapat pemakaian bahasa daerah yang merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar penutur bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa daerah itu—karena merupakan bahasa pertama—lazimnya dikuasai lebih dahulu daripada bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan sebagian besar masyarakat Indonesia mampu menguasai sedikitnya dua bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keadaan masyarakat yang demikian oleh para sosiolinguis lazim disebut masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang berdwibahasa (Poedjosoedarmo, 1978:26; Weinreich, 1970:1; Mackey, 1972:555).

Istilah kedwibahasaan atau bilingualitas mula-mula diperkenalkan oleh Bloomfield (1933). Pada permulaan abad ke-20 itu Bloomfield mengartikan kedwibahasaan sebagai penguasaan dua bahasa seperti penutur aslinya (1933:56).



Sejak diperkenalkan oleh Bloomfield itu konsep kedwibahasaan terus berkembang. Haugen (1972:309), misalnya, memperkembangkan makna kedwibahasaan sebagai kemampuan untuk memproduksi ujaran-ujaran yang berarti dalam bahasa lain. Jadi, menurutnya, kedwibahasaan tidak harus diukur dengan penggunaan, tetapi cukuplah dengan mengetahui kedua bahasa itu.

Berbeda dengan Haugen, Weinreich (1970:1) perlunya "penggunaan" dalam praktik berbahasa untuk mengukur kedwibahasaan seseorang. Meskipun demikian, ia sebenarnya menggunakan istilah kedwibahasaan dalam pengertian yang luas, tanpa memberikan ketentuan tingkat perbedaannya, baik keduanya berupa bahasa dan bahasa maupun dialek dalam bahasa yang sama. Menurut definisinya, kedwibahasaan adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian oleh individu yang sama.

Hampir senada dengan Weinreich, Mackey (1972:555) pengertian kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh individu yang sama. Selanjutnya, ia menyebutkan pula bahwa kedwibahasaan merupakan suatu konsep yang pengertiannya nisbi, yang di dalamnya terdapat masalah tingkat, fungsi, pertukaran, dan interferensi.

Berkenaan dengan hal tersebut, Mackey (1972:554) menegaskan bahwa bahasa merupakan milik kelompok (masyarakat), sedangkan kedwibahasaan merupakan milik perseorangan. Namun, pendapat itu dibantah oleh Oksaar (Vol. 9:478) dengan pernyataan bahwa kedwibahasaan harus diperlakukan sebagai gejala kelompok karena bahasa itu bukan sebagai alat perhubungan antarkelompok, melainkan juga faktor untuk menegakkan kelompok dan alat menunjukkan identitas kelompok.

Wojowasito (1976:86), berpendapat bahwa seorang dwibahasawan tidak harus menguasai kedua bahasa yang dimilikinya itu sama fasih, tetapi cukuplah apabila ia dapat menyatakan diri dalam dua bahasa tersebut atau dapat memahami apa yang dikatakan atau ditulis dalam bahasa itu.

Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa kedwibahasaan merupakan fenomena kebahasaan dan sekaligus fenomena kemasyarakatan-

an yang sifatnya nisbi. Meskipun demikian, umumnya disepakati bahwa kedwibahasaan adalah penguasaan dua bahasa oleh individu yang sama, baik secara aktif maupun pasif. Sementara itu, individu yang mampu menguasai kedua bahasa itu lazim disebut **dwibahasawan**.

Berkenaan dengan kedwibahasaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, Poedjosoedarmo (1978:26) berpendapat bahwa hampir di setiap provinsi di Indonesia terdapat masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan dua bahasa. Berdasarkan hasil survei yang pernah dilakukannya di berbagai daerah di Indonesia, ditunjukkannya bahwa masyarakat yang bilingual atau yang berdwibahasa itu terutama terdapat di kota-kota besar dan kota-kota menengah. Sementara itu, di pelosok-pelosok dan daerah terpencil masyarakatnya lazim hanya mengenal satu bahasa, yakni bahasa ibu atau bahasa daerahnya. Dengan kata lain, masyarakat yang bilingual lazimnya sudah mempunyai kehidupan sosial-ekonomi yang relatif lebih maju daripada yang monolingual atau masyarakat yang hanya mengenal satu bahasa.

Di pihak lain, di Indonesia terdapat pula masyarakat yang multilingual atau masyarakat yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa, baik bahasa-bahasa daerah dan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Bahasa daerah lazim digunakan dalam situasi pembicaraan yang bersifat tidak resmi, kekeluargaan, kedaerahan, dan tradisional, sedangkan bahasa Indonesia atau bahasa nasional digunakan situasi pembicaraan yang bersifat resmi kenegaraan, kedinasan, keilmuan, kenasionalan, dan modern (Poedjosoedarmo, 1978:27). Bahkan, dalam situasi kebahasaan semacam itu tidak jarang terjadi pula tumpang tindih dalam penggunaan bahasa karena dalam masyarakat yang sama terdapat dua bahasa atau lebih yang dikuasai dan digunakan oleh penuturnya.

Berkaitan dengan hal itu, Fishman (1972:460) menyebutkan ada empat macam situasi kebahasaan dalam masyarakat, yaitu

- a. adanya diglosia dan kedwibahasaan secara bersama-sama;
- b. adanya kedwibahasaan tanpa diglosia;
- c. adanya diglosia tanpa kedwibahasaan; dan
- d. tidak adanya kedwibahasaan dan diglosia.

Jika dilihat berdasarkan kerangka pikiran Fishman itu, tentulah situasi kebahasaan di Indonesia termasuk kelompok yang pertama, yakni terdapat kedwibahasaan dan sekaligus juga kediglosiaan.

Akibat dari masyarakat yang bilingual ataupun yang multilingual, dan ditambah dengan situasi kebahasaan yang diglosik itu, muncul berbagai fenomena kebahasaan yang, antara lain, berupa interferensi, alih kode, peminjaman unsur kebahasaan, dan peminjaman dengan pengubahan, baik secara lisan maupun secara tertulis. Hal itu tak terhindarkan karena dalam masyarakat semacam itu terjadinya kontak bahasa tidak dapat dielakkan.

2.3 Integrasi

Masalah integrasi oleh sebagian sosiolinguis diakui sebagai masalah yang sulit dibedakan dari interferensi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Mackey (1970:213). Ia mengungkapkan bahwa masalah interferensi adalah nisbi, tetapi kenisbiannya itu dapat diukur. Menurutnya, interferensi dapat ditetapkan berdasarkan penemuan adanya integrasi, yang juga bersifat nisbi. Dalam hal ini, kenisbian integrasi itu dapat diketahui dari suatu bentuk leksikal. Misalnya, sejumlah oran menganggap bahwa bentuk leksikal tertentu sudah terintegrasi, tetapi sejumlah orang yang lain menganggapnya belum.

Berkaitan dengan hal itu, Weinreich (1970:11) mengemukakan, jika suatu unsur interferensi terjadi secara berulang-ulang dalam tuturan seseorang atau sekelompok orang—sehingga semakin lama unsur itu semakin diterima sebagai bagian dari sistem bahasa mereka—kemudian terjadilah integrasi. Lebih jauh, digambarkannya bahwa interferensi dan integrasi bagai pasir yang terbawa arus sungai dan pasir yang telah mengendap di dasar danau. Dari gambaran itu dapat disimpulkan bahwa interferensi masih berada dalam proses, sedangkan integrasi sudah menetap dan diakui sebagai bagian dari bahasa penerima.

Sehubungan dengan hal tersebut, suatu ukuran yang dipandang layak digunakan untuk menentukan keintegrasian suatu unsur serapan adalah kamus. Dalam hal itu, jika suatu unsur serapan (interferensi) sudah dicantumkan di dalam kamus bahasa penerima, dapat dikatakan bahwa

unsur itu sudah terintegrasi. Sebaliknya, jika unsur itu belum tercantum di dalam kamus bahasa penerima, berarti unsur itu belum terintegrasi.

Berkenaan dengan masalah integrasi ini, Haugen (1972:40) menganggap bahwa suatu unsur itu sudah diintegrasikan. Dalam hubungan itu, ia mendefinisikan integrasi sebagai suatu unsur bahasa yang dipergunakan sebagai bagian dari bahasa penerima. Meskipun berbeda, antara interferensi dan integrasi sebenarnya memiliki sisi yang sama, yaitu bahwa keduanya merupakan gejala bahasa yang terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

2.4 Interferensi

2.4.1 Pengertian

Sebagaimana telah didefinisikan oleh Weinreich (1970:1), interferensi adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa. Dalam rumusnya yang lain, ia menyebutkan bahwa penggunaan unsur bahasa yang satu pada bahasa yang lain ketika berbicara atau menulis juga dapat disebut interferensi. Selanjutnya, pengertian yang diberikan oleh Weinreich itu diikuti dalam penelitian ini.

Dalam proses interferensi, pemakaian bahasa tidak sepenuhnya diikuti kaidah, tetapi mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Dalam masyarakat yang bilingual ataupun masyarakat yang multilingual, seperti Indonesia, penyimpangan-penyimpangan seperti itu merupakan gejala kebahasaan yang hampir bersifat umum.

Dalam proses perubahan dan perkembangan bahasa, menurut Hocket (1958), interferensi sangat berperan. Ia mengemukakan lebih lanjut bahwa interferensi merupakan gejala perubahan yang terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam perkembangan suatu bahasa. Dalam bahasa yang besar, seperti bahasa Inggris pun, perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari gejala interferensi.

Berkenaan dengan proses interferensi, menurut Suwito (1987:196), terdapat tiga unsur pokok, yaitu bahasa sumber atau bahasa donor,

bahasa penerima atau resipen, dan unsur serapan atau importasi. Dalam komunikasi nyata, bahasa yang menjadi sumber serapan pada saat tertentu dapat beralih peran menjadi bahasa penerima pada saat yang lain, dan demikian pula sebaliknya. Bahasa penerima pun pada saat yang lain dapat berperan sebagai bahasa penerima. Akibatnya, interferensi itu dapat terjadi secara timbal balik.

Antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, misalnya, pada saat tertentu bahasa Jawa itu akan menjadi bahasa sumber penyerapan bagi bahasa Indonesia. Dalam kondisi yang demikian akan terjadi interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Pada saat yang lain tidak tertutup kemungkinan bahwa bahasa Indonesia itu akan beralih peran menjadi bahasa sumber bagi bahasa Jawa. Dalam kondisi yang seperti ini yang terjadi adalah interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa.

2.4.2 Faktor Penyebab Timbulnya Interferensi

Sejalan dengan pendapat Weinreich (1970:64—65), terjadinya interferensi dalam suatu bahasa, antara lain, disebabkan oleh faktor

- a. kedwibahasaan para peserta tutur;
- b. tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima;
- c. tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan;
- d. menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan;
- e. kebutuhan akan sinonim;
- f. prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

Di samping itu, ditambahkan oleh Hartman dan Stork (1972:155) bahwa interferensi terjadi pula karena terbawanya kebiasaan dari bahasa pertama atau bahasa ibu.

Berbagai faktor penyebab timbulnya interferensi itu secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut.

(a) *Kedwibahasaan Para Peserta Tutur*

Sebagaimana telah disinggung pada pasal 2.2, kedwibahasaan para peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik yang berupa bahasa daerah

maupun bahasa asing. Dikatakan demikian karena di dalam diri para penutur yang dwibahasawan itulah tempat terjadinya kontak atau persentuhan bahasa, yang pada akhirnya akan menimbulkan interferensi.

Berkenaan dengan penelitian ini, kontak yang terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia mempunyai frekuensi yang lebih besar jika dibandingkan dengan kontak yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang lain. Hal itu dimungkinkan karena jumlah penutur yang dwibahasawan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia lebih besar daripada jumlah penutur yang dwibahasawan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lain. Oleh karena itu, frekuensi terjadinya interferensi pun relatif lebih besar.

Sehubungan dengan hal tersebut, interferensi yang terjadi pada kedua bahasa itu—bahasa Indonesia dan bahasa Jawa—dapat berlangsung secara timbal balik. Bahasa Indonesia dapat terinterferensi ke dalam bahasa Jawa, dan begitu pula sebaliknya. Bahasa Jawa pun dapat terinterferensi ke dalam bahasa Jawa.

(b) *Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa Penerima*

Bagi penutur bahasa yang dwibahasawan, tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Sikap ini, antara lain, dapat terwujud dalam bentuk pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber—yang dikuasainya—secara tidak terkontrol. Akibatnya, berbagai bentuk interferensi akan muncul dalam bahasa penerima yang sedang digunakannya, baik secara lisan maupun secara tertulis.

(c) *Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Penerima dalam Menghadapi Kemajuan dan Pembaruan*

Khazanah kosakata suatu bahasa lazimnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, dan juga segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat tersebut bergaul dengan segi-segi kehidupan lain dari luar—yang belum dikenalnya—mereka umumnya akan bertemu dan mengenal konsep-konsep baru yang dipandang perlu untuk dimilikinya.

Dalam hubungan itu, karena konsep-konsep baru yang dikenalnya itu belum dapat diungkapkan dengan kosakata yang dimilikinya, kemudian dipandang perlu menambah kosakata baru untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa itu akhirnya akan menyerap atau meminjam kosakata baru dari bahasa sumber yang memuat konsep-konsep baru itu. Jadi, dalam hal ini, akibat tidak cukupnya kosakata yang dimiliki dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan, pemakai bahasa penerima memandang perlu menambah kosakata baru untuk mengungkapkan konsep-konsep baru yang dikenalnya. Dengan kata lain, faktor ketidakcukupan atau keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh suatu masyarakat bahasa juga cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

Interferensi yang disebabkan oleh kebutuhan kosakata baru—akibat keterbatasan kosakata yang dimiliki—cenderung dilakukan secara sengaja. Unsur-unsur serapan ataupun kosakata baru yang diperoleh dari interferensi ini cenderung akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut memang dibutuhkan. Hal itu dimaksudkan untuk memperkaya khazanah kosakata bahasa penerima.

(d) *Menghilangnya Kosakata yang Jarang Digunakan*

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang digunakan pada umumnya cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti khazanah kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi kian menipis. Keadaan yang demikian—jika dihadapkan pada pengenalan konsep-konsep baru dari luar—di satu pihak akan mendorong dimanfaatkannya kembali kosakata yang sudah menghilang itu, dan di pihak lain akan mendorong timbulnya interferensi, terutama yang berupa penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang digunakan mempunyai dampak yang hampir serupa dengan interferensi yang disebabkan oleh tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, seperti yang telah dibicarakan pada bagian sebelumnya (Lihat Pasal c). Dampak itu adalah bahwa unsur-unsur serapan dan unsur pinjaman dari interferensi itu cenderung akan lebih cepat diintegrasikan karena memang hal itu diperlukan bagi bahasa penerima.

(e) *Kebutuhan Sinonim*

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata yang digunakan. Dengan adanya sinonim, pemakai bahasa dapat menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang, yang dapat menimbulkan kebosanan atau kejenuhan. Oleh karena itu, dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa mempunyai variasi kata yang dapat dipilih dan digunakan untuk menghindari terjadinya perulangan yang dapat membosankan. Dengan demikian, kata-kata yang digunakannya itu akan menjadi lebih variatif.

Karena pentingnya kesinoniman itu, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan ataupun peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk menambah kesinoniman kata yang telah ada dalam bahasa penerima. Jadi, kebutuhan kosakata yang bersinonim pun dapat mendorong timbulnya interferensi.

Dalam bahasa Indonesia, kesinoniman yang terjadi akibat interferensi bahasa Jawa sebagian ada yang dimaksudkan untuk tujuan eufemisme atau penghalusan ungkapan, misalnya *anugerah* yang kini telah diintegrasikan sebagai sinonim kata *pemberian* atau *hadiah*. Namun, di samping itu, ada pula pengambilan kata yang bersinonim untuk tujuan-tujuan yang lain.

Berkenaan dengan kesinoniman untuk tujuan eufemisme, tampak di dalam data bahwa keeufemisme itu kadang-kadang dilakukan secara berlebihan sehingga menjurus pada sikap feodalisme. Hal itu, misalnya, tampak pada kata *sowan*, *garwo*, *pengageng*, dan *menghaturkan* yang masing-masing bersinonim dengan *berkunjung*, *istri*, *pembesar*, dan *mengucapkan*.

Menurut Haugen (1978:36), pengambilan kosakata yang sudah ada sinonimnya atau unsur pinjaman yang ada padanannya sering timbul karena sifat gengsi pemakai dan mungkin pula karena faktor "kemalasan budaya". Hal itu tidak jarang dihubungkan pula dengan tipisnya ideologi tentang kesetiaan terhadap bahasa penerima.

(f) *Prestise Bahasa Sumber dan Gaya Bahasa*

Prestise bahasa sumber juga dapat mendorong timbulnya interferensi karena pemakai bahasa ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise itu. Prestise bahasa sumber tersebut juga berkaitan dengan faktor keinginan untuk "bergaya" dalam berbahasa. Hal itu karena dorongan untuk menggunakan unsur-unsur bahasa yang dianggap berprestise tersebut tidak lepas dari keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam penggunaan bahasa.

Interferensi yang ditimbulkan oleh faktor tersebut biasanya berupa penggunaan unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang digunakannya atau pencampuradukan bahasa (*code mixing*). Sebagai contoh, hal itu tampak dalam penggunaan bahasa Indonesia yang diselang-seling dengan kosakata bahasa Inggris karena bahasa Inggris itu dianggap berprestise tinggi dan dapat dipakai untuk bergaya.

(g) *Terbawanya Kebiasaan dalam Bahasa Ibu*

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan selain terjadi karena kurangnya kontrol bahasa, juga karena kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal itu dapat terjadi pada pemakai bahasa (dwibahasawan) yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing itu, misalnya, tiba-tiba yang muncul dalam benak dwibahasawan adalah unsur-unsur bahasa ibu yang sudah sangat dikenalnya dan juga sangat dikuasainya. Hal itu karena tingkat penguasaan bahasa oleh dwibahasawan tidak seimbang.

Perbedaan tingkat penguasaan bahasa itu akan menyebabkan pemakai bahasa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa kedua yang kurang dikuasainya. Hal itu mengakibatkan dwibahasawan meminjam unsur-unsur bahasa yang lebih dikuasainya, yang dalam hal ini bahasa ibu. Sebagai contoh, dwibahasawan yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan kurang menguasai bahasa Indonesia cenderung akan banyak menggunakan unsur-unsur bahasa Jawa ketika ia menggunakan bahasa Indonesia.

Selain berbagai penyebab yang dibicarakan di atas, interferens dapat pula timbul karena faktor lain, misalnya, akibat kelalaian atau kurangnya kontrol dalam penggunaan bahasa penerima.

2.4.3 Jenis Interferensi

Berdasarkan tataran yang ada dalam bidang bahasa, interferensi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu

- a. interferensi fonologis,
- b. interferensi morfologis,
- c. interferensi leksikal, dan
- d. interferensi sintaksis.

Setiap jenis interferensi itu secara lengkap akan dibahas dalam bab analisis data.

BAB III

INTERFERENSI BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA

3.1 Pengantar

Dalam bab ini secara berturut-turut akan dibahas tentang frekuensi interferensi yang terjadi pada tiap-tiap subragam jurnalistik dan jenis-jenis interferensi berdasarkan aspek bahasanya. Bahasan ini didasarkan pada sejumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini.

3.2 Frekuensi Interferensi pada Subragam Jurnalistik

Subragam jurnalistik yang diamati dalam penelitian ini meliputi subragam wacana tajuk, wacana artikel, wacana berita, wacana pojok, dan wacana surat pembaca.

Subragam wacana tajuk adalah subragam wacana yang ditampilkan mengiringi artikel dalam sebuah surat kabar. Wacana ini lazimnya mengungkapkan pendirian editor atau pemimpin surat kabar yang bersangkutan mengenai beberapa pokok masalah yang aktual. Wacana ini lazim pula disebut *tajuk rencana*. Surat kabar *Jawa Pos*—salah satu surat kabar yang menjadi sumber data penelitian ini—memberinya judul "Jati Diri", sedangkan *Kedaulatan Rakyat* memberinya nama "Tajuk Rencana". Wacana ini umumnya ditulis secara serius dan bahasa yang digunakan pun mengikuti kaidah pemakaian bahasa yang resmi.

Hampir serupa dengan wacana tajuk, wacana artikel pun ditulis secara serius dengan menggunakan bahasa yang mengikuti kaidah pemakaian bahasa yang resmi. Hanya saja, perbedaannya adalah bahwa wacana tajuk ditulis oleh editor surat kabar yang bersangkutan, sedangkan wacana artikel lazimnya ditulis oleh para penulis dari luar

surat kabar yang bersangkutan. Hoed (1976:1) menamakan wacana artikel ini sebagai wacana ilmiah atau ilmiah populer. Penamaan yang diberikan oleh Hoed itu pada dasarnya tidak salah karena wacana artikel ini biasanya memang disajikan menyerupai wacana ilmiah, dalam arti dilengkapi pula dengan sejumlah data penunjang di samping opini penulis. Dalam sebuah surat kabar, wacana artikel ini biasanya disajikan dalam sebuah halaman khusus.

Berbeda dengan itu, wacana berita umumnya ditampilkan dengan bahasa yang khas ragam jurnalistik. Bahasa yang digunakan itu tidak terlalu resmi dan mudah dipahami. Hal ini memang sengaja dilakukan karena disesuaikan dengan sasarannya, yakni masyarakat umum, tanpa memandang status, jenis kelamin, usia, dan sebagainya. Penempatan halaman berita umumnya acak dan mempunyai ruang yang lebih banyak sesuai dengan rubriknya: berita utama, berita nasional, berita internasional, berita daerah, dan berita olahraga.

Suatu wacana yang agak lain dari wacana tajuk, wacana artikel, atau wacana berita adalah wacana pojok. Bahasa yang digunakan dalam wacana ini umumnya tidak terlalu ketat pada kaidah karena ada tujuan tertentu yang dimaksudkan oleh penulisnya. Tujuan itu, antara lain, adalah untuk menimbulkan rasa humor pada diri pembacanya, untuk menyentil atau mengkritik pihak-pihak tertentu, dan untuk mengajak pembaca terlibat dalam suasana tertentu, misalnya percakapan santai dengan informasi yang ringan. Dalam surat kabar yang diteliti—*Kedaulatan Rakyat*—yang digolongkan ke dalam wacana pojok adalah rubrik "Sungguh-Sungguh Terjadi" dan "Pojok KR", yang memang rubriknya terdapat di pojok atau sudut halaman surat kabar, serta rubrik "Kolom Khusus", yang biasanya diisi oleh Umar Kayam. Sementara itu, dalam surat kabar *Jawa Pos*, yang digolongkan ke dalam wacana ini adalah rubrik "Opo Maneh" dan "Kolom Khusus", yang biasanya diisi oleh Soetandyo Wignjosoebroto.

Wacana terakhir yang diamati dalam penelitian ini adalah wacana surat pembaca. Sesuai dengan namanya, wacana ini diangkat dari rubrik "Surat Pembaca", yang isinya dapat berupa saran, kritik, atau pertanyaan yang ditulis oleh pembaca surat kabar yang bersangkutan. Oleh karena

itu, bahasa yang digunakan pun sesuai dengan kemampuan pembaca walaupun tidak jarang disunting oleh editor sebelum surat itu dimuat. Di samping itu, ada satu wacana yang tidak diteliti dalam penelitian ini, yaitu wacana iklan. Wacana ini sengaja tidak disertakan dalam penelitian ini karena bahasa yang digunakan khas iklan sehingga tidak dapat digolongkan sebagai subragam jurnalistik secara umum.

Berdasarkan data yang diteliti, frekuensi interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, khususnya yang terjadi pada subragam yang disebutkan itu, dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL I
FREKUENSI INTERFERENSI
BERDASARKAN SURAT KABAR DAN SUBRAGAMNYA

Nama Surat Kabar/ Subragam Wacana	Kedaulatan Rakyat	Jawa Pos	Jumlah	%
Tajuk	11	13	24	3
Artikel	39	27	66	8,3
Berita	309	337	646	81,5
Pojok	26	18	44	5,6
Surat Pembaca	8	5	13	1,6
Jumlah	393	400	793	100
%	49,6	50,4	100	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah interferensi yang terjadi pada dua surat kabar yang diteliti pada dasarnya tidak jauh berbeda, yaitu KR (*Kedaulatan Rakyat*) sebanyak 49,6% dan JP (*Jawa*

Pos) sebanyak 50,4%. Jadi, perbedaan di antara keduanya hanya terpaut 0,8%. Jumlah terjadinya interferensi yang hampir sama itu menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok antara KR dan JP dalam melakukan interferensi. Dengan kata lain, interferensi yang terjadi itu tidak hanya didominasi KR, tetapi juga JP.

Jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa KR dipandang mewakili populasi masyarakat Jawa Tengah berikut daerah Istimewa Yogyakarta dan JP mewakili masyarakat Jawa Timur, dapat diperoleh gambaran bahwa—berdasarkan data yang ditemukan—tidak ada perbedaan yang mencolok antara masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam melakukan interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia.

Bebeda dengan itu, dari Tabel 1 di atas dapat pula diketahui bahwa interferensi yang terjadi pada subragam wacana jurnalistik adalah

- a. subragam wacana tajuk 3%;
- b. subragam wacana artikel 8,3%;
- c. subragam wacana berita 81,5%;
- d. subragam wacana pojok 5,6%;
- e. subragam wacana surat pembaca 1,6%.

Dari kelima subragam wacana jurnalistik itu dapat diketahui bahwa jumlah interferensi yang terbesar terjadi pada wacana berita, yakni 81,5%; sedangkan yang paling sedikit terjadi pada wacana surat pembaca, yaitu 1,6%.

Besarnya jumlah interferensi yang terjadi dalam wacana berita itu dapat dipahami karena—dalam sebuah surat kabar—wacana berita memang menempati ruangan atau halaman yang relatif lebih banyak jika dibandingkan dengan wacana yang lain. Jumlah ruang berita yang lebih besar itu pun dapat dimaklumi karena di dalamnya—berita itu dibedakan lagi atas berita daerah, berita nasional, dan berita internasional. Atau, jika dilihat dari segi bidang beritanya, wacana berita itu—antara lain—dibedakan atas berita politik, berita ekonomi, berita pendidikan, dan berita olahraga.

Dari berbagai jenis berita tersebut, interferensi yang tergolong lebih banyak terjadi pada jenis berita daerah, yaitu (63%). Hal itu tampaknya

sejalan dengan pendapat Poedjosoedarmo (1978:27) yaitu bahwa masalah-masalah kedaerahan cenderung diungkapkan dalam bahasa daerah. Sebagai akibatnya, jika masalah itu diungkapkan dalam bahasa nasional, secaa sengaja atau tidak, bahasa daerah aitu akan mewarnai bahasa nasional, yang dalam hal ini bentuknya berupa interferensi.

Sebagaimana telah disinggung di atas, jumlah interferensi yang paling sedikit terjadi pada wacana surat pembaca, yakni 1,6%. Berdasarkan data yang diperoleh cukup sulit dijelaskan mengapa interferensi dalam wacana ini jumlahnya paling kecil. Meskipun demikian, salah satu alasan yang cukup logis adalah karena ruang yang tersedia untuk wacana ini relatif sempit. Akibatnya, surat dari pembaca tidak banyak yang dapat ditampung. Selain itu, mengingat bahwa surat pembaca ditulis oleh para pembaca surat kabar yang bersangkutan, dapat ditafsirkan pula bahwa kecilnya jumlah interferensi pada wacana ini merupakan cermin kesadaran pembaca yang telah meningkat dalam pemakaian bahasa Indonesia. Karena kesadaran itu, pembaca tidak lagi mencampuradukkan pemakaian bahasa daerah dalam bahasa Indonesia sehingga di dalamnya tidak banyak terjadi interferensi. Jika dugaan itu benar, berarti hal itu merupakan perkembangan yang cukup mengembirakan.

Interferensi terjadi pula dalam wacana tajuk, wacana artikel, dan wacana pojok. Interferensi yang terjadi dalam wacana tajuk sebanyak 3%. Jumlah interferensi dalam wacana ini, yang hanya 3%, terjadi karena wacana tajuk tergolong wacana resmi dalam sebuah surat kabar. Keresmian wacana ini tampaknya menyadarkan penulisnya untuk menggunakan bahasa yang resmi pula sehingga di dalamnya tidak banyak terjadi interferensi. Jadi, masalah kesadaran penulis ini juga menjadi kendala timbulnya interferensi dalam wacana ini.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hartman dan Stork (1972:155), jika penutur bahasa itu dapat menyadari dan mampu mengidentifikasi perbedaan kedua sisitem bahasa yang digunakan (bahasa nasional dan bahasa daerah), interferensi itu tidak selalu terjadi meskipun terjadi kontak bahasa. Kesadaran itu pula yang tampaknya merintangi timbulnya interferensi dalam wacana artikel, di samping dalam wacana tajuk.

Karena kesadaran penulis cukup tinggi, interferensi dalam wacana artikel hanya terjadi sebanyak 8,3%. Artikel dalam sebuah surat kabar juga tergolong wacana yang resmi. Hal ini disadari penulis sehingga dalam penggunaan bahasanya ia mampu memilih bahasa yang tepat sesuai dengan situasi yang resmi itu. Dengan demikian, tidak banyak terdapat bentuk interferensi dalam wacana itu.

Wacana terakhir yang diamati dalam wacana ini adalah wacana pojok. Dalam hal ini, interferensi yang terjadi pada wacana pojok sebanyak 5,6%. Jumlah ini—jika dilihat dari segi ruang yang tersedia—sebenarnya cukup besar karena ruang yang tersedia untuk wacana ini relatif kecil. Di samping itu, sebagian dari wacana pojok itu, yakni kolom khusus, hanya muncul satu kali dalam satu minggu. Itulah sebabnya jumlah interferensi 5,6% tergolong cukup besar.

Besarnya jumlah interferensi yang terjadi pada wacana pojok cukup beralasan. Hal itu karena wacana pojok sering ditulis untuk maksud-maksud tertentu, seperti untuk menimbulkan rasa humor, menyindir atau mengkritik pihak-pihak tertentu, dan mengajak pembaca dengan dialog yang santai. Akibatnya, cenderung akan muncul banyak interferensi di samping penggunaan bahasa yang secara normatif tergolong tidak baku. Sementara itu, jika interferensi yang terjadi pada tiap subragam jurnalistik itu dikaitkan dengan jenisnya, frekuensi kemunculan interferensi itu dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

TABEL 2
FREKUENSI INTERFERENSI BERDASARKAN
SUBRAGAM JURNALISTIK DAN JENIS INTERFERENSINYA

Subragam/ Jenis Interferensi	Tajuk	Artikel	Berita	Pojok	Srt.Pb.	Jumlah	%
Fonologis	6	8	28	12	4	58	7,3
Morfologis	2	-	75	2	2	81	10,2
Leksikal	15	57	477	21	6	576	72,6
Sintaksis/ Struktur	1	1	66	9	1	78	9,9
Jumlah	24	66	646	44	13	793	100
%	3	8,3	81,5	5,6	1,6	100	

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa dari jumlah 793 kasus interferensi yang ditemukan, 24 (3%) di antaranya terjadi dalam subragam wacana tajuk, 66 (8,3%) wacana artikel, 646 (81,5%) wacana berita, 44 (5,6%) wacana pojok, dan 13 (1,6%) wacana surat pembaca.

Interferensi yang terjadi dalam wacana tajuk sebesar 24 (3%). Dari jumlah itu, 6 kasus berupa interferensi fonologis, 2 kasus interferensi morfologis, 15 kasus interferensi leksikal, dan 1 kasus interferensi sintaksis.

Dalam wacana artikel, dari jumlah 66 kasus interferensi yang terjadi, 8 kasus di antaranya berupa interferensi fonologis, 57 kasus interferensi leksikal, dan 1 kasus interferensi sintaksis.

Dalam wacana berita, interferensi fonologis 28 kasus, morfologis 75 kasus, leksikal 477 kasus, dan sintaksis 66 kasus. Sementara itu, dalam wacana pojok terdapat 12 kasus interferensi fonologis, 2 kasus interferensi morfologis, 21 kasus leksikal, dan 9 kasus interferensi sintaksis.

Berikutnya, dalam wacana surat pembaca terjadi 4 kasus interferensi fonologis, 2 kasus interferensi morfologis, 6 kasus interferensi leksikal, dan 1 kasus interferensi sintaksis.

Berkenaan dengan hal tersebut, Tabel 2 di atas juga memperlihatkan bahwa jenis interferensi yang kemunculannya paling besar adalah leksikal, yakni 576 kasus atau 72,6% disusul kemudian oleh morfologis (10,2%), sintaksis (9,9%), dan fonologis (7,3%).

3.3 Jenis Interferensi

Berdasarkan aspek bahasanya, interferensi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

- (1) Interferensi fonologis
- (2) Interferensi morfologis
- (3) Interferensi leksikal
- (4) Interferensi sintaksis

Secara jelas, frekuensi kemunculan interferensi berdasarkan jenisnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

TABEL 3
FREKUENSI INTERFERENSI BERDASARKAN JENISNYA

Surat Kabar/Jenis Interferensi	Kedaulatan Rakyat	Jawa Pos	Jumlah	%
Fonologis	28	30	58	7,3
Morfologis	34	47	81	10,
Leksikal	289	287	576	72,
Sintaksis/Struktur	31	47	78	9,9
Jumlah	382	411	793	100
%	48,2	51,8	100	

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa—berdasarkan jenisnya—interferensi fonologis terjadi sebanyak 58 kasus (7,3%), morfologis 81 kasus (10,2%), leksikal 576 kasus (72,6%), dan sintaksis 78 kasus (9,9%). Dari tabel tersebut dapat pula diketahui bahwa jenis interferensi leksikal merupakan suatu jenis interferensi yang frekuensi kemunculannya paling besar, yakni 72,6%.

3.3.1 Interferensi Fonologis

Interferensi fonologis dalam penelitian ini tidak dapat diamati secara lengkap. Hal itu karena data yang digunakan berupa data tertulis sehingga aspek fonologis yang muncul secara lisan tidak terekam dalam bentuk tertulisnya. Meskipun demikian, data tertulis itu pun menampakkan beberapa aspek fonologis—dalam bentuk tertulis yang perlu dikemukakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, interferensi fonologis yang dilaporkan di sini sifatnya terbatas pada bentuk yang tertulis.

Berdasarkan data yang ditemukan, interferensi fonologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu interferensi yang berupa penambahan bunyi dan interferensi yang berupa perubahan bunyi.

a. Penambahan Bunyi

Kata-kata tertentu, terutama kata benda yang menyatakan tempat, dalam bahasa Jawa lazim mengalami penambahan bunyi di depannya, khususnya yang berupa bunyi nasal (N). Kata *Bantul*, misalnya, lazim dilafalkan *mBantul*, *Gombang* lazim dilafalkan *ngGombang*, *Jepara* lazim dilafalkan *nJepara*, dan *Demak* lazim dilafalkan *nDemak*. Dari contoh-contoh itu dapat diketahui adanya penambahan bunyi nasal pada awal katanya. Kebiasaan semacam itu tidak jarang terbawa pula dalam penggunaan bahasa Indonesia, termasuk di dalam ragam tulisnya.

Jika digunakan dalam ragam bahasa Indonesia tulis, tampaknya penambahan bunyi nasal itu dilatarbelakangi oleh maksud tertentu,

misalnya untuk mengkritik (mencemooh) ataupun untuk menunjukkan kejawaan. Hal itu, antara lain, dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- (1) Kata orang sekolahan *ndeso* itu tempatnya orang-orang yang masih lugu (JP/27-6-93/4/Pj).

Penambahan bunyi nasal seperti itu—jika diikuti oleh afiks *-i*—antara lain juga dilatarbelakangi oleh maksud menyangatkan sifat yang terkandung pada kata dasarnya, seperti yang tampak pada contoh berikut.

- (2) Marco Minardi sendiri menyatakan kesulitan menertibkan penampilan para roker menjadi penampilan yang *nJawani* (KR/3-5-93/6/Brt).

Penambahan bunyi nasal dan afiks *-i* pada kata *nJawani* itu menyatakan makna 'mencerminkan sifat kejawaan'. Makna semacam itu tidak dapat dinyatakan dalam satu kata dalam bahasa Indonesia. Alasan itu mendorong pemakai bahasa menginterferensi unsur dari bahasa Jawa untuk mengungkapkan makna tersebut.

b. *Perubahan Bunyi*

Dalam bahasa Jawa ada perbedaan antara fonem apikoalveolar retrofleks dan fonem apikodental, yang dalam bentuk tertulis masing-masing dilambangkan dengan /dh/ dan /d/; di pihak lain dibedakan pula antara fonem apikoalveolar retrofleks dan fonem apikodental, yang dalam bahasa tulis dilambangkan dengan /th/ dan /t/. Perbedaan fonem itu tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia lisan fonem yang dilambangkan dengan /dh/ itu sering dilafalkan dengan /d/ oleh penutur tertentu, dan ada pula /t/ yang dilafalkan dengan /th/. Hal itu, antara lain, dapat diketahui dalam pelafalan kata-kata berikut.

<i>hadiah</i>	—>	/hadiyah/
<i>catat</i>	—>	/cathat/
<i>catut</i>	—>	/cathut/

Pelafalan kata *hadiah*, *catat*, dan *catut* dengan /hadiyah/, /cathat/, dan /cathut/ semacam itu jelas dipengaruhi oleh lafal bahasa Jawa. Dengan

kata lain, dalam pelafalan semacam itu terjadi interferensi fonologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Berbeda dengan bahasa lisan, data yang diamati dalam bahasa tulis memperlihatkan bahwa perubahan bunyi yang terjadi tampaknya bukan merupakan interferensi fonologis murni. Artinya, data itu menunjukkan bahwa aspek fonologis bahasa Jawa itu mengalami perubahan setelah digunakan dalam konteks bahasa Indonesia. Jadi, interferensi yang terjadi sebenarnya berbentuk leksikal, tetapi di dalamnya terdapat beberapa aspek fonologis yang berubah. Hal itu, antara lain, tampak pada contoh berikut.

- (3) "Saya menerima *dawuh* melalui mimpi bertemu dengan guru Mbah Wiro" (JP/9-7-93/Brt).
- (4) "Masa *mandeg* hanya sampai di situ" (JP/16-7-93/1/Brt).
- (5) Di pohon satu dua masih kelihatan *gemandul*, tetapi sudah jarang-jarang (JP/30-6-93/Pj).

Dalam contoh tersebut terdapat kata *dawuh*, *mandeg*, dan *gemandul*. Kosakata itu pada dasarnya merupakan pinjaman dari bahasa Jawa, tetapi terjadi perubahan bunyi di dalamnya, yaitu bunyi /dh/ menjadi /d/. Dalam bahasa asalnya (Jawa), kata-kata itu ditulis dengan *dhawuh*, *mandheg*, dan *gemandhul*.

Perubahan bunyi lain yang dijumpai dalam penelitian ini dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- (6) Kebakaran itu terjadi lantaran api yang digunakan untuk merebus air tidak dimatikan sehingga *merembet* ke tumpukan kayu (JP/18-5-93/12/Brt).
- (7) ... istrinya menurut saja diajak *selingkuh* (KR/1-5-93/8/Brt).
- (8) Artinya, begitu menyeberang ke tanah Melayu terus *kecantol* dan bermukim sementara waktu di Singapura (JP/16-6-93/Brt).
- (9) ... untuk memberikan penjelasan mengenai perkembangan hasil *rembukan* dengan keluarganya (JP/2-5-93/10/Brt).

Dari contoh di atas dapat diketahui adanya unsur serapan *merembet*, *selingkuh*, *kecantol*, dan *rembugan*. Perubahan bunyi yang terjadi pada unsur serapan itu berupa penambahan /e/ pada kata *merembet* dan *selingkuh*, perubahan /th/ menjadi /t/ pada *kecantol*, dan perubahan /g/ menjadi /k/ pada kata *rembugan*. Pada kata asalnya, unsur serapan itu berbentuk *mrebet*, *slingkuh*, *kecanthol*, dan *rembugan*.

Perubahan tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh maksud untuk mengindonesiakan unsur serapan itu. Dalam bahasa Indonesia, unsur-unsur tersebut memang belum ada padanannya, kecuali *mrebet* yang berpadanan dengan *menjalar*. Oleh karena itu, unsur tersebut dipinjam dan sekaligus diubah bentuk fonologisnya dengan maksud menghilangkan jejak keinterferensiannya.

3.3.2 Interferensi Morfologis

Berdasarkan data yang terkumpul, interferensi morfologis dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, interferensi yang berupa penggunaan afiks nasal, dan kedua, interferensi yang berupa pembentukan kata yang unsurnya berasal dari gabungan unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

a. Penggunaan Afiks Nasal

Dalam pembentukan kata bahasa Jawa, afiks nasal (N) merupakan salah satu alat yang digunakan sebagai pembentuk kata, seperti yang tampak pada kata *ngulon*, *nandur*, *macul*, *nyakar*, dan *ngundhuh*. Kata-kata itu dibentuk dari kata dasar ditambah dengan afiks nasal di depannya. Jadi, terbentuknya kata itu dapat digambarkan seperti berikut.

N + <i>kulon</i>	—————>	<i>ngulon</i>
N + <i>pacul</i>	—————>	<i>macul</i>
N + <i>tandur</i>	—————>	<i>nandur</i>
N + <i>suluh</i>	—————>	<i>nyuluh</i>
N + <i>undhuh</i>	—————>	<i>ngunduh</i>
N + <i>cakar</i>	—————>	<i>nyakar</i>

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, fonem awal /k, p, t, s/ dalam bahasa Jawa juga luluh jika ditambah dengan afiks nasal. Akibatnya,

fonem yang muncul adalah fonem yang homorgan. Namun, berbeda dengan bahasa Indonesia, fonem awal /c/ dalam bahasa Jawa juga luluh dalam proses tersebut, sebagaimana yang tampak pada contoh di atas.

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa dalam bahasa Jawa, pembentukan kata dengan hanya menambah afiks nasal pada kata dasar merupakan hal yang lazim. Proses pembentukan kata semacam itu ternyata mempengaruhi pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, seperti yang dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- (10) ... Midori menerima hadiah uang 150 ribu franc Prancis, medali emas, dan sekitar 40 kontrak *manggung* (JP/18-5-93/9/Brt).
- (11) Walaupun baru delapan hari *ngantor*, ternyata Kawitel VII Jatim telah membuat kejutan baru (JP/21-4-93/2/Brt).
- (12) Begitu listrik bertegangan tinggi itu *nyetrum* Satir, Misdi bisa melepaskan diri (JP/16-6-93/3/Brt).
- (13) ... begitu juga Martini yang waktu itu masih *ngajar* pada SD Plembungan, Sidomulyo ... (KR/10-5-93/7/Brt).
- (14) RT-RW di Purworejo diajak *nyapu* pagar (KRM/2-6-93/2/Brt).

Kata *manggung*, *ngantor*, *nyetrum*, *ngajar*, dan *nyapu* seperti yang tampak pada contoh di atas dibentuk dengan menambahkan afiks nasal pada kata dasarnya. Proses itu dapat digambarkan sebagai berikut.

N + panggung	—————>	<i>manggung</i>
N + kantor	—————>	<i>ngantor</i>
N + setrum	—————>	<i>nyetrum</i>
N + ajar	—————>	<i>ngajar</i>
N + sapu	—————>	<i>nyapu</i>

Dalam morfologi bahasa Indonesia tidak terdapat pembentukan kata yang dilakukan dengan menambahkan afiks nasal pada kata dasar seperti itu. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa bentuk kata seperti *manggung*, *ngantor*, *nyetrum*, *ngajar*, dan *nyapu* merupakan bentuk yang terinterferensi bahasa Jawa.

b. Bentuk Kata Gabungan

Selain penggunaan afiks nasal, interferensi morfologis ini juga terjadi dalam pembentukan kata yang unsurnya berupa gabungan unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata yang dimaksud terbentuk dari penggabungan kata dasar yang berasal dari bahasa Jawa dan afiks dari bahasa Indonesia, seperti yang dapat diperhatikan pada contoh di bawah ini.

- (15) ... pasukan Serbia dan Kroasia terus *merangsek* maju ke daerah yang masih dikuasai Bosnia (JP/8-7-93/1/Brt).
- (16) ... kekecewaan nasabah akan memuncak bila teringat uang miliaran rupiah *ditilep* Soerodjo (JP/5-7-93/2/Brt).
- (17) Kopertis selaku *pengayom* dan wadah forum resmi PTS dapat mengantisipasi dan memberi solusi problema ini (JP/14-6-93/10/Brt).
- (18) Pengembangan pembangunan monumen Yogya Kembali akan *dibarengi* dengan pengembangan kawasan sekitarnya (KR/13-4-93/2/Brt).
- (19) ... Martini *membeberkan* kegiatan KWT-nya (KR/13-4-93/2/Brt).

Dalam contoh tersebut tampak bahwa kata *merangsek*, *ditilep*, *pengayom*, *dibarengi*, dan *membeberkan* dibentuk dengan menggabungkan unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dalam hal itu, unsur bahasa Jawa nya berupa kata dasar, sedangkan unsur bahasa Indonesianya berupa afiks. Pembentukan kata itu tampaknya dilakukan dengan proses seperti berikut.

<i>meN-</i>	+ <i>rangsek</i>	————>	<i>merangsek</i>
<i>di-</i>	+ <i>tilep</i>	————>	<i>ditilep</i>
<i>peN-</i>	+ <i>ayom</i>	————>	<i>pengayom</i>
<i>di-...-i</i>	+ <i>bareng</i>	————>	<i>dibarengi</i>
<i>meN-...-kan</i>	+ <i>beber</i>	————>	<i>membeberkan</i>

Pembentukan kata yang unsurnya berupa gabungan itu oleh pemakai tampaknya dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa bentukan kata yang digunakannya berupa kata Indonesia. Meskipun demikian, tidak

dapat diingkari bahwa dalam bentukan kata semacam itu terdapat interferensi bahasa Jawa.

Interferensi morfologis yang lain terjadi pula pada contoh berikut.

- (20) Anna Kerond ... Jumat pagi *diketemukan* sudah menjadi mayat di kolong tempat tidur (KR/10-5-93/6/BrT).
- (21) Empat surat *kesasar* di mana? (KR/9-6-93/4/SP).
- (22) Tersangka yang *ketangkap* warga itu segera diserahkan kepada pihak yang berwajib.

Bentukan kata *diketemukan* pada contoh (20) juga berasal dari afiks *di-...-kan* bahasa Indonesia dan kata dasar *ketemu* dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia kata dasar yang ada bukan *ketemu*, melainkan *temu*. Oleh karena itu, jika ditambah afiks *di-...-kan*, bentuknya menjadi *ditemukan*, bukan *diketemukan*.

Bentukan kata yang berafiks *ke-* seperti pada kata *kesasar* (21) dan *ketangkap* (22) juga berstruktur bahasa Jawa. Afiks *ke-* itu dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *ter-*. Oleh karena itu, bentukan kata tersebut dalam bahasa Indonesia menjadi *tersasar* dan *tertangkap*.

Bentukan kata dengan afiks *-an*, seperti pada contoh berikut, juga merupakan pengaruh dari bahasa Jawa.

- (23) Kaum *kantoran* di kota menjadi pendonor darah tak asing lagi di telinga kita (KR/26-6-93/8/BrT).
- (24) Kata orang *sekolahan*, ndeso itu tempatnya orang-orang yang masih lugu (JP/27-6-93/Pj).

Seperti pada contoh di atas, afiks *-an* pada kata *kantoran* dan *sekolahan* yang digunakan pada kata benda untuk menyatakan tempat bukan merupakan ciri afiks bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kata benda yang digunakan untuk menyatakan tempat tidak perlu lagi ditambah dengan afiks *-an*. Dengan demikian, bentukan dalam bahasa Indonesia bukan *kantoran* dan *sekolahan*, melainkan *kantor* dan *sekolah*. Kebiasaan menggunakan afiks *-an* sebagai pembentuk makna tempat seperti itu merupakan kebiasaan yang ada dalam bahasa daerah, yang

dalam hal ini khususnya bahasa Jawa.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentukan kata sejenis *kantoran* dan *sekolahan* merupakan hasil interferensi bahasa Jawa. Sejalan dengan hal itu, Badudu (1979:93) juga menyatakan bahwa bentukan kata sejenis *kantoran* dan *sekolahan* terjadi karena pengaruh bahasa Jawa.

3.3.3 Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu jenis interferensi yang melibatkan pemakaian unsur-unsur leksikal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang terkumpul, dapat diketahui bahwa interferensi jenis ini paling banyak terjadi dalam bahasa Indonesia.

Sesuai dengan data yang diamati, interferensi leksikal ini menunjukkan adanya beberapa perbedaan dari segi bentuknya. Peredaan-perbedaan itu—berdasarkan bentuknya—dapat dikelompokkan ke dalam

- a. bentuk dasar;
- b. bentuk perimbuhan; → *apa beda sy "morfologis"?*
- c. bentuk ulang;
- d. bentuk gabungan; *mengant*
- e. bentuk ungkapan;
- f. bentuk alih kode.

Tiap-tiap bentuk interferensi leksikal tersebut secara berturut-turut akan dibahas berikut ini.

a. *Bentuk Dasar*

Interferensi leksikal yang bentuknya berupa kata dasar sebagian di antaranya ternyata sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sedangkan sebagian yang lain memang tidak ada padanannya. Di antara unsur leksikal yang sudah ada padanannya itu sebagian ada yang digunakan untuk tujuan eufemisme atau penghalusan ungkapan, sedangkan sebagian yang lain sekedar digunakan sebagai sinonim. Sementara itu, dalam interferensi leksikal yang tidak ada padanannya sebagian di antaranya ada yang bentuknya sudah diubah, misalnya disisipi

dengan huruf /e/. Dalam kaitan itu, ada pula unsur leksikal yang bentuknya berupa kosabudaya.

Beberapa unsur interferensi leksikal bahasa Jawa yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, antara lain, *gumun*, *monggo*, *kadung*, *getun*, dan *asat*, seperti yang digunakan dalam konteks berikut.

- (25) Tak mengherankan bila kemudian pengurus maupun anggota Purnomo Sidi tersengat dan *gumun* terhadap pelarangan kegiatan organisasinya (JP/8-7-93/6/Br).t).
- (26) Kalau yang di luar tembok pesanggrahan *monggo* saja (JP/8-7-93/Br).t).
- (27) Semua rekening saya di bank diblokir sebab sudah *kadung* diberitakan kalau saya melarikan diri ke luar negeri (JP/28-4-93/2/Br).t).
- (28) Muradi *getun* setengah mati ... (JP/24-5-93/12/Br).t).
- (29) Kemungkinan besar sumur di sini akan *asat* semua (JP/14-7-93/6/Br).t).

Dalam bahasa Indonesia, unsur-unsur leksikal yang digunakan pada konteks tersebut, yaitu *gumun*, *monggo*, *kadung*, *getun*, dan *asat*, sebenarnya sudah ada padanannya. Kata *gumun* pada konteks kalimat (25), misalnya, dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *heran*. *Monggo* dalam kalimat (26) berpadanan dengan *silakan*; *kadung* dalam kalimat (27) berpadanan dengan *terlanjur*; *getun* dalam kalimat (28) berpadanan dengan *menyesal*; dan *asat* dalam kalimat (29) berpadanan dengan *kering*, yang berarti 'tidak ada airnya'.

Penggunaan unsur leksikal bahasa Jawa yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia itu tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Alasan yang pertama, unsur bahasa leksikal bahasa Jawa itu sengaja digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, sebagian unsur leksikal bahasa Jawa itu bentuknya lebih singkat daripada padanannya dalam bahasa Indonesia, misalnya *monggo*, *getun*, dan *kadung* hanya terdiri atas dua suku kata, sedangkan padanannya, yaitu *silakan*, *menyesal*, dan *terlanjur* masing-masing terdiri

atas tiga suku kata. Selain itu, kemungkinan alasan yang ketiga adalah terbawanya kebiasaan dalam berbahasa Jawa. Atau, dengan kata lain, unsur-unsur leksikal bahasa Jawa itu timbul dalam pemakaian bahasa Indonesia karena ketidakseleksifan pemakai bahasa dalam memilih kata.

Berdasarkan data yang diperoleh, unsur-unsur leksikal lain yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh berikut.

<i>nelongso</i>	'sengsara'
<i>wong</i>	'orang'
<i>garwo</i>	'istri'
<i>geger</i>	'gempar'
<i>kangen</i>	'rindu'
<i>celengan</i>	'tabungan'
<i>mesem</i>	'senyum'
<i>gelut</i>	'berkelai'
<i>wareg</i>	'kenyang'
<i>perih</i>	'pedih'
<i>sedulur</i>	'saudara'
<i>kungkum</i>	'berendam'
<i>kawula</i>	'kaum, generasi'
<i>konco</i>	'teman, rekan, sahabat'
<i>marem</i>	'puas'
<i>pinter</i>	'pandai'
<i>bandhoso</i>	'keranda'
<i>mongso</i>	'musim'
<i>kaget</i>	'terkejut'
<i>jengkel</i>	'kesal')

Di samping unsur leksikal yang ada padanannya, dari data yang diperoleh, ditemukan pula adanya unsur leksikal (bahasa Jawa) yang memang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti yang tampak pada data berikut.

*) Daftar unsur leksikal itu secara lengkap disajikan sebagai lampiran dalam laporan ini.

- (30) Termasuk sewaktu tidur dalam udara dingin di atas tanah cuma beralaskan *klaras* (JP/13-7-93/12/Br).t).
- (31) Kedua wanita tua itu sudah *pikun* (KR/10-5-93/6/Br).t).
- (32) Pemotongan *tumpeng* dilakukan oleh pemilik Mirota Foto (KR/ 14-5-93/2/Br).t).
- (33) Kambing jantan milik keluarga Danuri melahirkan seekor *cempe* (KR/4-2-93/1/Br).t).
- (34) Tokoh ini digambarkan centil, *kenes*, *kemayu*, dan pandai bersilat (JP/15-6-93/9/Br).t).

Unsur leksikal bahasa Jawa *klaras*, *pikun*, *tumpeng*, *cempe*, *kenes*, dan *kemayu* tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Karena tidak ada padanannya, unsur leksikal itu dipinjam begitu saja oleh pemakai dalam penggunaan bahasa Indonesia. Peminjaman itu dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pengungkapan konsep yang memang diperlukan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Jadi, karena konsepnya diperlukan dan belum ada alat pengungkapannya dalam bahasa Indonesia, akhirnya unsur bahasa daerah yang mengandung konsep itu dipinjam dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Unsur leksikal *klaras* dalam kalimat (30) dalam bahasa Indonesia berarti 'daun pisang yang sudah kering', sedangkan *pikun* dalam kalimat (31) berarti 'orang yang sudah kehilangan ketajaman daya ingatannya; pelupa'. Dalam kalimat (32) kata *tumpeng* 'nasi yang dibentuk menyerupai kerucut dan biasanya diperlukan dalam suatu hajatan'. Sementara itu, kata *cempe* dalam kalimat (33) berarti 'anak kambing'; dan *kenes* dalam kalimat (34) berarti 'lincah dan genit', sedangkan *kemayu* berarti 'merasa diri cantik; bergaya seolah-olah dirinya cantik'.

Beberapa unsur leksikal bahasa Jawa yang lain, yang ditemukan dalam data, dapat dilihat pada contoh berikut.

- mentog* 'keadaan, usaha, atau tindakan yang sudah mencapai batas maksimal'
- greget* 'semangat, bernafsu'

<i>mudal</i>	'keadaan air yang bergolak sehingga sampah dan lumpur di dasar air itu ikut bergolak'
<i>pepunden</i>	'orang yang dihormati'
<i>semeleh</i>	'keadaan jiwa yang pasrah'
<i>sareh</i>	'sadar akan sikap dan tindakannya serta tidak menuruti hawa nafsu; sabar'
<i>jagong</i>	'duduk dalam rangka menghadiri pesta atau hajatan'
<i>wisik</i>	'bisikan di hati dari alam gaib'
<i>sepele</i>	'ringan, bukan masalah yang besar'
<i>pinisepuh</i>	'orang yang sudah tua dan dihormati serta dipandang sebagai pimpinan yang memberikan teladan'
<i>merkatak</i>	'padi yang baru bermunculan dari kandungan atau pemuahan'
<i>angker</i>	'keramat; keadaan yang dipandang mengandung unsur magis (biasanya tempat)'
<i>sakmadya</i>	'sederhana dan sewajarnya; lugu'

Berbeda dengan itu, data yang diperoleh menunjukkan pula adanya sejumlah unsur leksikal bahasa Jawa yang bentuk fonologisnya sudah berubah, seperti yang tampak pada data berikut ini.

- (35) Tempat parkir dan kantin SMA Negari 4 Jalan Darmawangsa Surabaya *ludes* terbakar kemarin pagi (JP/10-5-93/2/Brt).
- (36) ... api *merembet* ke makanan ternak di sebelah pediangan (JP/2-6-93/ 12/Brt).
- (37) Selama sumber daya manusia mampu meningkat kemungkinan besar masyarakat akan *kerasan* tinggal di daerah ... (KR/16-6-93/3/Brt).
- (38) Ingin menanamkan budaya kompetitif bagi generasi muda yang sekarang tampak *melempem* (KRM/9-5-93/1/Brt).
- (39) ... katanya sangat *gregetan* melihat AA sebagai salah satu tersangka (KR/21-4-93/1/Brt).

Dari konteks kalimat di atas dapat diketahui adanya unsur leksikal bahasa Jawa yang bentuk fonologisnya sudah berubah, yaitu *ludes* (35),

merembet (36), *kerasan* (37), *melempem* (38), dan *gregetan* (39). Unsur-unsur leksikal tersebut dalam bahasa Jawa berbentuk *ludhes* 'habis', *mrembet* 'menjalar', *krasan* 'tahan tinggal di suatu tempat', *mlempem* 'loyo, tidak bersemangat, kurang bergairah', *gregetan* 'gemes dan kesal'. Dengan demikian, data tersebut memperlihatkan adanya perubahan bunyi /dg/ menjadi /d/ pada kata *ludes*, penambahan bunyi /e/ pada kata *merembet* dan *melempem* serta *kerasan*, dan perubahan bunyi /e/ menjadi /a/ pada kata *gregetan*. Mengapa hal itu terjadi?

Dengan perubahan dan penambahan bunyi pada unsur leksikal tersebut tampaknya pemakai bahasa ingin menghilangkan kesan bahwa kata-kata yang digunakannya itu merupakan kata daerah. Hal itu dimaksudkan agar dapat memberikan kesan bahwa kata-kata daerah yang digunakannya adalah kosakata bahasa Indonesia. Dengan demikian, ada motivasi pegintegrasian yang dilakukan oleh pemakainya. Meskipun begitu, hal tersebut tidak dapat menyembunyikan kenyataan bahwa di dalam konteks tersebut telah terjadi interferensi.

Hal lain yang ditemukan dalam interferensi leksikal yang bentuknya berupa kata dasar adalah adanya unsur leksikal tertentu yang digunakan untuk tujuan eufemisme atau penghalusan ungkapan. Hal itu, antara lain, tampak pada contoh berikut.

- (40) Memang orang yang sudah *sepuh* diperbolehkan tidak puasa ... (KR/1-7-93/11/ Brt).
- (41) Apalagi, hasil *sowan* FPP ke ulama-ulama besar di Jateng menunjukkan dukungan pula (KR/12-7-93/12/Brt).
- (42) Dalam *dawuh* itu Kailani diperintahkan untuk melanjutkan perjalanan ... (JP/11-7-93/6/Brt).
- (43) Kami ingin mangayubagyو peringatan *jumenengan* Sri Sultan (KR/30-6-93/1/Brt).
- (44) "Kemudian saya *matur* sama Pak Kyai" (KR/13-4-93/6/Brt).

Dari sejumlah contoh di atas dapat diketahui adanya interferensi leksikal bahasa Jawa yang bentuknya berupa kata *sepuh*, *dawuh*, *sowan* dan *matur*. Dalam bahasa Jawa, unsur-unsur leksikal tersebut tergolong pada

tingkat tutur yang hormat (*kromo inggil*). Sejalan dengan itu, penggunaan unsur-unsur leksikal tersebut dalam bahasa Indonesia pun tampaknya dimaksudkan untuk menghormati atau memperhalus ungkapan.

Jika pemakai bahasa bersikap selektif, ia sebenarnya dapat mengetahui bahwa unsur-unsur leksikal bahasa Jawa itu ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

<i>sepuh</i>	'tua'
<i>sowan</i>	'berkunjung, menghadap'
<i>dawuh</i>	'perintah'
<i>jumenengan</i>	'penobatan, pelantikan'
<i>matur</i>	'lapor, bicara'

Meskipun ada padanannya, dalam konteks tersebut pemakai bahasa tetap memakai unsur leksikal bahasa Jawa karena tampaknya ia beranggapan bahwa unsur leksikal bahasa Jawa lebih sopan daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi penggunaan unsur leksikal bahasa Jawa tersebut adalah faktor keinginan untuk memperhalus ungkapan; jadi, bukan semata-mata untuk kesinoniman.

Interferensi leksikal berikutnya, yang bentuknya berupa kata dasar, adalah unsur leksikal yang bersumber pada kosabudaya atau khazanah kebudayaan Jawa. Hal itu, antara lain, tampak pada contoh berikut.

- (45) Maksudnya agar perangkat desa dapat menikmati *bengkoknya* yang selama ini dirasa belum mencukupi (KR/10-5-93/1/Brt).
- (46) ... tahun lalu *ketoprak* plesetan dibubarkan (KR/18-5-93/9/Brt).
- (47) Di sekitar tempat itu tidak ada *gethek* penyeberangan ... (KR/13-9-93/2/Bt).
- (48) ... sebagian warga Tulungagung memang masih banyak yang memakan nasi *thiwul*, yakni nasi yang terbuat dari bahan *gaplek* (JP/3-5-93/12/Brt).

- (49) Wujud ketujuh etnis itu pun akhirnya diwujudkan dalam bentuk *joglo-joglo* kecil yang mengelilingi bangunan utama (JP/4-7-93/3/Brt).

Unsur leksikal bahasa Jawa yang menginterferensi bahasa Indonesia dalam contoh di atas adalah *bengkok*, *ketoprak*, *gethek*, *thiwul*, *gaplek* dan *joglo*. Unsur-unsur leksikal tersebut merupakan kosabudaya atau kosakata yang berasal dari kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, unsur-unsur leksikal tersebut sulit dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Akibatnya—karena pemakai bahasa umumnya tidak mau bersusah-susah mencarikan padanannya—unsur leksikal itu dipinjam begitu saja dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Dalam tradisi atau kebudayaan pemerintahan desa di Jawa, *bengkok* adalah suatu tanah garapan yang diberikan kepada perangkat desa (kepala desa, ulu-ulu, modin, jogoboyo, dan sebagainya) sebagai imbalan selama mereka memangku jabatan tersebut. Namun, setelah jabatan itu berakhir, tanah garapan (*bengkok*) tersebut diserahkan kepada penggantinya.

Ketoprak adalah salah satu jenis kesenian Jawa yang berbentuk lakon dan biasanya menyajikan kisah para raja, kerabat, dan rakyatnya pada zaman kerajaan di Jawa dahulu. *Gethek* adalah rakit bambu yang digunakan sebagai alat penyeberangan di sungai, yang dibuat dari jajaran bambu yang diikat menjadi satu. *Thiwul* adalah suatu jenis makanan rakyat yang terbuat dari *gaplek* yang dikukus; *gaplek* singkong atau ketela pohon yang telah dikupas, dipotong-potong, dan juga telah dikeringkan. *Joglo* adalah suatu bentuk rumah adat Jawa yang atapnya dibuat meruncing dan bertingkat.

Unsur leksikal lain yang berasal dari budaya Jawa tampak pula pada data berikut.

- (50) Keunikan tari *tayub* Lamongan yang menarik perhatian Litbang DKS itu adalah adanya semacam jeda.
- (51) *Ledek* boleh dikata berangkat dari naskah yang nyaris tak menunjukkan konsep yang jelas (JP/18-5-93/9/Brt).

- (52) Orang Jawa dan Bali mengenakan *kemben* bukan untuk mempertontonkan bagian tubuh mereka (JP/3-5-93/4/SP).
- (53) Ini terjadi ketika tiga *dalang* muda asal Yogyakarta memainkan sebuah lakon *wayang* secara bersamaan dalam satu *kelir* (JP/2-7-93/7/Br).t).

Dalam contoh di atas tampak bahwa *tayub*, *ledek*, *kemben*, *dalang*, *wayang*, dan *kelir* adalah unsur kosabudaya Jawa yang digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia sebagai suatu bentuk interferensi. *Tayub* dan *ledek* merupakan suatu jenis kesenian yang berbentuk tarian (semacam *jaipong* Sunda) yang diiringi musik tradisional. Kedua nama itu merujuk pada jenis kesenian yang sama, tetapi digunakan di daerah yang berbeda.

Kemben adalah jenis pakaian adat yang dipakai dengan menggunakan kain yang hanya sampai batas dada. *Dalang* adalah orang yang memainkan wayang dalam suatu pertunjukan; *wayang* adalah suatu bentuk kesenian yang dimainkan oleh dalang, baik dengan menggunakan kulit yang dibentuk dan dihiasi menyerupai tokoh tertentu maupun dengan menggunakan tokoh orang. Jika wayangnya dari kulit (wayang kulit), biasanya wayang itu dimainkan dengan *kelir* sebagai layarnya; *kelir* adalah layar yang digunakan sebagai *setting* atau latar dalam pertunjukan wayang kulit.

Unsur-unsur kosabudaya Jawa yang memasuki "wilayah" kebahasaan bahasa Indonesia lazimnya cenderung akan masuk pula dalam kebudayaan Indonesia. Dengan kata lain, realitas budaya Jawa—seperti halnya unsur kosabudayanya—tahap demi tahap cenderung akan terintegrasi pula dalam kebudayaan Indonesia.

Unsur-unsur kosabudaya Jawa lain yang menginterferensi bahasa Indonesia pada umumnya merupakan jenis kesenian, termasuk pula jenis lagu-lagu Jawa seperti *kinanti*, *sinom*, *dandanggulo*, *pangkur*, *gendhing*, dan *gamelan*.

b. Bentuk Berimbuhan

Selain berbentuk kata dasar, seperti yang telah dibicarakan di atas, interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ada pula

yang berbentuk kata berimbuhan. Dalam hal ini, baik imbuhan (afiks) maupun kata dasar dalam bentukan itu semua berasal dari bahasa Jawa.

Interferensi leksikal yang bentuknya berupa kata berimbuhan ini pun sebagian di antaranya ada yang berasal dari kosabudaya Jawa, misalnya *mocopatan*, *ruwatan*, dan *separan*, seperti yang tampak pada data berikut.

- (54) Biasanya *mocopatan* diadakan untuk memeriahkan acara yang diadakan keluarga Jawa (JP/27-6-93/2/Brt).
- (55) Lembaga Javanologi Yogyakarta menyelenggarakan *ruwatan* bagi 54 orang pada hari Minggu lalu (KR/22-6-93/1/Brt).
- (56) ... kita bisa mulai dari melakukan upacara *separan*.

Mocopatan merupakan tradisi kesenian Jawa yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan membaca (*moco*) syair-syair tertentu yang terdiri atas empat baris pada setiap baitnya. *Ruwatan* adalah salah satu bentuk upacara tradisional yang dilakukan untuk membersihkan/membebasakan diri dari perbuatan jahat. Sementara itu, *separan* merupakan upacara tradisional Jawa dilakukan setelah tujuh hari dari hari "H". Hari "H" yang dimaksud itu biasa berupa hari kelahiran ataupun hari perkawinan seseorang.

Secara umum, interferensi leksikal yang bentuknya berupa kata berimbuhan ini dapat dikelompokkan atas kata yang berimbuhan/berafiks *di-*, *di-...i*, *-an*, *pe-/pa-...-an*, *ke-/ka-...-an*, dan *N-(i/-e)*. Kata berafiks yang dibentuk dengan kata dasar dan afiks *di-*, antara lain, tampak pada contoh berikut.

- (57) Jarak rumah dengan tempat kerjanya cukup melelahkan dan harus *dilaju* setiap hari (KRM/116-5-93/2/Brt).
- (58) Meskipun sudah pensiun sebagai gubernur, ia tetap minta *direngkuh* (KR/24-5-93/5/Brt).
- (59) Ruang sidang PN Purbalingga mendadak *dilayat* banyak orang (KR/17-6-93/7/Brt).

- (60) Namun, karena kesulitan izin, saya hanya *didhapuk* menjadi pembaca tilawah Quran... (JP/23-6-93/1/Art).
- (61) Sejak pemerintah mengumumkan bahwa penduduk miskin yang konon tinggal 27 juta jiwa itu akan *dientas*, perdebatan tentang indikator kemiskinan tersebut menjadi ramai (JP/3-5-95/4/Art).

Unsur leksikal yang berafiks *di-* pada contoh di atas masing-masing adalah *dilaju*, *direngkuh*, *dilayat*, *didhapuk*, dan *dientas*. Dalam kata bentukan tersebut, baik kata dasar maupun imbuhan berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia unsur leksikal *dilaju* berarti 'ditempuh secara langsung dari rumah'; *direngkuh* berarti 'diaku, dianggap'; *dilayat* berarti 'didatangi banyak orang (biasanya suatu kematian atau kecelakaan)'; *didhapuk* berarti 'diperankan menjadi ...'; dan *dientas* berarti 'diangkat atau dipindahkan dari tempat semula' atau 'dibebaskan dari ...'.

Unsur leksikal lain yang berafiks *di-* tampak pula pada kata *dinyana*, *digodok*, *diklethek*, dan *ditilep*. Unsur leksikal *dinyana* dalam bahasa Indonesia berarti 'diduga'; *digodok* berarti 'direbus' atau secara metaforis berarti 'diproses menuju pematangan'; *digebyah uyah* berarti 'disamaratakan' atau 'digeneralisasikan'; *diklethek* berarti 'dikupas' atau 'dikuliti'; dan *ditilep* berarti 'disembunyikan' atau 'digelapkan'.

Bentuk berafiks yang menginterferensi bahasa Indonesia ada pula yang berafiks *di-...-i*, seperti yang tampak pada data berikut.

- (62) Aset yang *diprotoli* itu antara lain usaha real estate (JP/2-6-93/5/Brt).
- (63) Hal itu perlu diwaspadai mengingat risiko yang ada di PTS yang *didomplengi* sangat besar (KRM/-9-5-93/4/Brt).
- (64) ... betapa memprihatinkan generasi penerus bangsa kita, yang mudah *dicekoki* hasil teknologi mutakhir (KRM/16-5-93/2/Brt).
- (65) ... kadangkala lelaki berusia 51 tahun itu memang kemrungsung bila *dipasrahi* tugas (KRM/10-5-93/5/Brt).

- (66) "Sejak saya menjadi bupati di Bojonegoro baru dua kali ini *disambangi* Pak Noer (JP/10-5-93/Brt).

Kata-kata yang ditulis itu merupakan bentuk interferensi leksikal bahasa Jawa yang berafiks *di-...-i*, masing-masing yaitu *diprotoli*, *didomplengi*, *dicekoki*, *dipasrahi*, dan *disambangi*. Kata dasar unsur leksikal itu masing-masing adalah *prothol*, *dompleng*, *cekok*, *pasrah*, dan *sambang*.

Bentukan kata *diprotoli* dalam bahasa Indonesia berarti 'dilepas'; *didomplengi* berarti 'diboncengi'; *dicekoki* berarti 'dipaksa menelan'; *dipasrahi* berarti 'diserahi', dan *disambangi* berarti 'dikunjungi'. Makna afiks *di-...-i* dalam bahasa Jawa hampir sama dengan makna afiks *di-...-i* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, afiks *di-...-i* dalam bahasa Jawa tersebut dipinjam begitu saja menyertai kata dasarnya.

Pemakaian unsur leksikal yang berafiks *di-...-i* itu tampak pula pada kata *disusuki*, *digandholi*, *diladeni*, *diakali*, dan *dititeni*. Masing-masing kata dasar dari bentukan itu adalah *susuk*, *gandhol*, *laden*, *akal*, dan *titen*.

Dalam bahasa Indonesia unsur leksikal *disusuki* berarti 'diberi susuk' atau 'diberi uang kembalian'. Sementara itu, unsur leksikal *digandholi* berarti 'sayang jika dilepaskan' atau 'enggan melepaskan'; *diladeni* berarti 'dilayani'; *diakali* berarti 'disiasati'; dan *dititeni* berarti 'ditandai' atau 'diidentifikasi'.

Selain berafiks *di-*, dan *di-...-i*, unsur leksikal lain yang menginterferensi bahasa Indonesia juga ada yang berafiks *ke-...-an*, seperti yang tampak pada data berikut ini.

- (67) Menaker, Abdul Latief *kebagian* tugas mengantas "wong cilik" dan para pekerja di sektor informal (JP/16-5-93/1/Brt).
- (68) "Yang kasihan kan panitia, harus *kepothokan* mencari dana pengganti ..." (JP/2-6-93/2/Brt).
- (69) ... nama baik seluruh pengusaha menjadi *kecipratan* (JP/5-7-93/ 1/Brt).

- (70) Masyarakat yang selama ini sangat hormat kepada *kasunanan* menjadi bertanya-tanya (JP/3-5-93/4/Tj).
- (71) Tidak ada jamaah yang *keleleran* karena kehabisan ongkos (JP/14-5-93/ 2/Brt).

Afiks *ke-...-an* seperti yang tampak pada kata *kebagian*, *kepothokan*, dan *kecipratan* di atas dalam bahasa Jawa bervariasi dengan afiks *ka-...-an* sebagaimana yang tampak pada kata *kasunanan* dan juga *kasunyatan* serta *kamardikan*.

Dalam bahasa Indonesia, kata *kabagian* berarti 'mendapat' atau 'memperoleh'; *kepothokan* berarti 'melakukan kegiatan atau tindakan sendiri sebagai akibat keputusan yang telah diambil'; *kecipratan* berarti 'terkena percikan air' atau secara metaforis berarti 'ikut tercoreng, ikut terlibat', *keleleran* berarti 'terlantar'; *kasunanan* berarti 'wilayah kerja/kediaman sunan'; *kasunyatan* berarti 'kenyataan; dan *kamardikan* berarti 'kemerdekaan'.

Interferensi kata bentukan yang berafiks *pe-...-an*, antara lain, tampak dalam data berikut.

- (72) Ada yang mencari keselamatan, nomor SDSB, jodoh, *pasugihan*, kelancaran karir, dan sebagainya (JP/11-7-93/6/Brt).
- (73) Kepada seluruh jajaran *pengayoman* di Daerah Istimewa Yogyakarta Menkeh mengharapakan(KR/9-6-93/12/Brt).
- (74) Keraton Surakarta tetap tidak akan mengizinkan kompleks pesangrahan di bekas *pentilasan* Sri Pakoeboewono X dibagi-bagikan kepada warga (JP/3-7-93/6/Brt).
- (75) Pembunuhan dilakukan di depan umum ketika Sang Prabu sedang memimpin *pasewakan* agung di pendapa kerajaan (JP/15-6-93/9/Brt).
- (76) ... dan menyatakan kesediaan untuk membantu program *paguyuban* tersebut (KR/10-5-93/2/Brt).

Seperti halnya afiks *ke-...-an* yang bervariasi dengan *ka-...-an*, dalam hal ini afiks *pe-...-an* pun dalam bahasa Jawa bervariasi dengan *pa-...an*. Dalam data di atas, tampak bahwa afiks *pe-...-an* digunakan pada kata *pesugihan*, *pengayoman*, dan *pentilasan*, sedangkan afiks *pa-...-an*, yang merupakan variasinya, tampak pada kata *pasewakan* dan *paguyuban*.

Unsur-unsur leksikal bahasa Jawa tersebut sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, unsur leksikal itu ternyata tetap digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. Hal itu terjadi selain karena terbawanya kebiasaan pemakai bahasa dalam berbahasa Jawa, juga karena pemakai bahasa ingin menyesuaikan penggunaan kata dengan suasana kerajaan yang diungkapkannya, hal ini terutama tampak pada penggunaan kata *pentilasan* dan *pasewakan*.

Dalam bahasa Indonesia, unsur leksikal *pesugihan* berpadanan dengan *kekayaan*; *pengayoman* berpadanan dengan *pelindung*; *pentilasan* berpadanan dengan *peninggalan*; *pasewakan* berpadanan dengan *pertemuan/rapat*; dan *paguyuban* berpadanan dengan *perkumpulan* atau *ikatan* (sekelompok orang). Interferensi leksikal berikutnya yang tampak dalam data pemakaian bahasa Indonesia dapat diperhatikan di bawah ini.

- (77) Kembali dari sawah membersihkan diri, makan, lalu *jagongan* dengan anggota keluarga sampai malam (KR/21-5-93/4/Art).
- (78) Menurut rencana, *dolanan* anak-anak ini akan ditayangkan dalam paket khusus selama 52 episode (JP/19-7-93/8/Brt).
- (79) Untuk lagu dangdut, kesulitannya pada *cengkongan* vokal (JP/1-2-93/8/Brt).
- (80) Salah satu menteri yang sudah diajak *rembugan* dan berjanji membantu kelancaran perubahan UU itu adalah Menpan JP/20-4-93/1/Brt).
- (81) Bahkan di kota perdagangan ini ia menemukan *guyonan* baru tentang Batam (JP/18-5-93/16/Brt).

Seperti yang tampak pada data di atas, interferensi leksikal bahasa Jawa itu berupa kata bentukan yang berafiks *-an*, masing-masing adalah

jagongan, dolanan, cengkokan, rembugan, dan guyonan. Dalam hal ini, baik kata dasar maupun afiksnya berasal dari bahasa Jawa.

Dalam bahasa Indonesia, unsur leksikal *jagongan* berarti 'duduk-duduk'; *dolanan* berarti 'permainan, mainan'; *cengkokan* berarti 'irama'; *rembugan* berarti 'bermusyawarah' dan *guyonan* berarti 'gurauan'.

Unsur leksikal yang lain—yang berafiks *-an*—tampak pula pada kata-kata *kulakan, ampiran, magangan, kagetan, dan kawakan*. Unsur leksikal *kulakan* dalam bahasa Indonesia berarti 'tindakan berbelanja suatu barang yang akan dijual kembali'; *ampiran* berarti 'tempat persinggahan sementara'; *magangan* berarti 'calon pegawai'; *kagetan* berarti 'mudah terkejut'; dan *kawakan* berarti 'senior' atau 'orang yang sudah lama menjalani profesi atau jabatan tertentu'.

Selain berafiks *di-, di-...-i, ke-/ka-...-an, pe-/pa-...-an, dan -an*, unsur leksikal kata bentukan yang menginterferensi bahasa Indonesia ada pula yang berafiks *N-(-i/-e)*. Hal itu, antara lain, tampak dalam datar berikut ini.

- (82) ... tentunya ini berarti masyarakat Temanggung telah bisa *nyangoni* Drs H Sri Soebagjo dalam memangku tugas-tugas selanjutnya (KR/8-6-93/7/Brt).
- (83) Beberapa pun besar dana yang dikeluarkan importir untuk memasukkan barang itu, saya tidak *ngurusi* (JP/18-5-93/3/Brt).
- (84) "Bagaimana *ngentaske* rakyat itu lebih penting"(KR/9-7-93/6/Brt).
- (85) Sementara pengusaha AMP di kota itu malah tidak *ngebul* (JP/10-7-93/5/Brt)
- (86) Kondisi tersebut mengakibatkan banyak jemaah haji *nyasar* dan sulit menemukan jalan pulang (KR/19-6-93/12/Brt).

Sebagaimana yang tampak pada data di atas, unsur-unsur leksikal bahasa Jawa itu menginterferensi bahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan. Unsur leksikal *nyangoni* dan *ngurusi* berafiks *N-...-i*; *ngentaske* berafiks *N-...-(k) e*; dan *ngebul* serta *nyasar* berafiks *N-*.

Dalam bahasa Indonesia unsur leksikal *nyangoni* berarti 'memberi bekal' atau 'membekali'; *ngurusi* berarti 'mengurusi' atau 'menangani'; *ngentaske* berarti 'mengangkat' atau 'membebaskan'; *ngebul* berarti 'berasap'; dan *nyasar* berarti 'salah jalan'. Dari pengertian itu dapat diketahui bahwa unsur leksikal bahasa Jawa tersebut bentuknya lebih singkat daripada pengertiannya dalam bahasa Indonesia. Hal itu, antara lain, yang mendorong terjadinya interferensi tersebut dalam bahasa Indonesia.

Contoh unsur leksikal yang serupa dapat diperhatikan pada kata *ngayomi*, *ngayemi*, *ngrusuhi*, *ngantem*, *nembang*, dan sebagainya, seperti yang tampak berikut ini.

<i>ngayomi</i>	'memberi perlindungan, melindungi'
<i>ngayemi</i>	'memberi rasa tenang, gembira, menyenangkan'
<i>ngrusuhi</i>	'melakukan/berbuat kerusakan'
<i>ngantem</i>	'memukul, menghantam'
<i>nembang</i>	'menyanyi'
<i>ngakak</i>	'terbahak-bahak'
<i>nglakoni</i>	'menjalani'
<i>nguripi</i>	'menghidupi, memberi penghidupan'
<i>nyuguhi</i>	'membuat kaya'
<i>nulungi</i>	'menolong'
<i>nimbrung</i>	'ikut-ikutan'

Unsur leksikal yang merupakan kata kerja seperti itu ada pula yang dibentuk secara gabungan, yaitu dengan afiks bahasa Indonesia dan kata dasar bahasa Jawa, seperti yang tampak pada data berikut.

- (87) "Hanya yang mengganjal dalam hati, kenapa harus *menyebratkan* sebagai saudara" (KR28-4-93/11/Br).
 (88) Untuk pengembangan lebih lanjut, memang saat ini lagi dicari investor untuk ikut *menggarapnya* (KR/13-4-93/3/Br).
 (89) ... Yang paling *mengagetkan* adalah perubahan Perda No.12 Tahun 1986 (KR/18-5-93/5/Br).

Kata atau unsur leksikal yang dibentuk secara gabungan itu masing-masing adalah *menyebatkan*, *menggarap*, dan *mengagetkan*. Kata *menyebatkan* dibentuk dari afiks bahasa Indonesia *meN-...-kan* dan kata dasar bahasa Jawa *sebrat*. Kata itu tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal itulah yang mendorong dilakukannya interferensi terhadap kata tersebut. Dalam bahasa Indonesia, kata *menyebatkan* berarti 'memutuskan tali persaudaraan'.

Berbeda dengan itu, unsur leksikal *menggarap* dan *mengagetkan* sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *menggarap*, yang dibentuk dari afiks *meN-* dan kata dasar *garap*, dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *mengerjakan*, sedang *mengagetkan*—yang dibentuk dari afiks *meN-...-kan* dan kata dasar *kaget*—dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *mengejutkan*.

Meskipun ada padanannya, unsur leksikal tersebut masuk pula dalam penggunaan bahasa Indonesia karena terbawa kebiasaan pemakai bahasa dalam berbahasa Jawa.

c. Bentuk Ulang

Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi leksikal bahasa Jawa yang bentuknya berupa bentuk ulang juga tidak jarang yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Bentuk dalam interferensi ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu bentuk ulang yang tidak berafiks dan bentuk ulang yang berafiks.

Bentuk ulang yang tidak berafiks, antara lain, tampak pada data berikut.

- (90) Dalam pesannya dukun yang baru dikenal itu juga *wanti-wanti* untuk tidak membuka bungkusan itu (KR/8-6-93/12/Br/).
- (91) Dia tampak *manggut-manggut* setelah mendengar keterangan Jawa Pos ... (JP/18-6-93/12/Br/).
- (92) Karena cemburu ..., Stela *mencak-mencak* dan menantang May Ling (JP/18-6-93/2/Br/).

- (93) ... penjualan langsung ke berbagai sekolah dengan *iming-iming* potongan harga yang cukup besar (JP/18-6-93/5/Brt).
- (94) Namun *ancer-ancer* tersebut masih akan dibahas lagi dalam pertemuan nanti (JP/2-7-93/14/Brt).

Dalam data di atas bentuk ulang yang merupakan interferensi bahasa Jawa adalah *wanti-wanti*, *manggut-manggut*, *mencak-mencak*, *iming-iming* dan *ancer-ancer*. Dalam bahasa Indonesia, bentuk ulang *wanti-wanti* berarti 'berpesan dengan sangat'; *manggut-manggut* berarti 'mengganggu-anggu', *mencak-mencak* berarti 'marah disertai dengan tindakan tertentu', *iming-iming* berarti 'perangsang hadiah', dan *ancer-ancer* berarti 'patokan' atau 'pedoman'.

Beberapa bentuk ulang tak berafiks yang lain tampak pula pada contoh berikut.

<i>eman-eman</i>	'rasa sayang jika dilepas'
<i>embah-embah</i>	'nenek-nenek' atau 'kakek-kakek'
<i>muluk-muluk</i>	'berlebihan'
<i>ilir-ilir</i>	'kipas-kipas' atau 'santai'
<i>menggeh-menggeh</i>	'terengah-engah'
<i>empon-empon</i>	'obat-obatan tradisional yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau akarnya'
<i>jingkrak-jingkrak</i>	'meloncat-loncat kegirangan'
<i>alon-alon</i>	'pelan-pelan' atau 'perlahan-lahan'
<i>manthuk-manthuk</i>	'mengganggu-anggu'
<i>uneg-uneg</i>	'gagasan' atau 'ide'
<i>dakik-dakik</i>	'muluk-muluk'
<i>neko-neko</i>	'aneh-aneh'
<i>kliyeng-kliyeng</i>	'pusing kepala'
<i>thimik-thimik</i>	'berjalan pelan-pelan seperti anak-anak yang sedang belajar berjalan'
<i>arek-arek</i>	'anak-anak muda' (Digunakan dalam bahasa Jawa di Jawa Timur)
<i>ujug-ujug</i>	'tiba-tiba'
<i>cecunguk-cecunguk</i>	'pengacau'
<i>megreng-megreng</i>	'megah dan berwibawa'
<i>ontran-ontran</i>	'keributan'

Selain yang tampak pada contoh di atas, bentuk ulang yang tak berafiks ada pula yang mengalami perubahan bunyi, seperti yang dapat diperhatikan pada data berikut.

- (95) Mulutnya terlihat *komat-kamit* seperti membaca mantra (JP/14-6-93/ 3/Br).t).
- (96) Tidak bisa *grusa-grusu* untuk menyelesaikannya (JP/1-2-93/6/Br).
- (97) Terdakwa yang mengaku sebagai dokter kerohanian ... itu tampak *mesem-mesem* mendengar tuntutan jaksa (JP/18-6-93/12/Br).
- (98) Humas tidak boleh *imbis-imbis* (KR/17-5-93/6/Br).
- (99) Masuknya pemain baru membuat pertahanan PSIM *kocar-kacir* (KR/17-5-93/5/Br).

Bentuk ulang berubah bunyi yang tampak pada data di atas masing-masing adalah *komat-kamit*, *grusa-grusu*, *mesam-mesem*, *imbis-imbis*, dan *kocar-kacir*. Bentuk ulang *komat-kamit* dalam bahasa Indonesia berarti 'gerakan bibir seperti ketika orang sedang berbicara', *grusa-grusu* berarti 'ceroboh', *mesam-mesem* berarti 'tersenyum-senyum', *imbis-imbis* 'tampak lemah, tidak bersemangat', dan *kocar-kacir* berarti 'berantakan', 'tidak teratur'.

Bentuk ulang sejenis itu yang ditemukan dalam data dapat pula diperhatikan pada contoh berikut.

<i>ajur-ajer</i>	'mudah beradaptasi, menyesuaikan diri'
<i>megal-megol</i>	'bergoyang-goyang ketika berjalan'
<i>plinthat-plinthut</i>	'pendapat yang mudah berubah sehingga tidak dapat dipercaya'
<i>ceplas-ceplos</i>	'mudah melakukan pembicaraan yang spontan' atau pembicaraan yang tidak dipikirkan lebih dahulu'
<i>blusak-blusuk</i>	'sering keluar masuk suatu tempat'
<i>mencla-mencle</i>	'pendapat yang tidak konsisten, mudah berubah sehingga tidak dapat dipercaya'

Bentuk ulang yang berafiks—berdasarkan data yang diperoleh—dapat dikelompokkan atas bentuk ulang yang berafiks *-an-*, dan *N...-i*.

Bentuk ulang yang berafiks *-an*, antara lain, tampak pada data berikut.

- (100) Pengunjung pada malam 1 Suro *lek-lekan* semalam suntuk ... (KR/22- 6-93/1/Br).t)
- (101) Masalah yang perlu kita renungkan sekarang mengapa di lingkungan partai kita sering terjadi *gontok-gontokan* (JP/21-4-93/1/Br).t)
- (102) Sampai sekarang masih banyak pejabat yang suka bikin pesta acara-acara ulang tahun secara *jor-joran* (JP/21-4-93/1/Br).t)
- (103) Usai bertemu Presiden Soeharto kemarin dia *blak-blakan* bercerita mengenai perasaannya setelah tidak lagi menjadi wakil presiden (JP/14-5-93/1/Br).t)
- (105) Pokoknya di partai final itu kans Hendri *mbuh-mbuan* (JP/14-5-93/ 15/Br).t)

Dalam data di atas bentuk ulang berafiks *-an* yang berasal dari bahasa Jawa adalah *lek-lekan*, *gontok-gontokan*, *jor-joran*, *blak-blakan*, dan *mbuh-mbuan*. Dalam bahasa Indonesia, bentuk ulang *lek-lekan* berarti 'begadang', *gontok gontokan* berarti 'perbenturan fisik ataupun pendapat', *jor-joran* berarti 'berlebihan' atau 'tidak terbatas', dan *mbuh-mbuan* berarti 'belum tentu'.

Bentuk ulang yang berimbuhan *di-*, antara lain, dapat diperhatikan pada data berikut.

- (106) ... bahwa perwira menengah TNI AD ini *digadhang-gadhang* untuk menjadi salah seorang calon kuat yang akan menduduki kursi KSAD, bahkan pangab (JP/15-7-93/3/1/Br).t)

- (107) Dalam pertemuan yang tidak *dinyana-nyana* itu diakhiri dengan duel (KR/10-6-93/5/BrT)
- (108) Bupati Ngawi Sudibyo tidak ingin *disubyo-subyo* bila datang ke kecamatan (JP/17-7-93/12/BrT).
- (109) Para jemaah berebut spreid dan sarung bantal yang sudah *diunthel-unthel* oleh petugas karena akan dicuci (JP/24-5-93/2/BrT).

Bentuk ulang berafiks *di-* dalam data di atas masing-masing adalah *digadhang-gadhang*, *dinyana-nyana*, *disubyo-subyo*, dan *diunthel-unthel*. Bentuk ulang *digadhang-gadhang* dalam bahasa Indonesia berarti 'dibina dan arahkan', *dinyana-nyana* berarti 'diduga-duga', *diunthel-unthel* berarti 'digulung-gulung, dikemasi', dan *disubyo-subyo* berarti 'diramai-ramaikan' atau 'dimeriahkan'.

Sementara itu, bentuk ulang yang berafiks *N...-i*, antara lain, tampak pada data berikut.

- (110) ... kalau terbukti ada aparat yang *ngojok-ojoki* dalam masalah ini jelas akan ditindak (KR/23-6-93/5/BrT).
- (111) Tentu saja, peristiwa tersebut bukan hanya *nganeh-anehi*, tetapi ... jelas menjalani kodrat (KR/4-2-93/1/BrT).
- (112) Manusia adalah makhluk paling *ngedab-edabi* bila dibandingkan makhluk lainnya (KRM/4-7-93/8/Art).

Dalam kata di atas bentuk ulang berafiks *N...-i* yang menginterferensi bahasa Indonesia adalah *ngojok-ojoki*, *nganeh-anehi*, dan *ngedab-edabi*. Bentuk ulang *ngojok-ojoki* dalam bahasa Indonesia berarti 'mempengaruhi', *nganeh-anehi* berarti 'aneh', sesuatu yang tidak lazim', dan *ngedab-edabi* berarti 'kuat dan menakutkan',

d. *Gabungan Kata*

Interferensi leksikal bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia cukup banyak yang berupa gabungan kata. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan gabungan kata adalah dua buah kata atau lebih yang bergabung dan membentuk satu-kesatuan makna. Di dalamnya termasuk pula kata majemuk.

Berdasarkan data yang diamati dapat diketahui bahwa interferensi leksikal yang bentuknya berupa gabungan kata sebagian ada yang mempunyai padanan dengan kata dalam bahasa Indonesia, tetapi sebagian lain—yang jumlahnya lebih banyak—tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

Gabungan kata bahasa Jawa yang ada padanannya dalam bahasa Indonesia itu, antara lain, tampak pada data di bawah ini.

- (113) ... bahwa boleh dikatakan rata-rata tanpa cerita, pokoknya *waton gayeng*, asal kerap duel (KRM/4-7-93/7/Brt).
- (114) Presiden Soeharto atas nama pemerintah dan rakyat Indonesia menyampaikan *bela sungkawa* atas meninggalnya Presiden Turki Torgut Ozal (KR/3-5-93/1/Brt).
- (115) Bahkan orang tersebut mengatasnamakan dirinya padahal *purbo waseso* untuk itu belum ada (KR/3-5-93/1/Brt).
- (116) Mr. Rigen dan Mss. Nansiyem tanpa kecuali akan selalu menyediakan satu tampah kecil, nasi dengan *uba rampe* urap, sayur-sayuran, dan ikan asin (KR/20-4-93/1/pj).
- (117) Ini semacam *urun rembug* agar kemajuan pembangunan di Jawa Tengah bisa lebih dipacu... (JP/15-7-93/6/Brt).

Dalam data di atas tampak bahwa gabungan kata yang merupakan interferensi bahasa Jawa masing-masing adalah *waton gayeng*, *bela sungkawa*, *purbo waseso*, *uba rampe*, dan *urun rembug*. Gabungan kata itu sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Gabungan kata *waton gayeng*, misalnya, dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *asal ramai* atau *asal meriah*; *bela sungkawa* berpadanan dengan *ikut berduka cita*; *purbo waseso* berpadanan dengan *kewenangan*; *uba rampe* berpadanan dengan *perlengkapan*; dan *urun rembug* berpadanan dengan *sumbang saran*.

Timbulnya interferensi gabungan kata yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia itu di satu pihak disebabkan oleh terbawanya kebiasaan dalam berbahasa Jawa, dan di pihak lain, ada pula yang disebabkan oleh tidak kepuasan pemakai bahasa. Jika makna yang

terkandung dalam bahasa daerah itu diungkapkan dalam bahasa lain. Akibatnya, unsur bahasa daerah itu tetap dipertahankan.

Beberapa contoh lain dapat pula diperhatikan dalam daftar berikut ini yang dikutip dari data.

<i>soko guru</i>	'tiang penyangga utama'
<i>sok keminter</i>	'berlagak pandai'
<i>margo tinggal</i>	'standar budaya'
<i>pakem budaya</i>	'pedoman budaya'
<i>tumplek blek</i>	'tumpah ruah'
<i>andap asor</i>	'sopan santun'
<i>kakang ragil</i>	'kakak bungsu'
<i>wong cilik</i>	'rakyat kecil', 'rakyat jelata'
<i>mongso bodhoa</i>	'terserah'
<i>kawula alit</i>	'rakyat kecil'
<i>sanak kadang</i>	'sanak saudara'
<i>adem ayem</i>	'tenang-tenang saja'
<i>gulung koming</i>	'banting tulang'
<i>cikal bakal</i>	'asal usul'
<i>sigaraning nyowo</i>	'belahan jiwa'
<i>pisowanan agung</i>	'pertemuan umum'
<i>numpuk bondo</i>	'menumpuk harta'

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam data yang terkumpul juga tampak bahwa ada sejumlah gabungan kata yang unsur interferensinya hanya satu bagian. Dalam arti, unsur gabungan kata yang satu adalah bahasa Indonesia, unsur yang lain adalah bahasa Jawa. Hal itu, antara lain, tampak dalam data berikut.

- (118) Artinya, Yogya memiliki alat ukur keberhasilan yang *sarbawenda* (KR/18-5-93/4//Art).
- (119) Sebelumnya, terdapat sistem penjatahan bagi *partai-partai gurem* ... (JP/21-4-93/1/Brt).
- (120) Meski menjadi juara III, *gadis cilik* kelas II SMP Tarakanita Magelang itu mengaku cukup puas (KRM/9-5-93/2/Brt).

- (121) *Kerbau bule* keluarga Kiayai Slamet, klengenan Dalem Sri Susuhunan Pakoebowono XII ikut dalam kirab tahunan malam 1 Suro (KR/22-6-93/1/Br).
(122) ... sekurang-kurangnya 3.500 ha sawah *tadah hujan* akan terjangkau irigasi teknis (KR/20-4-93/3/Br).

Sebagaimana yang tampak pada data di atas, gabungan kata yang salah satu unsurnya berupa interferensi bahasa Jawa adalah *sarwabenda*, *partai gurem*, *gadis cilik*, *kerbau bule*, dan *tadah hujan*. Dalam gabungan itu, unsur yang merupakan interferensi bahasa Jawa adalah *gurem*, *sarwa*, *cilik*, *bule*, dan *tadah*.

Dalam gabungan kata *sarwabenda*, unsur *sarwa* dalam bahasa Indonesia sebenarnya berpadanan dengan *serba*. Dengan demikian, gabungan kata *sarwabenda* jika diindonesiakan akan menjadi *serbabenda*. Kemudian, kata *gurem* pada gabungan kata *partai gurem* berarti 'kecil'. Makna asal kata *gurem* sebenarnya adalah 'anak-kutu rambut yang paling kecil'. Dalam gabungan kata *partai gurem*, kata *gurem* tampak sengaja dipilih dipakai bahasa untuk menyatakan partai yang keberadaannya kurang diperhitungkan dalam percaturan politik.

Dalam gabungan kata *gadis cilik*, kata *cilik* yang berarti 'kecil' tampak juga sengaja digunakan untuk menyatakan gadis yang masih di bawah umur.

Dalam gabungan kata *kerbau bule* dan *tadah hujan*, konsep yang terkandung di dalamnya memang berasal dari bahasa Jawa, yakni *kebo bule* dan *tadah udan*. Dalam gabungan kata *kerbau bule* dan *tadah hujan*, pemakainya berusaha menerjemahkan *kebo* dengan *kerbau* dan *udan* dengan *hujan*, sedangkan unsur gabungannya, yaitu, *bule* dan *tadah*, sengaja dibiarkan dalam bahasa asalnya karena memang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

- (123) Beberapa kali *rembug desa* belum bisa mengambil kata sepakat (JP/4-6-93/6/Br).
(124) Sebab hasil lelang sawah *bondo deso* juga menurun cukup drastis (KR/8-7-93/6/Br).

- (125) Umumnya anak-anak suku Jawa sekarang kurang trampil berbahasa Jawa, lebih-lebih *kromo inggil* (KR/10-7-93-11/Br).t).
- (126) Pesan-pesan yang disampaikan lewat *pangkur jenggleng* ini sering tajam, tetapi tidak menusuk perasaan orang yang disemoni (KR/1-7-93/6/Br).
- (127) Mereka menjadi sangsi terhadap kredibilitas keraton sebagai pusat budaya yang *adiluhung* (JP/1-7-93/6/Br).

Istilah *kosabudaya* sebagaimana yang digunakan untuk menyebut gabungan kata *bondo deso*, *rembug deso*, *kromo inggil*, *pangkur jenggleng*, dan *adiluhung*, dalam data di atas merupakan suatu istilah yang merujuk pada khsanah budaya yang terungkap dalam bahasa.

Dalam gabungan kata *rembug deso*, misalnya, unsur kebahasaan itu mengungkapkan suatu tradisi musyawarah bagi masyarakat desa di Jawa guna membahas tata pemerintahan desa. Kemudian, *bondo deso* merupakan ungkapan budaya yang digunakan untuk merujuk pada sejumlah harta kekayaan desa, seperti lumbung padi milik desa dan tanah garapan yang diperuntukkan bagi pejabat desa.

Ungkapan *kromo inggil* adalah tataran atau tingkatan tertinggi dalam bahasa Jawa yang masih dipertahankan sebagai bagian dari tradisi Jawa. *pangkur jenggleng* adalah nama jenis kesenian Jawa yang merupakan bagian dari musik tradisional Jawa, sedangkan *adiluhung* adalah ungkapan untuk merujuk pada unsur budaya yang mempunyai nilai sangat tinggi.

Masuknya unsur-unsur kosabudaya tersebut tampaknya sengaja dilakukan oleh pemakai bahasa—dalam arti tidak di terjemaahkan ke dalam bahasa Indonesia—karena untuk mempertahankan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, keinginan untuk mempertahankan makna kosabudaya itulah yang mendorong timbulnya interferensi tersebut di samping karena sebagian memang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Di samping itu, data yang diperoleh menunjukkan pula bahwa dipertahankannya unsur leksikal bahasa Jawa ada yang disebabkan oleh

keinginan untuk memperhalus ungkapan. Dalam hal ini, unsur leksikal yang dimaksud sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia, tetapi padanan itu tidak digunakan karena dianggap nuansa maknanya tidak sehalus dalam bahasa asalnya. Akibatnya, unsur leksikal bahasa Jawa itu menginterferensi bahasa Indonesia. Hal itu seperti yang dapat diperhatikan pada data berikut.

- (128) Upacara labuhan didahului dengan *caos dhahar* untuk Kanjeng Ratu Kidul ... (KR/6-7-93/3/Brt).
- (129) Beliau hanya *gerah sepuh* saja (KR/2-6-93/1/Brt).
- (130) Amblesnya salah satu tiang di *dalem ageng* Istana Mangkunegaran Surakarta ternyata sudah diketahui dan diramalkan sejak awal ... (JP/1-7-93/6/Brt).
- (131) Sekarang kita telah bangunan, sudah *ngadi saliro* dan hanya sedikit lagi yang memerlukan "make up" (KR/9-6-93/6/Brt).
- (132) Sebelumnya *garwo dalem* pertama Sri Sultan Hamengkoeboewono IX tersebut dirawat di paviliun Josef ... (KR/2-6-93/1/Brt).

Seperti yang tampak dalam data di atas, gabungan kata *caos dhahar* dalam bahasa Indonesia sebenarnya berpadanan dengan *pemberian sesaji*; *gerah sepuh* berpadanan dengan *sakit tua* (sakit-sakitan karena sudah tua); *dalem ageng* berpadanan dengan *rumah utama*; *ngadi saliro* berpadanan dengan *berbenah diri*; dan *garwo dalem* berpadanan dengan *istri beliau*. Meskipun ada padanannya, padanan dalam bahasa Indonesia itu ternyata tidak digunakan karena pemakai berkeinginan mempertahankan unsur bahasa daerahnya yang dipandang mempunyai nuansa makna yang lebih halus, lebih hormat.

Unsur leksikal lain yang menginterferensi bahasa Indonesia lebih banyak disebabkan oleh tiadanya padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Hal itu, antara lain, tampak pada data berikut.

- (133) Tapi tolong bapak-bapak keamanan bisa mencari *sisik melik* di mana dokter dan apotik yang memberikan resep untuk mendapatkan pil penenang tersebut ... (KR/1-7-93/4/SP).

- (134) Kami hanya melakukan *gethok tular* supaya kenalan mengetahuinya (KR/3-5-93/12/Br).
 (135) Sekitar 500 warga anggota Banyumasan dari segenap tingkat kalangan yang *necep kamukten* di Purworejo mendapat siraman rohani ... (KR/20-4-93/7/Br).
 (136) Manasik haji yang memuat program *napak tilas* Nabi Ibrahim dan Ismail melibatkan perjalanan teritorial maupun perjalanan simbolik (JP/15-7-93/4/Art).
 (137) Wanita kini tidak berperan sebagai *konco wingking*, namun sudah berperan sejajar dengan pria ... (Kr/21-4-83/1/Br).

Unsur leksikal bahasa Jawa yang tampak pada data di atas masing-masing adalah *sisik melik*, *gethok tular*, *necep kamukten*, *napak tilas*, dan *konco wingking*. Unsur-unsur leksikal itu tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, oleh penulisnya, unsur leksikal tersebut digunakan begitu saja dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Unsur leksikal *sisik melik* dalam bahasa Indonesia '(mencari) informasi'; *gethok tular* berarti 'menularkan' atau 'menyebarkan informasi'; *napak tilas* berarti 'menelusuri jejak'; dan *konco winmgking* berarti 'teman yang pekerjaannya hanya menangani masalah dapur'.

Beberapa unsur leksikal lain yang bentuknya berupa gabungan kata dapat dilihat pada daftar berikut.

<i>ngoyoworo</i>	'yang bukan-bukan' atau 'sia-sia'
<i>mindho gaweni</i>	'pekerjaan yang sia-sia karena masih harus dilakukan lagi'
<i>pating pecothot</i>	'pembicaraan yang tidak terarah'
<i>nggege mongso</i>	'terburu-buru'; 'didadak'
<i>empan papan</i>	'waktu dan tempat'
<i>macan ompong</i>	'harimau yang tidak bergigi'; 'tidak berwibawa (kiasan)'
<i>ketiban ndaru</i>	'mendapat keberuntungan'
<i>banjir bandang</i>	'banjir yang meluap tak terkendali'

<i>merem melek</i>	'sesekali terpejam dan sesekali terjaga'
<i>ayem tentrem</i>	'tenang dan damai'
<i>cucuking ajurit</i>	'prajurit terdepan yang maju dalam pertempuran'
<i>daya linuwih</i>	'kekuatan yang berlebih'
<i>gedhe rumongso</i>	'berbesar hati'
<i>sambung rasa</i>	'komunikasi batin'
<i>salah mongso</i>	'salah musim'
<i>tedeng aling-aling</i>	'menutup-nutupi'
<i>beteng pendem</i>	'benteng yang terpendam di bawah tanah'

e. Ungkapan

Berdasarkan data yang diperoleh dapat pula diketahui bahwa interferensi leksikal bahasa Jawa di dalam bahasa Indonesia ada pula yang bentuknya berupa ungkapan. Sebagai contoh, interferensi leksikal yang berupa ungkapan itu dapat diperhatikan pada data berikut.

- (138) Dari tahun ke tahun berdatangan calon-calon seniman dari luar daerah, tak lain untuk *ngangsu kaweruh* di kota budaya ini (KRM/9-5-93/ 8/Art).
- (139) Kenyataan ini perlu ditindaklanjuti sehingga jangan sampai terjadi *kebo nyusu gudel* (JP/20-4-93/6/Brt).
- (140) Menembusi gelap sisi-sisi perempuan dari tradisi *swargo nunut nraka katut ...* (JP/28-4-93/4/Art).
- (141) ... para pemimpin haruslah *asung tulodho*, golongan menengah *mangun karso*, dan mayoritas rakyat *tut wuri handayani* (KRM/9-5-93/2/Brt).
- (142) Presiden Soeharto sering berpesan agar *ojo dumeh, ojo kagetan*, khusus untuk orang Jawa Tengah harus ditambah *ojo ngisin-isini* (KR/2-6-93/1/Brt).

Beberapa ungkapan atau yang lazim pula disebut pepatah Jawa, seperti yang tampak pada data di atas, digunakan dalam bahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan. Hal itu karena dalam bahasa asalnya, bahasa Jawa. Ungkapan-ungkapan itu mempunyai makna yang khas, yang

lazimnya dipedomani oleh pamakai. Hal itu menyebabkan ungkapan-ungkapan tersebut tetap dipertahankan dalam bahasa asalnya, tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Maksud dipertahankannya ungkapan itu adalah untuk menjaga keutuhan makna. Dengan demikian, faktor untuk menjaga keutuhan makna itulah yang mendorong timbulnya interferensi leksikal lain yang berbentuk ungkapan tersebut.

Seperti yang tampak pada data (138), ungkapan *ngangsu kaweruh* dalam bahasa Indonesia berarti 'menimba pengalaman, mencari ilmu, atau berupaya mendapatkan bekal pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya'. Berbeda dengan itu, ungkapan *kebo nyusu gudel* dalam bahasa Indonesia berarti 'pihak yang besar mencari keuntungan dari pihak yang kecil'.

Ungkapan *swargo nunut nraka katut* berarti 'bahwa wanita dianggap sebagai pihak yang kurang berperan sehingga hanya dapat mengikuti suami; kalau suaminya senang, ia ikut senang dan sebaliknya jika suaminya susah, ia pun ikut menderita'. Berikutnya, ungkapan *asung tulodho* berarti 'memberikan contoh atau teladan'; *mangun karso* berarti 'membangun kehendak atau berinisiatif'; dan *tut wuri handayani* berarti 'menyertai di belakang untuk memberikan kekuatan' atau 'berperan serta sebagai pendukung'.

Ungkapan *oyo dumeh* berarti 'jangan sok' atau 'jangan berlagak'; *oyo kagetan* berarti 'jangan mudah terkejut jika menghadapi suatu masalah'; dan *oyo ngisin-isini* berarti 'jangan bertindak atau berperilaku yang dapat menimbulkan rasa malu'.

Selain yang tampak pada data di atas, ungkapan-ungkapan lain yang ditemukan dalam data disajikan berikut ini.

<i>nrimo ing pandum</i>	'sikap mau menerima sesuai dengan jatahnya, tidak serakah'
<i>melu handarbeni</i>	'rasa ikut memiliki sehingga dapat menimbulkan rasa tanggung jawab'
<i>melu hangrungkebi</i>	'ikut berperan serta dan bertanggung jawab'
<i>mulat saliro</i>	'mawas diri' atau 'introspeksi'

<i>hangroso wani</i>	'merasa berani, tidak gentar menghadapi tantangan'
<i>ojo gumunan</i>	'jangan mudah heran terhadap suatu masalah'
<i>aji mumpung</i>	'sikap melampaui batas (suka menyalahgunakan wewenang) senyampang masih mendapatkan kepercayaan'
<i>ketiban sampur</i>	'mendapat giliran untuk melakukan suatu hal'
<i>ketiban awu anget</i>	'terkena akibat dari suatu perbuatan yang tidak dilakukannya sendiri'
<i>modal dengkul</i>	'hanya bermodal tenaga dalam memperoleh suatu keberhasilan'
<i>sesek ngarep longgar mburi</i>	'mematangkan persiapan lebih dahulu agar kemudian tidak terjadi kesulitan'
<i>kepaten obor</i>	'kehilangan petunjuk' atau 'kehabisan akal untuk menemukan jalan keluar dalam mengatasi suatu masalah'
<i>tidak diuwongke</i>	'tidak dihargai sesuai dengan martabat yang dimiliki'
<i>menang tanpa ngasorake</i>	'menang tanpa mengalahkan; ini terjadi karena adanya kewibawaan tertentu sehingga musuh sudah dapat dikalahkan sebelum berperang'
<i>mikul dhuwur mendhem jero</i>	'orang yang dapat menghormati atau menghargai orang lain'
<i>sangkan paraning dumadi</i>	'asal mula terjadinya alam semesta beserta segenap isinya, termasuk asal mula umat manusia'

<i>manunggaling kawula Gusti</i>	'bersatunya makhluk dan Tuhan' atau 'bersatunya rakyat dan penguasa'
<i>weruh sakdurunge winarah</i>	'dapat mengetahui sesuatu yang belum pernah diajarkan' atau 'dapat mengetahui peristiwa-peristiwa sebelum peristiwa itu terjadi'
<i>jer basuki mawa bea</i>	'suatu keberhasilan selalu memerlukan pengorbanan'
<i>ojo ngoyo mundhak gelis tuwo</i>	'jangan bekerja melampaui batas agar tidak lekas tua'
<i>alon-alon anggere kelakon</i>	'pelan-pelan asalkan terlaksana'
<i>tata tentrem kerto raharjo</i>	'pikiran yang tenang (tenteram) dan damai seolah-olah tidak kekurangan suatu apa pun'

f. Alih Kode

Selain berupa ungkapan, interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ada pula yang bentuknya berupa alih kode (*code switching*). Alih kode adalah suatu peralihan kode (bentuk) bahasa tertentu ke dalam bahasa lain yang sedang digunakan. Dalam data yang diperoleh terdapat sejumlah kode atau bentuk-bentuk dalam bahasa Jawa yang tiba-tiba saja masuk dalam pemakaian bahasa Indonesia ketika pembicara sedang berbahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena kurangnya kontrol bahasa sehingga pemakai bahasa itu tidak menyadari bahwa dirinya sedang berbahasa Indonesia. Akibatnya, kebiasaan dalam berbahasa Jawa yang sering dilakukannya terbawa dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Berdasarkan pemunculannya dalam surat kabar, alih kode itu masuk melalui dua cara. Pertama, masuk secara langsung dalam tulisan

wartawan atau pengisi kolom tertentu, dan kedua masuk melalui kutipan wartawan dari sumber berita.

Alih kode yang masuk secara langsung, antara lain, tampak pada data berikut.

- (142a) Eh, *siapa tahu* yang membendungnya justru Wenkai, Olsson, atau Sompol.
- (142a) Ketika kunjungan dilakukan, bersamaan dengan kepala desa setempat *punya hajat menerima menantu*.
- (142a) Oleh karena itu, *berhubung sudah terlanjur basah*, implementasinya harus disederhanakan

Berkenaan dengan hal tersebut, alih kode yang bersifat langsung—bukan kutipan—ada pula yang muncul karena faktor kesengajaan. Alih kode jenis ini sengaja dilakukan karena untuk mencapai tujuan tertentu, seperti untuk menimbulkan rasa humor, menciptakan suasana santai, atau untuk menimbulkan suasana kejawaan.

Dalam surat kabar berbahasa Indonesia, alih kode jenis ini lazimnya muncul pada subragam wacana pojok. Hal itu, antara lain, dapat disimak pada data berikut.

- (145) ... semua sudah mengenal saya sebagai *priyayi cilik* yang berprinsip hidup *sakmadya, ojo ngoyo, ndak gelis tuwo* (KR/11-5-93/1/Pj).
- (146) Untuk sekedar *pantes-pantesnya*, hari minggu *kudu malas* dan *nglaras rasa* (KR/11-5-93/1/Pj).
- (147) E, *lho, Mangga mawon*. Silakan saja. *Ning asal* ganti rugine yang *pantes* (KR/18-5-93/12/Pj).
- (148) Bondet ternyata hanya seorang petualang cinta ... kalau cuma begitu, *yo akeh tunggale, Det!*
- (149) Ini barangkali "warning" buat para calon mertua. Boleh saja pilih-pilih calon menantu, tetapi kalau cinta sudah melakat, *Londo ngamuk* nggak *direken*. Lha piye maneh ... (JP/19-4-93/12/Pj).

Unsur-unsur alih kode itu sebenarnya ada padananya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, jika diindonesiakan, data di atas akan menjadi seperti berikut.

- (145a) ... semua sudah mengenal saya sebagai *priyayi kecil* yang berprinsip hidup *sederhana*, *jangan kerja berlebihan agar tidak lekas tua*.
- (146a) Untuk sekedar *pemantas*, hari minggu *harus santai*, *menenangkan pikiran*.
- (147a) E, *lho*. *Silakan saja*. Silakan saja. *Tetapi*, *asalkan* ganti ruginya yang sesuai.
- (148a) Bondet ternyata hanya seorang petualang cinta ... kalau cuma begitu, ya *banyak yang lain*, Det!
- (149a) Ini barang kali "warning" buat para calon mertua. Boleh saja pilih-pilih calon menantu, tetapi kalau cinta sudah melakat, Belanda mengamuk tidak diperhitungkan, ya bagaimana lagi

Sementara itu, alih kode lain—yang berupa kutipan—umumnya berasal dari pembicaraan sumber berita yang dikutip begitu saja oleh wartawan, tanpa perubahan apa pun. Sumber berita itu sebagian adalah masyarakat umum, dan sebagian yang lain adalah para pejabat pemerintah.

Dalam hubungan itu, jika sumber beritanya masyarakat umum, munculnya alih kode selain disebabkan oleh kekurangpahaman terhadap bahasa Indonesia, juga disebabkan oleh terbawanya kebiasaan dalam berbahasa daerah. Namun, jika sumber beritanya adalah para pejabat, munculnya alih kode umumnya disebabkan oleh kurangnya kontrol bahasa sehingga kebiasaan dalam berbahasa Jawa terbawa dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Data yang memperlihatkan hal itu, antara lain, dapat disimak pada contoh berikut.

- (150) Kami tidak mau dikasihani meskipun keluarga kami kekurangan. Tetapi, *mbok tepo sliro* (JP/21-7-93/6/Brt).

- (151) Ya, kita berharap saja semua *podho slamete* (JP/27-6-93/Br).t).
- (152) Pokoknya yang bisa kerja, tidak hanya *umreg karepe dewe* (JP/14-5-93/ 2/Br).t).
- (153) "*Ketiban rezeki nomplok*," kata Pak Sud (JP/19-4-93/1/Br).t).
- (154) "*Wis embuh*. Kalau bisa kalian *kondo karo HKBP kon podo rukun*," kata Susilo (JP/28-5-93/1/Br).t).

Dalam data di atas, unsur berupa alih kode ditulis miring. Jika di-
alihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia (sesuai dengan ragan asalnya),
data di atas akan menjadi seperti berikut.

- (150a) Kami tidak mau dikasihani meskipun keluarga kami ke-
kurangan. Tetapi, *mbok* **) *tenggang rasa*.
- (151a) Ya, kita berharap agar *semua selamat*.
- (152a) Pokoknya yang bisa kerja, tidak hanya *kasak kusuk*
semaunya sendiri.
- (153a) "*Mendapat rezeki besar*," kata Pak Sud.
- (154a) "*Sudahlah, nggak tahu*. Kalau bisa kalian *bilang pada*
HKBP agar rukun," kata Susilo.

Beberapa contoh data lain yang serupa dapat diperhatikan berikut ini.

- (155) Presiden bilang, "*Wis bar*." (JP/4-6-93/6/Br).t).
(Presiden bilang, "*Sudah selesai*.")
- (156) Itu namanya *kebangetan, o-po-opo kolu* (JP/4-6-93/6/Br).t).
(Itu namanya *keterlaluhan, apa pun dimakan*.)
- (157) Tapi, ya tetap saja *keponthal-ponthal* bagaikan *nututi* layang-
an *pedhot* (JP/18-6-93/5/Br).t).
(Tapi ya tetap saja *tertinggal-tinggal* bagaikan *mengejar*
layangan *putus*)

**) Kata *mbok*—yang digunakan untuk menyatakan 'harapan
pembicara'—tidak ada padanannya dalam bahasa
Indonesia.

- (158) Pak Try kemarin sempat bergurau dengan Kiai Hamid, "*Wis saiki ojo gelutan maneh, yo.*" (JP/20-7-93/1/Brt).
(Pak Try kemarin sempat bergurau dengan Kiai Hamid, "*Sudahlah sekarang jangan berkelai lagi, ya.*")
- (159) "Soal ada yang memojokkan saya, ya biar saja. *Wis ora opo-opo,*" ujarnya (JP/21-7-93/2/Brt).
(Soal ada yang memojokkan saya, ya biar saja. *Sudah, nggak apa-apa* ujarnya.)

Berkenaan dengan interferensi yang berupa alih kode ini, data selengkapnya akan dilampirkan pada bagian akhir laporan ini.

3.3.4. Interferensi Sintaksis

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian awal bab ini, interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia selain berupa interferensi fonologis, morfologis, dan leksikal, juga ada yang berupa interferensi sintaksis. Interferensi sintaksis ini dijumpai dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Oleh karena itu, interferensi ini dapat pula disebut interferensi dalam bidang struktur.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa interferensi sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia umumnya terjadi karena terbawanya kebiasaan dalam berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, kebiasaan itu berupa penggunaan struktur kalimat bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Beberapa data yang memperlihatkan hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- (160) *Rumah itu daun pintunya dari kayu* sehingga bekas jugilannya sangat keras (KR/13-4-93/3/Brt).
- (161) Ketika disinggung soal *panasnya cuaca ...*, Courir ternyata tak sependapat (JP/1-2-93/14/Brt).
- (162) Rencananya ia akan memperkosa Fat sebagai balas dendam karena *cinta adiknya Sug* ditolak oleh Fat (KR/13-4-93/3/Brt).

(163) Tidak ada kiriman dari pusat. Kalau toh ada pernyataan seperti itu, hanya *guyonnya wartawan saja* (KR/17-5-93/6/Br).t).

(164) Semakin hari *di Surabaya banjirnya* semakin parah (JP/10-6-93/2/Br).t).

Dalam data (160) di atas, interferensi sintaksis bahasa Jawa terutama tampak pada klausa *rumah itu daun pintunya dari kayu*. Struktur klausa semacam itu dapat dikembalikan pada struktur klausa asalnya, dari bahasa Jawa, yaitu *omah iku lawange saka kayu*.

Struktur klausa yang sejenis tampak pula pada contoh berikut.

- (a) Bangunan itu tingginya lima meter.
(*Bangunan iku dhuwure limang meter*).
- (b) Sepeda itu rodanya rusak.
(*Sepeda iku rodane rusak*).
- (c) Rumah itu dindingnya dari bambu.
(*Omah iku gedhege saka pring*).

Dalam struktur klausa bahasa Indonesia, unsur yang diterangkan (D) lazimnya ditempatkan sebelum unsur-unsur yang menerangkan (M). Demikian pula halnya dengan struktur frasa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Takdir (1953) dalam buku tata bahasanya. Sejalan dengan itu, struktur klausa yang dikemukakan di atas jika disusun menurut struktur bahasa Indonesia yang lazim—yang tidak terpengaruh struktur bahasa Jawa—akan menjadi seperti berikut.

Tinggi bangunan itu lima meter
Roda sepeda itu rusak
Dinding rumah itu terbuat dari bambu

Seiring dengan hal tersebut, struktur klausa *rumah itu daun pintunya dari kayu* jika disusun menurut struktur bahasa Indonesia akan menjadi *daun pintu rumah itu terbuat dari kayu*.

Dalam data (161), (162), dan (163) interferensi struktur bahasa Jawa masing-masing tampak pada frasa *panasnya cuaca*, *adiknya Sug*, dan *guyonnya wartawan*.

Dalam frasa *panasnya cuaca*, unsur yang menerangkan (*panasnya*) terletak sebelum unsur yang diterangkan (*cuaca*). Struktur semacam itu bukan merupakan struktur bahasa Indonesia yang lazim, melainkan merupakan struktur bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Hal itu, antara lain, tampak pula pada struktur bahasa Jawa berikut.

<i>panase kahanan</i>	'keadaan yang panas'
<i>gedhene gunung</i>	'gunung yang besar'
<i>adheme banyu iki</i>	'air yang dingin ini'

Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa munculnya struktur *panasnya cuaca* merupakan pengaruh dari struktur bahasa Jawa. Hal itu terjadi karena terbawanya kebiasaan memakai bahasa dalam berbahasa Jawa.

Dalam bahasa Indonesia, seperti yang telah disinggung di atas, unsur yang diterangkan lazimnya ditempatkan sebelum unsur yang menerangkan. Dengan demikian, jika disusun menurut struktur bahasa Indonesia yang lazim, struktur frasa *panasnya cuaca* seharusnya menjadi *cuaca yang panas*.

Berbeda dengan itu, struktur frasa *adiknya Sug* pada data (162) merupakan struktur kepemilikan atau posesif. Dalam bahasa Jawa, makna 'kepemilikan' memang lazim dinyatakan dengan menambahkan klitika *-e*, yang dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan *-nya*. Selain tampak pada frasa *adiknya Sug*, struktur semacam itu tampak pula pada frasa berikut.

bukunya Heri
sepedanya Ali
rumahnya Pak Lurah
fotonya Iwan

Struktur frasa semacam itu dapat dikembalikan pada struktur asalnya, seperti yang tampak pada perbandingan berikut.

bukunya Heri	<————— <i>bukune Heri</i>
sepedanya Ali	<————— <i>sepedane Ali</i>
rumahnya Pak Lurah	<————— <i>omahe Pak Lurah</i>
fotonya Iwan	<————— <i>fotone Iwan</i>

Dalam bahasa Indonesia frasa kepemilikan seperti itu tidak dinyatakan dengan *-nya*, tetapi cukup dengan menggabungkan unsur termilik dan unsur pemilikinya. Jadi, jika frasa itu disusun dengan struktur bahasa Indonesia yang lazim, bentuknya seperti berikut.

buku Heri, bukan bukunya Heri
sepeda Ali, bukan sepedanya Ali
rumah Pak Lurah bukan rumahnya Pak Lurah
foto Iwan bukan fotonya Iwan

Sejalan dengan itu, struktur frasa *adiknya Sug* dalam susunan bahasa Indonesia yang lazim menjadi *adik Sug*.

Sementara itu, dalam data (163) struktur frasa *guyonnya wartawan* tidak sama dengan struktur sebelumnya. Unsur *-nya* pada frasa itu memang merupakan hasil penerjemahan dari bahasa Jawa, tetapi dalam hal itu unsur *-nya* tidak menandai makna kepemilikan. Unsur itu timbul karena penerjemahan yang kurang tepat.

Frasa *guyonnya wartawan* tampaknya diterjemahkan dari frasa bahasa Jawa *goyone wartawan*. Kalau diterjemahkan secara tepat, frasa itu akan menjadi *gurauan wartawan*, bukan *guyonnya wartawan*.

Dalam data (164) faktor yang menyebabkan timbulnya struktur *semakin hari di Surabaya banjirnya semakin parah* juga terbawanya kebiasaan dalam berbahasa Jawa. Struktur itu pun dapat dikembalikan pada struktur asalnya, yakni *mundhak dina ning Surabaya banjire saya ndadi*. Dari segi strukturnya, klausa itu diungkapkan dengan menempatkan unsur yang menerangkan sebelum unsur yang diterangkan. Hal itu jelas menyimpang dari struktur bahasa Indonesia yang lazim.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, struktur yang lazim dalam bahasa Indonesia tersusun atas unsur yang diterangkan dan diikuti dengan unsur yang menerangkan. Oleh karena itu, struktur klausa tersebut dalam bahasa Indonesia yang lazim akan menjadi *Semakin hari banjir di Surabaya semakin parah*, bukan *Semakin hari di Surabaya banjirnya semakin parah*.

Di samping yang tampak pada data di atas, interferensi sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ada pula yang disebabkan oleh penerjemahan yang tidak tepat. Dalam hal itu, gagasan yang diungkapkan tampaknya memang muncul dalam bahasa Jawa, dan penulisnya mentransfer gagasan itu begitu saja tanpa menyesuaikannya dengan struktur bahasa Indonesia. Oleh karena itu, ungkapan yang digunakan berbahasa Jawa, tetapi tersusun dalam struktur bahasa Indonesia.

Data yang memperlihatkan hal itu, antara lain, tampak pada contoh berikut.

- (165) Tersangka tidak curiga *kalau* tempatnya sudah dikepung beberapa petugas (KR/4-2-93/1/Brt).
- (166) Perkaranya *masih* diteliti, ujarinya (KR/26-4-93/6/Brt).
- (167) Permasalahannya harus diusulkan dulu *lewat* kepala desa, camat, dan bupati (KR/26-4-93/6/Brt).
- (168) Bahkan *saking paniknya*, korban tidak sempat menyelamatkan uang Rp 6 juta yang berada di dalam warung (JP/2-6-93/12/Brt).
- (169) "Kami tak rela jika daerah kami disebut paling miskin. *Lha wong* kenyataannya tidak demikian," ujar Wakil Ketua DPRD Tulungagung (JP/3-5-93/12/Brt).

Dalam data (165) di atas, interferensi bahasa Jawa terutama tampak dalam penggunaan ungkapan penghubung *kalau*. Ungkapan penghubung itu sebenarnya merupakan hasil penerjemahan dari unsur bahasa Jawa *yen*.

Penggunaan ungkapan penghubung *yen* dalam struktur kalimat bahasa Jawa memang tepat, seperti yang tampak pada perbandingan berikut ini.

- (165a) *Tersangka ora cubriyo yen panggonane wis dikepung petugas pirang-pirang.*

Ungkapan penghubung bahasa Jawa *yen* dalam kalimat tersebut tepat jika dipadankan dengan ungkapan penghubung *kalau*. Hal itu karena

dalam bahasa Indonesia ungkapan penghubung *kalau* digunakan untuk menyatakan hubungan 'persyaratan' atau 'kondisional'. Sementara itu, dalam struktur tersebut hubungan yang dinyatakan adalah bukan hubungan persyaratan, melainkan hubungan penegasan.

Karena makna hubungan itu penegasan, ungkapan penghubung yang digunakan seharusnya bukan *kalau*, melainkan *bahwa*. Berdasarkan keterangan itu, struktur kalimat (165) di atas dalam struktur bahasa Indonesia yang lazim akan menjadi (165c) berikut.

- (165c) Tersangka tidak curiga *bahwa* tempat tinggalnya sudah dikepung petugas.

Di samping itu, ungkapan penghubung dalam bahasa Jawa *yen* pada data (165) juga dapat ditafsirkan menyatakan hubungan pertentangan. Untuk itu, hubungan pertentangan dalam bahasa Indonesia dapat dipadankan dengan *meskipun* atau *walaupun*. Dengan demikian, data (165) juga dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- (165d) Tersangka tidak curiga *meskipun* tempatnya sudah dikepung beberapa petugas.
(165e) Tersangka tidak curiga *walaupun* tempatnya sudah dikepung beberapa petugas.

Berbeda dengan itu, dalam data (166) dan (167) interferensi bahasa Jawa tampak dalam penggunaan kata *masih* dan *lewat*. Munculnya interferensi itu juga disebabkan oleh penerjemahan yang kurang tepat. Dalam hal ini, kata *masih* merupakan hasil penerjemahan dari kata Jawa *isih*, dan *lewat* merupakan hasil penerjemahan kata Jawa *liwat*.

Jika penerjemahan itu didasarkan pada struktur bahasa Indonesia, kata *isih* seharusnya diterjemahkan *sedang*, dan *liwat* diterjemahkan *melalui*. Dengan demikian, struktur kalimat (166) dan (167) di atas dalam bahasa Indonesia yang tepat menjadi seperti berikut.

- (166a) Perkaranya *sedang* diteliti.
(167a) Permasalahannya harus diusulkan dulu *melalui* kepala desa, camat, dan bupati.

Data (168) dan (169) memperlihatkan bahwa interferensi bahasa Jawa terutama tampak dari penggunaan ungkapan *saking paniknya* (168) dan penghubung yang berupa ungkapan khas *lha wong* (169). Kedua ungkapan itu pun muncul karena terbawanya kebiasaan pemakai bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia.

Berdasarkan strukturnya, ungkapan *saking paniknya* seharusnya diganti dengan *karena paniknya*, dan *lha wong* diganti dengan *karena*. Dengan demikian, struktur kalimat (168) dan (169) seharusnya disusun sebagai berikut.

- (168a) Bahkan, *karena panik*, korban tidak sempat menyelamatkan uang Rp 6 juta yang berada di dalam warung.
- (169a) "Kami tak rela jika daerah kami disebut paling miskin. *Karena kenyataannya* tidak demikian," ujar Wakil Ketua DPRD Tulungagung.

Berdasarkan data yang diperoleh, interferensi sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ada pula yang di sebabkan oleh penggunaan ungkapan-ungkapan khas bahasa Jawa dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Ungkapan khas yang dimaksud, antara lain, *kok*, *lho*, *lha*, *mbok*, dan *wong*.

Data yang memperlihatkan hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- (170) Keturunan nenek moyang dari mana *kok* derajat kebinatangannya sangat tinggi (JP/18-7-93/4/Tj).
- (171) Saya heran bagaimana cara mengambilnya *kok* begitu cepat dan tidak terlihat (JP/28-6-93/2/Brt).
- (172) *Lho*, saya ini ngetes, Gen! (KR/13-4-93/1/Pj).
- (173) *Lha wong* namanya dinilai, baik atau tidak itu tergantung yang menilai (JP/9-7-93/3/Brt).
- (174) *Mbok* ya tolong kami, para wartawan jangan mencari berita, tapi ... (KR/16-6-93/6/Brt).

(175) Bagi kebanyakan siswa akan berargumen, kita nggak usah belajar saja *wong* nilai kita sudah bagus-bagus (KR/10-5-93/4/Art).

Seperti yang tampak pada data di atas, ungkapan khas bahasa Jawa yang masuk dalam struktur kalimat bahasa Indonesia adalah *kok*, *lho*, *lha*, *mbok*, dan *wong*. Faktor yang mempengaruhi timbulnya ungkapan khas itu dalam pemakaian bahasa Indonesia adalah terbawanya kebiasaan dalam berbahasa Jawa. Dalam hal ini, pemakai bahasa tampaknya kurang menyadari bahwa ia sedang berbahasa Indonesia. Akibatnya, karena tidak atau kurang menyadari hal itu, ungkapan yang biasa digunakan dalam berbahasa Jawa muncul dan terbawa dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Ungkapan khas *kok* dalam bahasa Jawa dapat berdistribusi pada awal, tengah, atau akhir kalimat. Jika terdapat pada awal atau tengah kalimat seperti yang terdapat pada data (170) dan (171), ungkapan *kok* digunakan untuk menyatakan makna 'keterkejutan' atau 'ketidaksetujuan terhadap kenyataan' (Kaswanti Purwo, 1976:15). Dalam bahasa Jawa *kok* bersinonim dengan *ngapa* atau *kenang apa*. Padanan *ngapa* dalam bahasa Indonesia adalah *mengapa*, sedangkan *kenang apa* berpadanan dengan *kena apa* atau *kenapa*.

Ungkapan *lho* yang terdapat pada awal kalimat, seperti yang tampak pada data (172), menyatakan makna 'rasa terkejut gembira, rasa terkejut tidak setuju, atau rasa terkejut ingin tahu apa penyebab kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya' (Kaswanti Purwo, 1976:7). Dalam bahasa Indonesia, ungkapan *lho* tidak ada padanannya. Oleh karena itu, ungkapan tersebut dengan mudah menginterferensi bahasa Indonesia.

Seperti pada data (173) dan (175), ungkapan *lha wong* atau *wong* digunakan untuk menyatakan makna 'penyangkalan'. Ungkapan itu tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, penutur bahasa Jawa dengan mudah memasukkan ungkapan itu dalam pemakaian bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ungkapan *lha wong* atau *wong* menginterferensi bahasa Indonesia karena tidak ada padanannya.

Ungkapan *mbok* seperti yang terdapat pada data (174) lazimnya digunakan untuk menyatakan; 'harapan penutur' atau 'keinginan

penutur'. Dalam bahasa Jawa *mbok* bersinonim dengan *kepriye apike*, *saiba apike*, atau *saiba becike*. Ungkapan dalam bahasa Jawa itu di dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan *sebaiknya* atau *alangkah baiknya*. Meskipun demikian, padanan dalam bahasa Indonesia itu bentuknya lebih panjang daripada bentuk asalnya. Oleh karena itu, padanannya dalam bahasa Indonesia jarang digunakan oleh pemakai bahasa. Akibatnya, bentuk dalam bahasa Jawa banyak dipilih. Hal itu menyebabkan ungkapan *mbok* menginterferensi bahasa Indonesia.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Bahasa yang digunakan dalam ragam jurnalistik pada dasarnya terdiri atas sub-subragam tertentu, yakni subragam wacana tajuk, wacana berita, wacana artikel, wacana pojok, dan wacana surat pembaca. Demikian pula halnya dengan bahasa yang digunakan dalam surat kabar berbahasa Indonesia. Hal itu karena bahasa yang digunakan dalam surat kabar berbahasa Indonesia termasuk beragam jurnalistik.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa dalam surat kabar berbahasa Indonesia, khususnya yang terbit di lingkungan penutur bahasa Jawa terdapat berbagai jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang digunakannya. Interferensi bahasa Jawa dalam surat kabar berbahasa Indonesia itu terjadi pada setiap jenis subragamnya.

Di antara subragam itu, interferensi bahasa Jawa paling banyak dijumpai pada subragam wacana berita, yakni 81,5%. Selebihnya sebanyak 8,3% terjadi pada subragam wacana artikel; 5,6% terjadi pada subragam wacana pojok; 3% terjadi pada subragam wacana tajuk; dan 1,6% terjadi pada subragam wacana surat pembaca.

Berbeda dengan itu, data yang diperoleh menunjukkan pula bahwa di antara jenis-jenis interferensi yang terjadi, interferensi leksikal merupakan jenis interferensi yang paling banyak ditemukan dalam surat kabar berbahasa Indonesia. Dalam hal ini, persentase terjadinya interferensi leksikal itu sebesar 72,6%. Selebihnya, sebesar 10,2% berupa interferensi morfologis; 9,9% berupa interferensi sintaksis; dan 7,3% berupa interferensi fonologis.

Berkenaan dengan itu, faktor latar belakang lingkungan tempat terbitnya surat kabar yang diteliti ternyata cukup berpengaruh terhadap timbulnya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang digunakannya. Faktor yang dimaksud, terutama adalah faktor sosial dan faktor budaya masyarakat. Hal itu melatarbelakangi munculnya interferensi bahasa Jawa yang berbentuk kosabudaya dan berbagai jenis ungkapan.

Faktor lain yang mempengaruhi timbulnya kebiasaan pemakai bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia. Terbawanya kebiasaan itu selain karena kurangnya kontrol bahasa, terutama bagi pemakai bahasa yang berpendidikan, juga karena kekurangmampuan pemakai bahasa dalam berbahasa Indonesia, khususnya hal ini terjadi pada pemakai bahasa yang kurang berpendidikan. Bagi pemakai bahasa yang berpendidikan; misalnya pejabat yang menjadi sumber berita, kurangnya kontrol terhadap bahasa Indonesia yang sedang digunakan tampaknya dilatarbelakangi pula oleh sikap kurang perhatian terhadap norma atau kaidah bahasa Indonesia yang digunakannya. Akibatnya, interferensi yang muncul dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya untuk memperbaikinya.

Lebih lanjut, berdasarkan data yang diperoleh, dapat pula disimpulkan bahwa timbulnya interferensi bahasa Jawa dalam surat kabar berbahasa Indonesia ada pula yang disebabkan oleh kebutuhan akan sinonim, keinginan untuk memperluas ungkapan, dan tiadanya padanan unsur bahasa daerah itu dalam bahasa Indonesia.

Berkenaan dengan tiadanya padanan bagi unsur bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, hal itu juga dimungkinkan oleh terbatasnya khazanah kosakata bahasa penerima, dalam hal ini bahasa Indonesia. Dengan demikian, terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam hal ini sekaligus dapat pula dipandang sebagai suatu kebutuhan.

Berbagai faktor yang menyebabkan timbulnya interferensi di atas pada dasarnya berinduk pada satu masalah, yakni adanya kontak bahasa. Jadi, faktor kontak bahasa itulah yang memunculkan faktor-faktor lain mempengaruhi timbulnya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

4.2 Saran

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini baru mencakup interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, khususnya yang terjadi dalam surat kabar. Berkenaan dengan itu, interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia dimungkinkan terjadi pula dalam sarana berbahasa yang lain, misalnya dalam siaran radio atau televisi, dan bahkan mungkin pula dalam buku-buku pelajaran. Hal itu tentu memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahuinya. Selain bahasa Jawa, tentu ada pula bahasa daerah yang lain yang kemungkinan telah menginterferensi bahasa Indonesia. Berkaitan dengan itu, untuk mengetahui bahasa daerah apa saja yang telah menginterferensi bahasa Indonesia dan sejauh mana terjadinya interferensi itu juga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Hal lain yang tidak kalah menarik—dan disarankan pula untuk diteliti—adalah masalah interferensi bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia. Hal itu menarik untuk diteliti karena dewasa ini ada kecenderungan sebagian masyarakat Indonesia yang sering memanfaatkan unsur bahasa asing dalam pemakaian bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad H.P. 1970. "Interferensi Fonologi Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia". Jakarta: IKIP Negeri (Skripsi).
- Badudu, J.S. 1979. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt.
- Fishman, Joshua A. (Ed). 1968. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- . 1972. *Advances in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halliday, M.A.K. 1970. "The Users and Uses of Language". Dalam Fishman (Ed.). 1972. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Haugen, Einar. 1968. *Bilingualism in the American: A Bibliography and Research Guide*. Alabama: University of Alabama Press.
- . 1972. *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press.
- . 1978. "Language Planning in Modern Norway". Dalam Fishman (Ed.). 1972. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan.

- Hoed, B.H. 1976. "Laporan Penelitian tentang Wacana Berita dalam Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hoed, B.H. dan Rahayu Hidayat. 1990. "Petunjuk untuk Meneliti Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (Bahan Penataran Penelitian Bahasa).
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1976. "Presupposition in the Javanese Particles *lho, lha, kok, rak, mbok, ta, ki*". Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (Tesis).
- Mackey, W.F. 1972. "The Description of Bilingualism". Dalam Fishman (Ed.). 1972. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Mustakim. 1991. "Sebuah Kajian Deskriptif tentang Pelepasan Afiks dalam Judul Berita". Dalam majalah *Bahasa dan Sastra*. No. 3/1991. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Oksaar, Els. "Bilingualism". Dalam Thomas A. Sibook (Ed.). *Current Trends in Linguistics*. Volume 9.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1970. "Javanese Influence on Indonesia". Cornell University. (Disertasi); juga dalam *Pacific Linguistics*, Series D No. 38 (1982. Departement of Linguistics. Research School of Pacific Studies, The Australian National University.
- . 1970. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keaneka-bahasaan". Dalam *Bahasa dan Sastra*. 1978. (IV) No.2. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rusyana, Yus. 1975. "Interferensi Morfologi pada Pengajaran Bahasa Indonesia oleh Anak-Anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Daerah Propinsi Jawa Barat". Jakarta: Universitas Indonesia. (Disertasi).

- Soehardi, R. dkk. 1982. "Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soehardi, Basoeki. 1963. "Bilingualisme Bahasa Indonesia—Bahasa Jawa: Inetrferensi Morfologis dan Morfosintaksis". Jakarta: Universitas Indonesia. (Skripsi).
- Soetomo, Istiati. 1985. "Telaah Sosial Budaya terhadap Iterferensi, Alih-Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Ganda Bahasa". Jakarta: Universitas Indonesia. (Disertasi).
- Soewito. 1987. "Berbahasa dalam Situasi Diglosik". Jakarta: Unversitas Indonesia. (Disertasi).
- Sudaryanato. 1978. "Peranan Satuan Lingual *-e* dalam Dimensi Sintaktik Bahasa Jawa". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Weinreich, Uriel. 1968; 1970. *Language in Contact: Finding and Problems*. The Hague: Mouton.
- Wojowasito. 1976. *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik Abad 20)*. Bandung: Shinta Dharma.

**DATA KALIMAT
YANG MENGANDUNG INTERFERENSI**

1. "Masa *Mandeg* hanya sampai di situ," katanya (JP/16-7-93/1/Brt).
2. Di pohon satu dua masih kelihatan *Gemandul* tetapi sudah jarang-jarang ... (JP/30-6-93/1/Pj).
3. ... saya menerima *dawuh* melalui mimpi bertemu dengan mbah Wiro (JP/9-7-93/Brt).
4. ... untuk memberikan penjelasan mengenai perkembangan hasil *rembugan* dengan keluarganya (JP/21-7-93/Brt).
5. Artinya, begitu datang ke tanah Melayu terus *kecantol* dan bermukim untuk sementara waktu di Singapura (JP/16-6-93/10/Brt).
6. ... istrinya menurut saja diajak *selingkuh* (KR/1-5-93/8/Brt).
7. Kebakaran itu terjadi lantaran api yang digunakan untuk merebus air tidak dimatikan sehingga *merembet* ketumpukan kayu (JP/18-5-93/12/Brt).
8. Setelah mendapat *dhawuh* dari raja, rombongan menyiapkan diri (KR/17-6-93/ 5/Brt).
9. ... ini sekaligus juga untuk *mangayubagyo* jemaah haji tahun 1993 dan menyambut tahun baru Hijriah 1414 (KR/12-7-93/1/Brt).
10. ... diadakan di istana kaisar di tokyo khusus untuk *mangayubagyo* pasangan pengantin baru (JP/16-6-93/1/Brt).
11. Kemudian saya *matur* sama Pak Kyai (KR/14-4-93/6/Brt).
12. Memang orang yang sudah *sepuh* diperbolehkan tidak puasa ... (KR/1-7-93/11Brt).

13. Apalagi, hasil *sowan* FKP ke ulama-ulama besar di Jateng menunjukkan dukungan pula (KR/12-7-93/12/Brt).
14. Dalam *dawuh* itu Kailani diperintahkan untuk melanjutkan perjalanan ... (JP/11-7-93/6/Brt).
15. Kami ingin *mangayubagyo* peringatan jumenengan Sri Sultan (KR/30-6-9/31/Brt).
16. ... yang selama ini banyak dikritik karena *melempem* (JP/2-7-93/4/Tj).
17. Panggung yang berlatar *keramat* tersebut terasa menyisakan kenangan sebuah budaya kraton ... (KR/20-4-93/1/Brt).
18. Selama sumber daya manusia masih mampu meningkatkan kemungkinan besar masyarakat akan *kerasan* di daerah ... (KR/16-6-93/3/Brt).
19. ... api *merembet* ke makanan ternak di sebelah *pediangan* (JP/2-6-93/12/Brt).
20. Tempat parkir dan kantin SMA Negri 4 Jalan Dharmahusada Surabaya *ludes* terbakar kemarin pagi (JP/10-5-93-/2/Brt).
21. ... ingin menanamkan budaya kompetitif bagi generasi muda yang sekarang tampak *melempem* (KRM/9-5-93/1/Brt).
22. ..., katanya sangat *gregetan* melihat AA sebagai salah satu tersangka (KR/21-4-93/1/Brt).
23. Tokoh ini digambarkan centil; *kenes*, *kemayu*, dan pandai bersilat (JP/15-6-93/ 9/Brt).
24. Kambing hitam milik keluarga Danuri melahirkan seekor *cempe* (KR/4-2-93/ 1/Brt).
25. Pemotongan *tumpeng* dilakukan oleh pemilik Mirota Foto (KR/14-5-93/2/Brt).
26. Kedua wanita itu sudah *pikun* (KR/10-5-93/6/Brt).
27. Termasuk sewaktu tidur dalam udara dingin di atas tanah cuma beralaskan *klaras* (JP/13-7-93/12/Brt).

28. Kita belum bisa *sakmadya* memperlakukan bahwa manusia itu makhluk kemungkinan (JP/24-6-93/1/Brt).
29. Mereka juga melakukan usaha simpan pinjam, memborong jasa *matun* dan *tandur* ... (KR/21-4-93/6/Brt).
30. Ketika itu ada sebuah kamar di Karangbolong yang dianggap *angker* (KRM/9-5-93/2/Brt).
31. Padahal, tanaman mereka sekarang sedang *merkatak* ... (KR/3-5-93/5/Brt).
32. Para *pinisepuh* inilah yang nanti akan menghadiri Mubes HKMS (JP/12-7-93/1/Brt).
33. Padahal, biang semua itu bisa jadi hanya *sepele* ... (KRM/9-5-93/4/Brt).
34. Demikian RM Sudjono masuk desa Baringin dan mendapat *wisik* bahwa beliau akan bisa menjadi raja ... (KR/4-6-93/4/Brt).
35. ... rombongan komisi C tersebut pada saat *jagong* tidak sempat bawa kado (KR/30-6-93/1/Pj).
36. Habis naik haji harus lebih *sareh* (JP/2-7-93/6/Brt).
37. ... di papan pertapaan para tamu diminta untuk *semeleh* dan *pasrah* hatinya (JP/11-7-93/6/Brt).
38. Karena pada saat dicek ke Cemoro Kandang di lereng Gunung Lawu, yakni tempat *pepunden* bagi *paguyuban* itu, ternyata antara laki-laki dan wanita dipisahkan (JP/6-7-93/6/Brt).
39. Kekerusuhan itu terjadi karena *mudalnya* kotoran jaringan pipa besar ... (JP/21-4-93/ 2/Brt).
40. ... Jatim nyatanya tidak pernah memunculkan sesuatu yang membawa *greget* (JP/4-7-93/3Brt).
41. Prestasi mereka itu tampaknya sudah *mentok*, ungapnya (JP/20-4-93/14/Brt).

42. ... munculnya pasar *tiban* di dalam stasiun Gedangan tampaknya akan sulit menggusur pedagang yang sudah terlanjur menggelar dagangan mereka di sana (JP/12-7-93/12/Brt).
43. Warga sekitar Gunung Srandil mengaku resah dengan munculnya juru-juru kunci baru yang *madeg* jadi *dukun* (KR/30-6-93/6/Brt).
44. Kelima anaknya kini sudah *mentas* (KR/10-7-93/8/Brt).
45. Rekomendasi bank yang disampaikan Sofyan tersebut tetap tidak *mempan* ... (JP/14-7-93/16/Brt).
46. ... banyak pejabat yang hadir kebetulan melihat hal yang *nyleneh* itu (JP/14-5-93/15/Brt).
47. ... penyakit di bawah perutnya *kambuh* (KR/26-4-93/2/Brt).
48. "Jangan sampai Solo ini hanya ada plaza, disco, ruko, serta bangunan megah ting jenggeleng yang kering tanpa roh, sehingga masyarakat Solo *kemrungsung* dan tidak *semeleh* serta hening," tuturnya (KR/3-5-93/5/Brt).
49. ... saya sakit *tedun* (KR/26-4-93/2/Brt).
50. ... mereka selalu pekewuh kepada juragan (KR/26-4-93/2/Brt).
51. ... selain mengadakan berbagai *sesaji*, juga diadakan berbagai lomba olah raga ... (KR/21-4-93/2/Brt).
52. Jika usaha ini *mentog*, terpaksa kami bawa ke atas (KR/28-4-93/5/Brt).
53. Bus Abadi mengalami *ringsek* bagian depannya ... (KR/20-4-93/1/Brt).
54. Para tamu menikmati hidangan secara *prasmanan*, para *pinisepuh* dipersilahkan mengambil tempat duduk (KR/20-4-93/1/Brt).
55. Di antara nelayan yang *paceklik*, Hadi Ratam (40) cukup jeli menyiasati kondisi (KR/28-6-93/8/Brt).
56. Ketua DPW Walubi Cilacap Siswandi mengharapkan tidak muncul umat Budha yang *usreg* ... (KR/17-5-93/6/Brt).

57. Ia harus *krenggosan* menuntun sepedanya yang kempes ... (KR/8-7-93/6/Brt).
58. "Bisa ada *kongkalikong* kesannya," ucap Mendagri (KR/9-6-93/12/Brt).
59. Hutan tersebut jauh dari *jamahan* manusia (KR/19-4-93/7/Brt).
60. Keadaan tersebut berkesan *semrawut* setiap harinya (KR/19-4-93/7/Brt).
61. ... masih *semrawutnya* penempatan para pedagang (KR/28-4-93/7/Brt).
62. Apalagi Bupati Gunungkidul sudah tegas-tegas dengan prinsip *handayani* ... (KR/10-6-93/3/Brt).
63. Bahkan sampai sekarang kalau ia *nyenyuwun* ... juga melalui Romo Sosrokartono ... (KR/18-5-93/12/Brt).
64. Ayah 2 anak ini berpenampilan *kalem* (KR/17-5-93/6/Brt).
65. Menurut Darmanto Yatman, masyarakat sastra Indonesia dikenal *jumawa* (KR/17-5-93/5/Brt).
66. ... yang bersangkutan masih punya rasa *pakewuh* dengan sesepuhnya (KR/17-6-93/7/Brt).
67. Jaksa penuntut umum maupun majelis hakim merasa *gregetan* terhadap terdakwa ... (KR/17-6-93/7/Brt).
68. Apakah hanya perkara *pekewuh* terhadap CGI yang telah memberi utang kepada kita lantas kita luntur untuk menegakkan HAM di dunia? (JP/10-7-93/4/Art).
69. Kontrol hukum ini harus benar-benar kita tegakkan, tiada permainan *kongkalikong* sebagai alternatif finansial untuk bisa lolos dari lubang hukum (JP/16-4-93/4/Art).
70. Kalau *ajang* ini kita bina dan kita bersikap *tut wuri handayani*, saya yakin semuanya akan beres dan berdampak positif (JP/21-4-93/9/Art).

71. Hal ini sejalan dengan keluhan Ir. Sudjadi dan para *pinisepuh* lain ... (KRM/4-7-93/8/Art).
72. Bahkan selama ini *greget* untuk penjadwalan pun belum pernah terpikirkan (KR/28-6-93/4/Art).
73. ... sehingga bagi yang *pinter* akan menjadi *nglokro* dan yang bodoh akan lebih loyo (KR/10-5-93/4/Art).
74. Hingar-bingar seputar ... Ketua Umum DPP Golkar Periode 1993-1998 makin *santer* terdengar ... (KR/28-4-93/4/Tj).
75. ... tak cuma berbekal mata yang tahan *melek* ... (JP/19-7-93/10/Brt).
76. Memo *gentayangan* ke elit bisnis baru itu dulu benar-benar ada (JP/19-7-93/ 16/Brt).
77. ... ia tidak bertemu langsung dengan *sesepuh* masyarakat Jawa Timur ... (JP/10-5-93/12/Brt).
78. ... ada *selenthingan* mengenai calon-calon yang bakal maju dalam musda nanti (JP/18-6-93/12/Brt).
79. ... praktis saya sudah dapat menebak bahwa karier mereka sudah *mentok* (JP/18-5-93/14/Brt).
80. ... hasilnya dipandang telah memenuhi, kami *pasrah* saja (JP/9-7-93/3/Brt).
81. ... gejala-gejala kosmik yang terjadi melalui *wangsit-wangsit* (JP/16-7-93/6/Brt).
82. Modal semangat tanding yang *ngeyel* saat main di kandang sendiri merupakan bekal yang baik ... (JP/14-5-93/15/Brt).
83. Kesaksian dua bos itu membuat Djawara *sewot* ... (JP/21-4-93/2/Brt).
84. Saya puas dengan hasil ini, yang menunjukkan hasil kerja dewan yang *sembodo* (JP/16-7-93/6/Brt).
85. Hanya saja, dewan memastikan tidak akan ada pemangku jabatan bupati dengan adanya waktu yang sudah *mepet* ini (JP/28-5-93/12/Brt).

86. ... *bedhug* terbesar di dunia terbuat dari batang jati ... (KR/23-6-93/7/BrT).
87. ... kaum ibu sering merasa *risih* menggunakan alat kontrasepsi ... (KR/1-5-93/5/BrT).
88. Jangan sekali-kali menunjukkan sifat *mumpung* berkuasa ... (KR/10-5-93/2/BrT).
89. ... tidak pernah diharuskan mengikuti jejak *leluhurnya* (KRM/9-5-93/2/BrT).
90. "Pada hari Jumat kalau melihat gelagatnya bisa menjual 150 ekor saja sudah *ngoyo*," tambahnya (KR/28-5-93/2/BrT).
91. Muradi *getun* setengah mati ... (JP/24-5-93/12/BrT).
92. Kalau yang di luar tembok pesanggrahan *monggo* saja (JP/3-7-93/6/BrT).
93. Semua rekening saya di bank diblokir sebab sudah *kadung* diberitakan kalau saya melarikan diri ke luar negeri (JP/28-4-93/2/BrT).
94. Tak mengherankan bila kemudian pengurus maupun anggota Purnomo Sidi tersengat dan *gumun* terhadap pelarangan kegiatan organisasinya ... (JP/8-7-93/6/BrT).
95. "Kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris malah lebih *nelongso* lagi, yaitu *primitive*," katanya (JP/26-6-93/1/BrT).
96. Ambisi tendensius ini berimbas pada *getolnya* usaha Hunsen dan *konconya* ... (JP/2-6-93/4/Art).
97. Orang itu *kaget*. Selain tidak menjual, ia juga belum lulus (KR/21-4-93/1/BrT).
98. "Badan saya pegal dan ada beberapa luka kecil yang rasanya *perih*," ujarinya (JP/14-5-93/3/BrT).
99. ... tentang pembangunan SMEA Sabdodadi yang dinilai tanpa *kulonuwun* (KR/3-5-93/1/BrT).

100. Padahal, waktunya sudah sangat *mepet* dengan pelaksanaannya ... (KR/20-4-93/1/Brt).
101. Sepasang tebu *temanten* itu akan digiling pertama kali ... (KR/21-4-93/2/Brt).
102. "Saya sudah *mupus*, Mas, mungkin ini sudah kehendak Tuhan." (KR/21-4-93/ 3/Brt).
103. ... Ismail yang akan *lengser* pada 24 Agustus depan (KR/21-4-93/5/Brt).
104. ... lebih dahulukan 'kesadaran' *ketimbang* teknologi ... (KRM/16-5-93/1/Brt).
105. ... Presiden Soeharto malam itu tidak sempat menghadiri *gawe* (KR).
106. Saya pikir mereka tidak bakal rugi dengan membuang uang ratusan ribu untuk *panjer* (KR/3-7-93/7/Brt).
107. Akibatnya pada *ngos-ngosan* atau memegang *boyoknya* seusai *gladi* (KR/25-6-93/12/Brt).
108. Kelemahan kedua, jika cita-cita kita selalu tak jelas *juntrungnya* ... (KRM/4-7-93/7/Brt).
109. Suprpto sendiri tak *luput* dari isu yang menyebutkan dirinya pemungut biaya pendaftaran yang membengkak itu (KR/13-4-93/6/Brt).
110. Mereka ini lebih senang menyimpan uangnya di *celengan*, lubang-lubang bambu, atau di bawah bantal (KR/16-6-93/7/Brt).
111. 30 menit Rp. 300 *kungkum* di air hangat Bayanan Sragen (KR/16-6-93/5/Brt).
112. ... tutur Akhmad Indjito dengan nada *trenyuh* (KR/8-6-93/6/Brt).
113. ... keadaan *mongso* tidak menentu seperti sekarang ini (KRM/20-6-93/1/Brt).
114. Pemasukan dari iuran anggota *anjlok* sampai 50 persen lebih ... (KR/13-4-93/ 1/Brt).

115. Patroli siang malam itu *bakal* dikoordinasikan dari pangkalan NATO di Italia (KR/13-4-93/1/Brt).
116. Sedikit pun tak terungkap bentuk seni tarinya. Hanya ditonjolkan ekspresi gerak mula akibat *kepedhesen* (KR/19-4-93/11/Brt).
117. ... pemasangan *mustoko* masjid ... (KR/28-4-93/3/Brt).
118. "Sebagai *wong* Solo, saya mengetahui persis kejadian tersebut" (KR/16-6-93/ 5/Brt).
119. Sebab sesuai ketentuan yang baru pajak bagi yang *ewuh* ini naik hingga sepuluh kali lipat (KR/18-5-93/5/Brt).
120. Walau empat orang penduduk GB sudah *keok*, tetapi bukan berarti sekelompok pemuda warga Mugas merasa *trenyuh* (KR/18-5-93/6/Brt).
121. ... melihat kondisi fisik bangunan dan menyaksikan antrian panjang masyarakat yang berobat merasa *trenyuh* (KR/18-5-93/6/Brt).
122. Makanan *nyamikan* ini dinamakan demikian karena proses pembuatannya memang *digepuk* dengan rol kayu (KR/18-5-93/2/Brt).
123. Berulang kali mereka mengetahui korban melakukan pencurian dan oleh masyarakat sekitar sudah dianggap *uler* (KR/2-6-93/3/Brt).
124. ... persaingan untuk memasuki bangku SLTA maupun SLTP itu mulai *gayeng* dan ketat (KRM/13-6-93/2/Brt).
125. Orang tua *mendelik*, nyali si anak *mengkeret* (KR/18-6-93/1/Brt).
126. Kalau Anda kebetulan *mampir* di Blora lantaran *kepentut* sate ayam atau *tayubnya*, jangan datang dengan mengandalkan angkutan umum ... (KR/18-6-93/5/Brt).
127. Gombang lebih *grengseng ketimbang* Kebumen (KR/18-6-93/7/Brt).
128. Pangeran Norodom Cakrapong ... kembali ke Kamboja dan langsung *sungkem* ayahnya ... (KR/18-6-93/Brt).

129. Bupati Klaten H Suhardjono mengaku merasa *jengkel* dengan para penerbit ... (JP/18-6-93/6/Brt).
130. Pada saat itu, Hartono menengarai ada kelompok yang *ngariwuhi* (JP/10-6-93/6/Brt).
131. Sebenarnya kritik yang dilontarkan itu merupakan pencerminan dari sikap *handarbeni* (JP/10-6-93/3/Brt).
132. Di antaranya calon rektor yang akan dilantik hari ini dinilai *mediit* ... (JP/10-6-93/3/Brt).
133. Ini terlihat dengan ketidakcocokan *mongso* (JP/1-7-93/6/Brt).
134. Sebagian warga sekitar pabrik yang sebelumnya *getol* memperjuangkan nasibnya itu belakangan tidak berani keluar rumah (JP/1-7-93/6/Brt).
135. Unmer mempunyai staf pengajar yang *mumpuni* (JP/27-6-93/3/Brt).
136. Seorang pria *plonthos* kemarin siang menjadi bulan-bulanan massa di jalan Tambakrejo ... (JP/23-6-93/Brt).
137. Bahkan RM Dinosatomo merasa *marem* dengan sajian itu (KRM/4-7-93/ 8/Brt).
138. Selain karena tidak ada muhrimnya, dia juga tidak *srek* lagi jika tidak berangkat bersama-sama dengan Sayuti (JP/21-5-93/2/Brt).
139. ... para perancang *busana* sekarang ini jarang yang menerapkan teori pembuatan busana seperti dulu (KR/21-4-93/4/Art).
140. ... ada dasar keterampilan, imajinasi, dan *cekatan* ... (KR/21-4-93/4/Art).
141. Ada gejala, usia 30 *rikuh* kalau belum mengikuti KB (KR/21-4-93/4/Art).
142. Beberapa waktu yang lalu UMPTN *gayeng* dan populer (KR/1-7-93/1/Pj).

143. Pada suatu pemakaman mula-mula jenazah dimasukkan dalam *bandhosa* (KR25-6-93/1/Pj).
144. Kepada *kawula* muda yang berpotensi dalam musik, saya mengundang Anda untuk bergabung bersama kami (JP/14-5-93/4/SP).
145. ... *seretnya* kredit dari perbankan ini menjadi salah satu agenda penting (JP/6-7-93/4/TJ).
146. ... dengan *sebrono* mereka memberikan kredit pinjaman pada nasabah tanpa penilaian yang akurat (JP/20-7-93/1/Brt).
147. Saya memang tukang *gelut* (JP/20-7-93/1/Brt).
148. Gambarannya masih *grambyang* karena ketiga calon masih sama-sama kuat (JP/19-7-93/6/Brt).
149. ... Soeweno mengaku *trenyuh* menyaksikan bendera Merah-Putih pelan-pelan naik dan berkibar di arena itu (JP/14-6-93/15 Brt).
150. Namun, tampaknya Pak Nur merasa *eman* jika harus melewatkan kesempatan tersebut (JP/10-5-93/12/Brt).
151. ... beberapa staf di lingkungan Pemda Jatim mulai *petung* kelebihan maupun kekurangan tiap-tiap calon (JP/14-5-93/2/Brt).
152. ... begitu diizinkan kembali ke pemondokkannya, dia menangis *ngguguk* (JP/14-6-93/2/Brt).
153. ... Asin yang sedang punya *gawe* itu dibawa petugas (JP/7-6-93/12/Brt).
154. ... Drs. Soepono mengingatkan agar aparat desa tidak *sebrono* menjual tanah milik desa (JP/14-5-93/6/Brt).
155. Artinya, hotel berbintang hingga hotel kelas *embek* pun ternyata menyediakan (JP/18-5-93/6/Brt).
156. Apalagi, batas toleransi yang diberikan pihaknya ... sudah cukup *longgar* (JP/18-5-93/6/Brt).

157. Di jalan selalu *ketemu sedulur* sehingga tempat ini seperti rumah saya sendiri (JP/11-7-93/6/Brt).
158. ... anggota Purnomo Sidi dalam ritualnya diminta *kungkum* secara bersama-sama ... (JP/8-7-93/6/Brt).
159. ... saya malah dituding salah, *keminter*, dan macam-macam (JP/6-7-93/3/Brt).
160. Cara penimbunan serbuk batubara itu memang sangat *sembrono* (JP/6-7-93/2/Brt).
161. Santi lantas menangis. Barangkali ia merasa malu, *trenyuh*, dan sebagainya (JP/19-4-93/2/Brt).
162. "Perihal siapa yang terpilih, saya serahkan hal itu kepada mereka. Kalangan pesantren akan *manut*,"ujarnya (JP/19-4-93/6/Brt).
163. Karena dilakukan secara *sembrono*, akibatnya kondisi aliran sungai rusak (JP/21-5-93/12/Brt).
164. Dia mendapat sebutan "Raja Tenun" karena sejak *henggang* dari daratan RRC ke Hongkong (JP/21-5-93/12/Brt).
165. Seorang di antaranya Trisno Santoso, seniman *gaek* yang pernah menggelar lukisan-lukisannya di sela-sela Konfrensi Asia-Afrika di Bandung tahun 1955 (JP/3-5-93/9/Brt).
166. Sebab pembangunan bukan hanya untuk saya, tetapi untuk *wong* Jawa Tengah (JP/3-5-93/6/Brt).
167. ... masyarakat Jawa Timur memiliki sejumlah tokoh yang lebih senior dan *mumpuni* (JP/3-5-93/1/Brt).
168. Kalau kemudian 22,25% dari pendapatan itu dipakai untuk mengangsur pinjaman dan *memper* (JP/4-7-93/2/Brt).
169. Sabtu malam lalu penduduk sekitar Jalan Dr. Cipto *geger* ... (JP/21-4-93/Brt).
170. Nab bicara seolah-olah *juragan* pembantu rumah tangga itu (JP/24-5-93/3/Brt).

171. ... Rektor Undip sosok ketokohnya dinilai dewan *mumpuni* dan cocok untuk cagub (JP/19-4-93/6/Brt).
172. Alasan utamanya, *arek* Suroboyo ini sudah tiga kali menjabat ketua umum (JP/14-5-93/8/Brt).
173. Rasa *kangennya* kepada Muslikah, istrinya, tak dipungkirinya (JP/14-5-93/3/Brt).
174. ... banyak pemain kita yang prestasinya begitu baik, tetapi kurang *luwes* setiap menghadapi publik atau wartawan (JP/14-5-93/15/Brt).
175. Bagian Litbang DKS ini tampaknya cukup *getol* meneliti fenomena baru ... (JP/20-4-93/9/Brt).
176. *Tembang* berirama lembut akan didendangkan oleh Indrasyari ... (JP/17-7-93/9/Brt).
177. Akibatnya sejumlah perhiasan *ambblas* dibawa kabur (KR/10-5-93/3/Brt).
178. ... kedua tim memperagakan *attacking football* secara *apik* (KR/10-5-93/1/Brt).
179. *Dagelan* juga menjadi acara *kelangenan* masyarakat (KR/1-5-93/11/Brt).
180. Tapi jangan *kaget* jika nanti ia akan mengadakan show tunggal (KR/1-5-93/11/Brt).
181. Korban merasa *jengkel* karena Irfani selalu tidak menepati janjinya ... (KR/1-5-93/8/Brt).
182. Mereka memiliki semangat mandiri dan bermental swasta *ketimbang ngenger* menjadi pembantu (KRM/27-6-93/5/Brt).
183. Kemungkinan besar sumur di sini akan *asat* semua (JP/14/7-93/6/Brt).
184. Bank *thithil* (kredit harian) sama saja dengan rentenir bukan menolong tapi malah *menthung* (KR/26-6-93/7/Brt).

185. Sebenarnya *celengan* yang ada selama ini cukup banyak (JP/20-4-93/6/Brt).
186. Tanah Pemda seluas 9000 m² *katut* dibebaskan invenstor ... (JP/20-4-93/6/Brt).
187. ... jabatan kades jauh lebih "basah" *ketimbang* kepala kelurahan (KR/26-4-93/ 5/Brt).
188. Dalam sidang itu terdakwa *mungkir* ... (KR/17-6-93/7/Brt).
189. Selain itu, Latief membantah adanya pemberitaan yang diistilahkan dijadikan *tumbal* dalam kasus ini (JP/24-5-93/1/Brt).
190. Sebenarnya kami berusaha *nggandoli* tetapi Basri tetap pada pendiriannya (JP/20-7-93/10/Brt).
191. Bahkan sekarang dia tidak bisa bangun, kalau berjalan *mbrangkang* (JP/21-7-93/6/Brt).
192. Bila Solikhah *ngamuk*, barang-barang di sekitarnya dibantingi dan dipukuli (JP/21-7-93/6/Brt).
193. Mantan Danrem 072 Pamungkas kelahiran Klaten yang berpenampilan apa adanya dan *njawani* ini juga lulus tugas ... (KR/10-5-93/4/Tj).
194. ... kebanyakan mereka pernah bertugas di wilayah Jawa Tengah sehingga sedikit banyak sudah tahu dan mengenal *lageyane wong* Jawa Tengah (KR/10-5-93/4/Tj).
195. Bagi masyarakat Jawa yang benar-benar *ngugemi* dan *committed* dengan budayanya ... (KR/22-6-93/4/Tj).
196. ... buah yang rasanya pahit, *mendemi* ... (JP/30-6-93/1/Pj).
197. ... keseriusan identik dengan tugas yang rumit, *njlimet* dan *alot* (KR/26-4-93/4/Art).
198. Ada komponis, ada ahli *nggamel* dari Amerika, ada wartawan dosen dari Borobudur (KRM/12-6-93/12/Art).

199. Mereka ini menganggap seni pedalangan adalah seni yang *nglangut* ... (KRM/4-7-93/8/Art).
200. ... anak luar daerah yang kebetulan *ndekos* atau *mondok* ... juga wajib berpartisipasi ... (KR/17-5-93/4/Art).
201. Bukan saja dia khârismatik, *nyentrik*, *nyeni*, dan suka *nyewek* (JP/21-4-93/10/Art).
202. Romantisme memuja yang serba *nyentrik*, *mbeling*, dan revolusioner ... (JP/21-4-93-/4/Art).
203. Kmer Merah berusaha merasionalisasi sikap *mbalelonya* ... (JP/2-6-93/4/Art).
204. Artiya, degan rasio perbandingan dosen-mahasiswa yang *njomplang* itu dimungkinkan sekali mutu lulusan PTN (KRM/9-5-93/4/Brt).
205. "Saya sedih jika melihat generasi muda kita *loyo*," paparnya (KRM/9-5-93/1/Brt).
206. ... pengunjung di Museum Rotowijayan *mbludak* (KR/26-6-93/1/Brt).
207. Kiat saya dalam berkesenian wajar dan *ngglinding* saja (KR/10-7-93/11/Brt).
208. ... Nelayan Baron tetap mohon *ndompleng* mencari nafkah di Baron (KRM/27-6-93/2/Brt).
209. Sikap kepemimpinan yang *njawani* sama sekali tidak ada unsur kesukuan (KR/19-4-93/1/Brt).
210. Karena *nganggur*, jelas nelayan macam Sarjo dan rekan-rekannya tak mengantongi uang (KR/28-6-93/8/Brt).
211. ... ada hubungan sosial atau yang sekedar *nulungi* kenalan (KR/3-7-93/2/Brt).
212. Bila perlu, Pemda ngutangi dulu ... (KR/3-7-93/8/Brt).

213. Agus Hendry tidak lantas patah semangat alias *nglokro* (KR/14-5-93/10/Brt).
214. Selain itu, juga ada yang mengalami cedera sehingga pelatuhnya, Petrus, jadi *nggersulo* (KR/17-5-93/10/Brt).
215. Semula pejabat di Pemda Kabupaten Wonosobo tidak diperkenankan *nglaju* selama bertugas di Wonosobo. (KR/14-6-93/7/Brt).
216. ... ini murni reaksi mahasiswa tanpa ada pihak lain yang *nimbrung* (KR/7-6-93/6/Brt).
217. ... jika pihak pemilik ternak juga tidak bergeming setelah terkena sanksi itu berarti *ndablek* (KR/2-6-93/5/Brt).
218. Meski baru tahap *nguripi* para perajinnya dan belum dapat *nyugih*, namun diharapkan potensi yang ada dapat dimanfaatkan ... (KR/17-5-93/8/Brt).
219. Menurut Gubernur, langkah sosialisasi MKGR Jateng malah *nglokro* dalam menghadapi benturan (KR/4-6-93/6/Brt).
220. ... tetapi harus dilengkapi dengan pengetahuan dan penguasaan administrasi serta memiliki kepemimpinan yang *njawani* (KR/13-4-93/7/Brt).
221. Maradona sulit dibilang sebagai pemain yang manis. *Nylenahnya* luar biasa (KR/1-5-93/12/Brt).
222. "Anak saya terpaksa saya suruh kembali *ngonthel*," kata Sardi (KR/26-4-93/5/Brt).
223. Kalau sudah dipercaya menerima kredit, hendaknya dalam pengembaliannya jangan *ngemplang* (KR/3-5-93/5/Brt).
224. Juga pada kehebatan ilmu-ilmu kesaktian yang serba *nggegirisi* (KRM/20-6-93/ 6/Brt).
225. 1 Suro jatuh hari Senin, tahun cacing, wataknya: banyak orang *ngersulo* (KRM/20-6-93/1/Brt).

226. "Yang sekedar *nyambi* sebaiknya menyingkir saja," katanya (KR/28-4-93/6/Brt).
227. Saya takut mengecewakan yang *nanggap*, cerita Susilo (KR/10-7-93/11/Brt).
228. Tekad Sikam menghadapi hidup *ngalong* ternyata bermula dari kegalauan hatinya yang memuncak jadi frustrasi. Tidak ada maksudnya untuk *nglakoni* (JP/10-5-93/6/Brt).
229. ... dia *manggung* bersama kelompok musik Stardust Band (JP/10-5-93/8/Brt).
230. ... tidak jarang penumpang justru *ngegongi* sopir agar lebih cepat lagi (JP/2-7-93/6/Brt).
231. Moelyono hanya tertawa *ngakak* ... (JP/21-4-93/6/Brt).
232. Puluhan pemusik rock Semarang kemarin *nglurug* gedung DPRD Jateng (JP/21-4-93/8/Brt).
233. Selain resah akibat banyaknya calo, mereka *nggrundel* karena dipungut biaya Rp2 ribu oleh panitia (JP/21-5-93/12/Brt).
234. Saya ke Jakarta mau *nyekar* ke orang tua (JP/4-6-93/2/Brt).
235. Uang hangus itu dipakai *nyogok* sejumlah calo di Jakarta ... (JP/25-6-93/2/Brt).
236. ... yang berkuasa mampu menghidupi, *ngayomi*, dan *ngayemi* yang kecil dan yang papa ... (JP/28-6-93/7/Brt).
237. Maka, bila memperoleh subsidi dari liga Rp500 ribu, klub sudah pasti akan *nombok* (JP/30-6-93/16/Brt).
238. "Di sini tidak ada PT yang ada gudang milik pribadi," ujarnya sambil *ngeloyor* pergi (JP/18-5-93/12/Brt).
239. Waktu itu Purwanto *ngomel* dan menyumpah Suharjito yang disangka mencuri burung miliknya (JP/18-5-93/12/Brt).
240. Kalau rocker Semarang sampai *nglurug* ke DPRD Jateng, tentu ada yang diperjuangkan (JP/18-5-93/8/Brt).

241. Termasuk bentuk sanksi yang bisa diterapkan terhadap pengusaha jual beli sapi yang dinilai memiliki sikap *ndablek* dan *mbalelo* itu (JP/18-5-93/6/Brt).
242. ... ekspansi suatu usaha sangatlah mahal dan perlu perhitungan yang *njlimet* (JP/18-5-93/5/Brt).
243. Selain masih *ndompleng*, lokal kelasnya juga terbatas (JP/7-6-93/6/Brt).
244. Ternyata setelah tiba hari H-nya, dia *mbalelo* (JP/2-6-93/2/Brt).
245. Dia tidak bersedia menyebutkan jumlah tabungannya yang *nyantol* di Bank Summa (JP/14-5-93/1/Brt).
246. Dengan didasari rasa *ngeman* dan tanmggung jawab, ... kami sepakat mengatakan GPH Sudjiwo dipecat ... (JP/12-7-93/16/Brt).
247. "Kalau saya *ngantem* nanti ndak imbang," kata Jendral Soemitro kalem (JP/20-4-93/1/Brt).
248. Ditanya tentang kemungkinan Pemda Bangkalan akan disuruh *nomboki* jika target Rp25 juta tak tercapai, Arifin mengatakan hal itu tak bakal terjadi (JP/14-5-93/12/Brt).
249. Beberapa kali bola dia *nyangkut* net atau keluar lapangan (JP/14-7-93/1/Brt).
250. Kali ini suara datang dari kalangan pesantren yang menginginkan pimpinan Jateng mendatang seorang figur yang bisa *ngemong* dan *mbapaki* bagi warganya (JP/19-4-93/6/Brt).
251. "Tapi, selama ini selalu *ndablek* dan tidak mau nuruti perintah kami," katanya.
252. Namun, sikap kebapakannya yang suka *ngemong* juga tinggi (JP/24-5-93/2/Brt).
253. Selanjutnya, dengan tenang Nab *ngringkesi* barang-barang elektronik milik Frans ... (JP/24-5-93/3/Brt).
254. Setelah itu baru diseleksi oleh anggota dengan kriteria yang cukup *njlimet* (JP/24-5-93/6/Brt).

255. Mereka bergerombol di samping rumah sambil *nguping* petugas menginterogasi pemilik (JP/4-7-93/2/Brt).
256. Malik mengambil contoh banyaknya orang Islam yang sering *nggremeti* tasbih ... (JP/4-7-93/2/Brt).
257. "Jangan hanya *ndelok* saja," katanya (JP/3-7-93/1/Brt).
258. ... rangkaian gerbong yang kuat tadi menyebabkan rangkaian ini terus *nyelonong* (JP/7-7-93/3/Brt).
259. Rangkaian itu baru terhenti di arah kiri setelah lokomotifnya *nyungsep* di sebuah kebun (JP/7-7-93/3/Brt).
260. ... bukan berarti kalangan anggota dewan ingin *ngrusuhi* langkah walikota dalam membangun kotanya (JP/10-6-93/6/Brt).
261. Dia mengingatkan jangan sampai ada pihak ketiga yang *nimbrung* dalam aksi unjuk rasa mahasiswa itu (JP/16-6-93/6/Brt).
262. Tanaman tebu yang *dikletek* bisa berkembang baik dan saat digiling mampu meningkatkan produksi (KR/18-5-93/5/Brt).
263. Dari pemeriksaan BP uang milik anggota *ditilep* pengurus diperkirakan Rp19.451.455,- (KR/28-6-93/7/Brt).
264. Tokoh seni ini *didhapuk* jadi raja (KR/25-6-93/12/Brt).
265. ... beberapa kandidat lain yang telah *digodhok* Wanhat masih ada yang dipersoalkan di jalur B maupun G (JP/15-7-93/3/Brt).
266. Hendaknya pelarangan itu jangan *digebyah uyah* dan berlaku untuk waktu yang tidak terbatas (JP/20-4-93/9/Brt).
267. ... nilai P dan Q yang dikirim ke Kanwil Depdikbud sebelum ebtanas berlangsung telah *direkayasa* sedemikian rupa agar siswanya banyak yang lulus (KR/10-5-93/4/Art).
268. Sejak pemerintah mengumumkan bahwa penduduk miskin yang konon tinggal 27 juta akan *dientas*, perdebatan tentang indikator kemiskinan tersebut menjadi ramai (JP/3-5-93/4/Art).

269. Namun karena kesulitan izin saya hanya *didhapuk* menjadi pembaca tilawah Quran ... (JP/23-6-93/1/Art).
270. Ruang sidang Purbalingga mendadak *dilayat* banyak orang ... (KR/17-6-93/7/Brt).
271. Meski sudah pensiun sebagai gubernur, katanya, tetap minta *direngkuh* (KR/25-5-93/5/Brt).
272. Tidak diduga dan tidak *dinyana* apa yang dikerjakan Sugiyanto meraih penghargaan ... (KR/18-5-93/2/Brt).
273. Jarak rumah dengan tempat kerjanya cukup melelahkan dan harus *dilaju* setiap hari (KRM/16-5-93/2/Brt).
274. Bisa *dititeni* mana warga yang mempunyai keluarga menjadi TKI, mana yang tidak (JP/17-7-93/12/Brt).
275. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat kita kian kritis dan pandai sehingga tidak mudah *diakali* begitu saja (KR/18-4-93/4/SP).
276. Wanita dianggap lemah ... sehingga perlu secara khusus *diurusi* ... (JP/21-4-93/4/Art).
277. "Kalau niatnya sudah demikian, saya kira lebih baik tidak usah *diladeni*," tegasnya (JP/1-2-93/1/Brt).
278. Nyatanya demikian, Hartono, yang sebetulnya *digandoli wong* Jatim ternyata mendapat tugas sebagai Dan Sesko ABRI (JP/21-5-93/2/Brt).
279. Bagi yang menitipkan uangnya, kelebihannya akan *disusuki* dan *susuknya* dapat diambil di BRI (JP/14-4-93/16/Brt).
280. ... kadangkala lelaki usia 51 tahun itu memang *kemrungsung* bila *dipasrahi* tugas (KRM/16-5-93/5/Brt).
281. ... betapa memprihatinkan generasi penerus bangsa kita, yang mudah *dicekoki* hasil teknologi mutakhir (KRM/16-5-93/2/Brt).
282. Hal itu perlu diwaspadai mengingat risiko yang ada di PTS yang *didomplengi* sangat besar (KRM/9-5-93/4/Brt).

283. Aset yang *diprotholi* itu antara lain usaha real estate (JP/2-6-93/5/Brt).
284. "Sejak saya menjabat bupati di Bojonegoro baru dua kali ini *disambangi* Pak Noer.
285. Tujuan saya ikut Purnomo Sidi karena ingin mencari keselamatan dan *kewarasan* ... (JP/6-7-93/6/Brt).
286. Akibatnya, panitia *kelabakan* mencari dana pengganti untuk *nomboki* ... (JP/2-6-93/2/Brt).
287. "Ya, akhirnya, saya yang *kepothokan* meluruskan informasi tersebut kepada Buya," ujarnya (JP/3-5-93/2/Brt).
288. ... nama baik seluruh pengusaha menjadi *kecipratan* ... (JP/5-7-93/1/Brt).
289. Masyarakat yang selama ini sangat hormat kepada *kasunanan* menjadi bertanya-tanya. Seberapa besar kesalahan itu sehingga keluarga sendiri mesti *dipidono* tanpa ampun (JP/3-5-93/4/Tj).
290. "Yang kasihan kan panitia, harus *kepothokan* mencari dana pengganti ... " katanya (JP/2-6-93/2/Brt).
291. Menaker, Abdul Latief *kebagian* tugas mengentas *wong cilik* dan para pekerja di sektor informal ... (JP/16-4-93/1/Brt).
292. ... tidak ada jemaah yang *keleleran* karena kehabisan ongkos (JP/14-5-93/2/Brt).
293. ... dalam *pisowanan* ini Tumenggung Sasadara menghadap sendirian ... (JP/7-6-93/8/Brt).
294. ... pelantikan pengurus *paguyuban*, Sabtu *pahing* lalu, kebetulan bertepatan dengan *tinggalan* Dalem Sri Sultan HB IX (KR/10-5-93/2/Brt).
295. ... dan menyatakan kesediaannya untuk membantu program *paguyuban* tersebut ... (KR/10-5-93/2/Brt).

296. Pembunuhan dilakukan di depan umum ketika sang prabu sedang memimpin *pasewakan* agung di pendapa kerajaan (JP/15-6-93/9/Brt).
297. Keraton Surakarta tetap tidak akan mengizinkan kompleks sanggrahan di bekas *petilasan* Sri Pakoeboewono X ... dibagikan kepada warga (JP/3-7-93/6/Brt).
298. Kepada seluruh jajaran *pengayoman* di DIY, Menkeh mengharapkan ... (KR/9-6-93/12/Brt).
299. Ada yang mencari keselamatan, nomor SDSB, jodoh *pesugihan*, kelancaran karir dsb. (JP/11-7-93/6/Brt).
300. Salah satu menteri yang sudah diajak *rembukan* dan berjanji membantu kelancaran perubahan UU itu adalah Menpan (JP/20-4-93/1/Brt).
301. Untuk lagu dangdut, kesulitannya pada *cengkakan* vokal (JP/1-2-93/8/Brt).
302. Menurut rencana, *dolanan* anak-anak ini akan ditayangkan dalam paket khusus selama 52 episode (JP/19-7-93/8/Brt).
303. Kembali dari sawah, membersihkan diri, lalu *jagongan* dengan anggota keluarga sampai malam (KR/ 21-5-93/4/Art).
304. Dalam waktu dekat Pemda Tegal akan memindahkan sekitar 1500 pedagang *lemprakan* (KR/14-5-93/6/Brt).
305. Umumnya mereka sulit mencari *kulakan* di Yogya (KR/28-6-93/8/Brt).
306. ... tetapi sampai saat ini hanya berfungsi sebagai *ampiran* saja ... (KR/7-7-93/3/Brt).
307. Bahkan dinas Peternakan setempat juga membuka *magangan* kerja bagi lulusan sekolah tersebut (KR/8-7-93/3/Brt).
308. "Tidak benar kalau saya ini termasuk orang yang *kagetan*" (JP/2-6-93/16/Brt).

309. ... upacara *jamasan* selesai dan dilanjutkan dengan selamatan (JP/3-7-93/12/Brt).
310. SS bakal dibela oleh advokat *kawakan* ... (JP/21-4-93/2/Brt).
311. Om William akan berusaha menemui nasabah untuk memberitahukan hasil *rembukan* keluarga (JP/18-5-93/16/Brt).
312. ... karena masih menunggu hasil *rembukan* yang dilakukan instansi terkait itu (JP/18-5-93/6/Brt).
313. Waktu itu saya melakukan *teriakan* di makam Kyai Ageng Solo yang *petilasannya* berada di Sitinggil Keraton Surakarta (JP/9-7-93/6/Brt).
314. Namun, itu tidak berarti Pemda *guyonan* dalam rencana pemindahan ini (JP/19-4-93/6/Brt).
315. Bahkan di kota perdagangan internasioanl ini ia menemukan *guyonan* baru tentang Batam (JP/18-5-93/16/Brt).
316. Ini berarti para perangkat desa yang mendapat tanah *pelungguh* ikut getir (KR/21-5-93/1/Brt).
317. Yogyakarta adalah kota pelajar, kota budaya, kota pariwisata, dan *seabreg* julukan lain ... (KR/2-6-93/4/Art).
318. Ciri khas *uyon-uyon manasuka* dan *jengglengan* ini adalah *guyon parikena* yang bisa berupa kritik membangun atau *pasemon* (kritik halus) (KR/13-4-93/1/Pj).
319. Munculnya *pengageng* pura di *pendopo agung* menyusul *goro-goro* Mangkunegaran itu agaknya tidak disia-siakan oleh beberapa wartawan ... (KRM/9-5-93/1/Brt).
320. Jeda ini biasanya diisi acara tambahan bernama *sampur* kecil (JP/20-4-93/9/Brt).
321. Wujud ketujuh etnis itu pun akhirnya diwujudkan dalam bentuk joglo-joglo kecil yang mengelilingi bangunan utama (JP/4-7-93/3/Brt).

322. ... sebagian warga Tulungagung memang masih banyak yang makan nasi *thiwul*, yakni nasi yang terbuat dari bahan *gaplek* (JP/3-5-93/12/Brt).
323. Di sekitar tempat itu tidak ada *gethek* penyeberangan ... (KR/13-4-93/2/Brt).
324. ... tahun lalu ... *ketoprak plesetan* dibubarkan ... (KR/18-5-93/9/Brt).
325. Maksudnya agar perangkat desa dapat menikmati *bengkoknya* yang selama ini dirasa belum mencukupi (KR/10-5-93/1/Brt).
326. Ini terjadi ketika tiga *dalang* muda asal Yogyakarta memainkan sebuah lakon wayang secara bersamaan dalam satu *kelir* (JP/2-7-93/7/Brt).
327. Orang Jawa dan Bali mengenakan *kemben* bukan untuk mempertontonkan bagian tubuh mereka (JP/3-5-93/4/SP).
328. *Ledek* boleh dikata berangkat dari naskah yang nyaris tak menunjukkan konsep yang jelas (JP/18-5-93/9/Brt).
329. Keunikan tari *tayub* Lamongan yang menarik perhatian Litbang DKS itu adalah adanya semacam jeda (JP/20-4-93/9/Brt).
330. Upacara *ruwatan* ini diharapkan akan diikuti oleh anak-anak yang *sukerto*, misalnya anak *ontang-anting*, *anak gimbal*, dan sebagainya (KR/19-4-93/5/Brt).
331. Pergelaran *wayang wong* ... termasuk salah satu *lelangen* paling digemari masyarakat (KR/7-6-93/12/Brt).
332. Upacara tradisional tersebut oleh masyarakat sekitar telaga Bedakah diawali prosesi *sedekah desa* di lokasi makam Sunan Puger (KRM/20-6-93/2/Brt).
333. ... Sugianto mengharapkan agar penghuninya memasang *geribig* (KR/4-6-93/ 2/Brt).
334. Ia juga memiliki kepandaian khusus dalam budaya Jawa, khususnya seni *pakeliran wayang kulit* (KR/14-5-93/1/Brt).

335. Sementara yang meriah dengan *nanggap wayang kulit* ... dikenakan pajak Rp500,- (KR/18-5-93/6/Brt).
336. Kejari Sukoharjo kini mulai turun tangan terhadap kasus penjualan *bondo deso* ... (JP/20-4-93/6/Brt).
337. Dalam kesenian *mocopatan*, seorang atau lebih tampil *nembang gending-gending* atau *tembang-tembang* Jawa, misalnya *Pangkur*, *Sinom*, *Dandanggulo*, dan *Kinanti* (JP/27-6-93/2/Brt).
338. Kita yakin bahwa *Sinuhun* Mangkunegoro IX melakukan semua itu ... (JP/3-5-93/4/Tj).
339. Budaya yang diberi nama "*Budaya jumenengan*" tersebut menurut rencana akan dipergelarkan dalam sebuah acara khusus di Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta (KR/28-5-93/1/Brt).
340. Lembaga Javanologi Yogyakarta menyelenggarakan *ruwatan* bagi 54 orang pada hari Minggu lalu (KR/22-6-93/1/Brt).
341. Biasanya *mocopatan* diadakan untuk memeriahkan acara yang diadakan keluarga Jawa (JP/27-6-93/2/Brt).
342. ... Tiap mendatangi pasiennya dia kelihatan *komat-kamit* ... (KR/18-5-93/3/Brt).
343. "Percayalah saya tidak *mencla-mencle*" (JP/4-6-93/6/Brt).
344. Sebab kalau *grusa-grusu* nanti malah salah langkah (JP/23-6-93/6/Brt).
345. Beliau itu orangnya mau *blusak-blusuk* ke bawah sehingga dekat dengan masyarakat (JP/4-6-93/6/Brt).
346. Karena itu langkah-langkah yang akan ditempuh setiap pemimpin benar-benar cermat dan tidak *grusa-grusu*," tagas Ismail (JP/19-4-93/6/Brt).
347. Namun demikian, ia masih tampak *ceplas-ceplos* ketika menjawab pertanyaan wartawan (JP/18-5-93/6/Brt).
348. Dalam masalah Bosnia, G7 ternyata *plinthat-plinthut* (KR/9-7-93/4/Pj).

349. Bis kota itu jalannya *megal-megol* (KR/14-6-93/4/SP).
350. Dalam bergaul diharapkan mampu menerapkan falsafat *ajur-ajer* secara bijaksana ... (KRM/9-5-93/5/Brt).
351. Masuknya pemain baru membuat pertahanan PSIM *kocar-kacir* (KRM/12-6-93/ 10/Brt).
352. Humas tidak boleh *imbis-imbis* (KR/17-5-93/6/Brt).
353. Terdakwa yang mengaku sebagai dokter kerohanian ... itu tampak *mesam-mesem* mendengar tuntutan jaksa (JP/18-6-93/12/Brt).
354. Mulutnya terlihat *komat-kamit* seperti membaca mantra (JP/14-6-93/3/Brt).
355. *Ontran-ontran* antara Sikam dan istrinya akibat ulah Sikam yang pemboros dan suka judi dan mabuk-mabukan (JP/10-5-93/6/Brt).
356. Mereka sangat *eman-eman* bila rektornya ... hanya dijadikan calon pendamping (JP/21-4-93/6/Brt).
357. Nasib terminal Landungsari yang sudah *megreng-megreng* itu sekarang belum jelas pengoprasiannya (JP/21-5-93/3/Brt).
358. Mereka bisa menyampaikan *uneg-unegnya* tentang hasil penelitian tersebut (JP/24-6-93/16/Brt).
359. Di dalam Golkar memang banyak *cecunguk-cecunguk* (JP/18-5-93/6/Brt).
360. Mereka pada umumnya bertanya mengapa Pak Said *ujug-ujug* mengungkapkan pertanyaan seperti itu (JP/18-5-93/2/Brt).
361. Om hanya kelihatan merenung setelah mendengar teman-teman menyampaikan *uneg-uneg* (JP/18-5-93/16/Brt).
362. ... *arek-arek* Mitra Surabaya ... masih harus bersabar menunggu (JP/18-5-93/15/Brt).
363. "Ibarat karung bocor, diisi berapapun ndak *wareg-wareg*," katanya (JP/20-4-93/1/Brt).

364. Masa, pengusaha yang baru *thimik-thimik* juga dimintai uang (JP/20-4-93/1/Br).t).
365. Berikut *uneg-uneg* Rahayu Efendi yang disampaikan dengan suara bergetar ... (JP/14-5-93/8/Br).t).
366. Gubernur Kalteng *wanti-wanti*: periksa dulu ban dan peralatannya (JP/24-5-93/13/Br).t).
367. "Saat itu saya langsung *kliyeng-kliyeng* sehingga tak bisa mengenali para pelaku," kata Sumo (JP/24-5-93/3/Br).t).
368. Saingan bisnis sepertinya tidak menyukai ... lantas *neko-neko* (JP/28-4-93/2/Br).t).
369. Meskipun demikian, Pemda Yogyakarta tetap bersedia menerima berbagai keluhan maupun *uneg-uneg* yang disampaikan para pedagang (JP/3-5-93/6/Br).t).
370. Dalam menentukan langkah dan program itu, menurut dia, tidak *ndakik-ndakik* (JP/18-7-93/5/Br).t).
371. ... masuk akal dan Anda tidak ada pilihan lain kecuali *manthuk-manthuk* (JP/21-4-93/10/Pj).t).
372. Jujur saja, mari kita telusuri *alon-alon* apakah kemiskinan tidak berurat akar pada kebodohan dan kebodohan adalah salah satu indikasi rendahnya kualitas sumber daya manusia (JP/30-6-93/16/Br).t).
373. Ada gubernur yang berteriak, juga bupati yang *jingkrak-jingkrak* sambil *mbengok* (JP/30-6-93/1/Pj).t).
374. Dipercaya menjadi ajudan Panglima Besar Jenderal Sudirman, bukanlah pekerjaan yang *baen-baen* bagi seorang Soeparjo yang waktu itu baru berusia 22-23 tahun (KR/13-4-93/4/Tj).t).
375. Kalau itu sih pasti akan membuat banyak orang *manggut-manggut* dan tertawa riang (KR/28-6-93/4/Art).t).
376. Ramuan *empon-empon* dijadikan jamu tradisional ... (KR/21-4-93/4/Art).t).

377. Walaupun harus dengan *menggeh-menggeh* ... toh Pagagan tetap *ajeg* terbit sejak April 1992 hingga saat ini (KRM/4-7-93/8/Art).
378. Hanya melalui pekerjaan sejarah Bung Karno-lah kita sekarang bisa *ilir-ilir* sambil *mesem* di tengah kerja siang yang terik ... (JP/23-6-93/1/Art).
379. ... target untuk mencapai hal itu tidak terlalu *muluk-muluk* atau berlebihan (KR/21-4-93/10/Brt).
380. Selain itu pengurus baru hendaknya jangan didominasi *embah-embah* (KR/2-7-93/6/Brt).
381. Sebab dengan mengetahui manfaat tanaman itu dari kacamata ekonomis akan tumbuh sifat *eman-eman* di kalangan masyarakat (KR/18-5-93/5/Brt).
382. Sembari menyodorkan tas plastik itu *wanti-wanti* agar hati-hati menuangkan bensinnya ke dalam tas itu (KR/13-4-93/7/Brt).
383. ... bahwa perwira menengah TNI AD ini *digadhang-gadhang* untuk menjadi salah seorang calon kuat yang akan menduduki kursi KSAD, bahkan pangab (JP/15-7-93/1/Brt).
384. Bahkan beberapa desa yang kadesnya dipegang wanita menunjukkan adanya kemajuan yang berarti, sekaligus tidak *keponthal-ponthal* dengan kades pria (KR?4-6-93/7/Brt).
385. ... kalau terbukti ada aparat yang *ngojok-ngojoki* dalam masalah ini jelas akan ditindak (KR/23-6-93/5/Brt).
386. Tentu saja peristiwa tersebut bukan hanya *nganeh-nganehi* tetapi ... jelas menyalahi kodrat (KR/4-2-93/1/Brt).
387. Kata orang *sekolahan deso* itu tempatnya orang-orang yang masih lugu (JP/27-6-93/4/pj).
388. Kaum *kantoran* di kota jadi pendonor darah tak asing lagi bagi telinga kita (KR/26-6-93/8/Brt).
389. Pokoknya mengenai PPN, bea masuk, dan *tetek bengkek* lainnya yang menanggung pihak importir (JP/18-5-93/3/Brt).

390. Sesekali kedua matanya *merem melek* (KRM/9-5-93/8/Art).
391. Berbagai bantuan, fasilitas, dan segala kemudahan lainnya laksana *banjir bandang* (KR/12-7-93/4/Art).
392. Yang tampil hanyalah grup kesenian yang *ketiban ndaru* (KRM/12-6-93/9/Art).
393. ...sejumlah peraturan dan juga ajakan untuk hidup sederhana yang telah digariskan sejak 1974 bagaikan *macan ompong* (KR/28-4-93/4/Art).
394. Si pria yang sudah di alam metafisik masih menyandang ... keinginan mencumbu wanita berkat nafsu birahi yang tidak *empan papan* (KRM/16-5-93/ 8/Brt).
395. ...badan pengelola masjid raya itu kini sudah *ayem tentrem* (JP/18-5-93/13/Brt),
396. ... Sastro Bandot (35) ... menjadi *cucuking ajurit* membawa sesaji ... (KRM/27-6-93/2/Brt).
397. ... juru kunci tersebut mempunyai *doyo linuwih* yang dapat menebak apa yang diinginkan calon pejiarah (KR/30-6-93/6/Brt).
398. Tetapi ia tidak berharap anggota Muhammadiyah *gendhe rumangsa* (KR/24-6-93/6/Brt).
399. Kalau kelompok *waton suloyo* dan *welas tanpo alis* sudah menyusup, ya repot (KR/7-6-93/6/Brt).
400. Budaya *ewuh pakewuh* sering dijadikan kendala yang menghalangi atau menghambat suatu sistem... (KR/18-6-93/2/Brt).
401. Jumat hari ini akan diselenggarakan *gladi resik* (KR/25-6-93/12/Brt).
402. Demikian dikemukakan GKR Hemas dan Dr Djamiludin Ancok dalam dialog *sambung rasa* ... (KR/10-5-93/2/Brt).
403. Mereka menyebutnya sebagai hujan *salah mongso* (14-6-93/Brt).
404. ...figur yang secara fisik tampak *lembah manah* ... (KR/21-4-93/5/Brt).

405. "Ini berarti kalian pun tidak usah *tedeng aling-aling*, muat saja di koran ... (KR/21-4-93/1/Brt).
406. ...saya lantas dimasukkan ke *benteng pendem* di Semarang ... (JP/21-4-93/1/Brt).
407. "Kalau tidak, usaha kita *ngoyo woro* atau sia-sia" paparnya (KRM/16-5-93/12/Brt).
408. Manasik haji yang memuat program *napak tilas* Nabi Ibrahim dan Ismail melibatkan perjalanan teritorial maupun perjalanan simbolik (JP/15-7-93/4/Brt).
409. Sekitar 500 warga anggota Banyumasan dari segenap tingkat kalangan yang *necep kamukten* di Purworejo mendapat siraman rohani ... (KR/20-4-93/7/Brt).
410. Kami hanya melakukan *gethok tular* supaya kenalan mengetahuinya (KR/3-5-93/12/Brt).
411. Tapi tolong bapak-bapak aparat keamanan bisa mencari *sisik melik* di mana dokter dan apotek yang memberikan resep untuk mendapatkan pil penenang tersebut... (KR/1-7-93-/4/sp).
412. Wanita kini tidak lagi berperan sebagai *konco wingking*, namun sudah berperan sejajar dengan pria ... (KR/21-4-93/1/Brt).
413. Ketua FPP DPRD Jatim H.Faturahman HM menyatakan bahwa fraksinya akan *tumplek blek* untuk Basofi (JP/6-7-93/2/Brt).
414. Untuk apa sih *numpuk bondo* dan cari musuh kalau hidup di dunia ini hanya satu kali? (JP/10-7-93/6/Brt).
415. Di antara beberapa adegan dalam episode pertama, yang paling pokok adalah *pisowananan agung* ... (JP/2-6-93/8/Brt).
416. Bagi Mino, istri adalah *garwo*, yang berarti *sigaraning nyowo* (JP/3-5-93/3/Brt).
417. Ada dugaan kerajaan kahuripan ... merupakan *cikal bakal* kota ini ... (JP/28-4-93/1/Brt).

418. "Saya tahu bagaimana pak Santosa *gulung koming* mencari dana ... (JP/20-4-93/15/Brt).
419. Tali ... semula *adem ayem* saja mendengar ocehan adik iparnya itu (JP/7-6-93/12/Brt).
420. Mbah Karto menolak permintaan itu karena masih mempunyai *sanak kadang* di desa asalnya (JP/11-7-93/6/Brt).
421. Sering bersikap *mongso bodhoa* sebagaimana sikap yang biasa ditunjukkan *kawula alit* pegawai golongan bawah (KR/28-5-93/4/Tj).
422. Menarik disimak, penegasan wapres bahwa pemerintah dan swasta hendaknya tidak mempersulit kepentingan *wong cilik* ... (JP/19-4-93/4/Tj).
423. Keluarganya mengaku tidak tahan lagi menahan amukan anak *kakang ragilnya* itu (JP/21-7-93/Brt).
424. "Kepemimpinan yang dibutuhkan Jawa Tengah adalah kepemimpinan yang bisa *andap asor*" (JP/20-4-93/6/Brt).
425. Namun kreativitas itu sendiri tentunya tidak menyimpang dari *pakem budaya* Mangkunegaran peniggalan *leluhur yang adiluhung* itu (KR/13-4-93/5/Brt).
426. Hal ini harapkan supaya tidak *mangro tingal* karena akan memiliki ijazah dengan status diakui (KR/14-5-93/3/Brt).
427. Di Jawa Tengah ada seorang cendekiawan yang *sok keminter* ... (KRM/16-5-93/1/Brt).
428. ... sedangkan *soko guru pendopo* masih akan dilengkapi ornamen seperti *pendopo* Kabupaten Purworejo (KR/3-7-93/9/Brt).
429. *Lho*, saya ini *ngetes*, Gen! (KR/13-4-93/1/Pj).
430. Sejumlah surat kabar setempat menjadikan acara pernikahan dan *tetek bengek-nya* sebagai tulisan-tulisan eksklusif (KR).

431. Yogyakarta yang selama ini *aden ayem* diberi rangsangan, pancingan dengan harga-harga yang relatif terjangkau ... (KRM/9-5-93/8/Art).
432. PDI haruslah lebih tegas dalam membela *wong cilik* ... (JP/21-7-93/4/Art).
433. Perlu disimak tentang sosok Cak Nur yang punya komitmen bersama-sama ingin *urun rembug* dalam membentengi umat Islam ... (JP/20-7-93/4/Art).
434. Hal ini dilakukan agar upaya mencari *sisik melik* terjadinya manipulasi mampu terlihat (JP/20-4-93/6/Brt).
435. ... korban mengetahui kenalan barunya punya *doyo linuwih* ... (KR/18-5-93/3/Brt).
436. ... Grobogan *adem ayem* menikmati kejayaan ... (KR/18-5-93/6/Brt).
437. Menurut Alex, selama ini ia akan mengambil ular tersebut ... tidak menggunakan *ubo rampe* ... (KR/17-5-93/12/Brt).
438. "Kami menganggap masyarakat" desa ibarat *wong wadon* ... (KR/2-7-93/6/Brt).
439. Maka mandi dengan air dingin atau *banyu sewindu* ternyata menyehatkan badan (KRM/9-5-93/5/Brt).
440. Setyawati menginetrferensikan Roro Jonggrang berbentuk sebuah patung, mempunyai identik *gelem ora-ora* (KR/19-4-93/6/Brt).
441. Dilihat dari kejauhan memang *ijo royo-royo* (KR/21-5-93/1/Brt).
442. Padahal tanaman padi yang nampak *ijo royo-royo* itu tinggal sebulan lagi dipanen (KR/8-7-93/5/Brt).
443. "Sekarang tinggal *anak ragil* saya yang masih sekolah di Semarang" (KR/1-7-93/7/Brt).
444. Menurut para nelayan, memang kaki Jambu Mangli ini *wadyabala* Nayi Roro Kidul yang sering mengganggu nelayan (KRM/27-6-93/2/Brt).

445. ... bahkan boleh dikatakan rata-rata tanpa cerita, pokoknya *waton gayeng*, asal kerap duel (KRM/4-7-93/7/Brt).
446. Ini semacam *urun rembug* agar kemajuan pembangunan di Jateng bisa lebih dipacu ... (JP/15-7-93/6/Brt).
447. Jadi, *loro-loronig atunggal* belum terwujud, ujarnya (JP/6-7-93/6/Brt).
448. Mr. Rigen dan Mss. Nansiyem tanpa kecuali akan selalu menyediakan satu *tampah* kecil, nasi dengan *ubo rampe urap*, sayur-sayuran, dan ikan asin (KR/20-4-93/1/pj).
449. Bahkan orang tersebut berani mengatasnamakan dirinya padahal *purbo waseso* untuk itu belum ada (KR/3-5-93/1/Brt).
450. Presiden Soeharto atas nama pemerintah dan rakyat Indonesia menyampaikan *bela sungkawa* atas meninggalnya Presiden Turki Torgut Ozal (KR/20-4-93/1/Brt).
451. Kerbau bule Kyai Slamet, Klengen Dalem Sri Susuhunan Pakoebowono XII ikut dalam kirab tahunan malam 1 sura (KR/22-6-93/1/Brt).
452. Meski menjadi juara III, gadis *cilik* kelas II SMP Tarakanita Magelang itu cukup puas (KRM/9-5-93/2/Brt).
453. Sebelumnya, terdapat sistem penjataan bagi *partai-partai gurem* ... (JP/21-4-93/1/Brt).
454. Artinya Yogya memiliki alat ukur keberhasilan yang *sarwabenda* (KR/18-5-93/4/Brt).
455. Menurut Harmoko, sumber-sumber kemiskinan antara lain berada pada *petani gurem* ... (JP/16-4-93/4/Tj).
456. ... masyarakat yang ingin menjadi kepala desa sebagian besar hanyalah sekedar untuk *mencari jeneng* (pretise), bukan lagi untuk *meraih jenang* (gaji) (KR/7-6-93/5/Brt).
457. ... sekurang-kurangnya 3.500 ha sawah *tadah hujan* akan terjangkau irigasi teknis (KR/20-4-93/3/Brt).

458. Sekarang telah kita bangun, sudah mulai *ngadi saliro* dan hanya sedikit lagi yang memerlukan make up (KR/9-6-93/6/Brt).
459. Amblesnya salah satu tiang di *dalem ageng* Istana Mangkunegaran Surakarta ternyata sudah diketahui dan diramalkan sejak awal ... (JP/1-7-93/6/Brt).
460. Beliau hanya *gerah sepuh* saja (KR/2-6-93/1/Brt).
461. Upacara labuhan didahului dengan *caos dhahar* untuk Kanjeng Ratu Kidul ... (KR6-7-93/3/Brt).
462. Sebelum *garwo dalem* pertama Sri Sultan Hamengku Boewono IX tersebut sudah dirawat di paviliun Josef ... (KR/26-6-93/1/Brt).
463. Setahun menjelang *surut dalem*, Sri Sultan Hamengko Boewono IX sempat memberikan gelar kepada para *garwo* ... (KR/2-6-93/12/Brt).
464. Bahkan kesempatan emas pernah diperoleh RAj Retno Murtiah sewaktu diadakan pergelaran *jumenengan dalem* Sri Sultan Hamengko Boewono VIII (KR/2-6-93/12/Brt).
465. Setelah setahun *jumeneng nata* sebagai Sultan Hamengko Boewono IX, RAj Retno Murtiah *dipundhut* sebagai *garwo* pertama ... (KR/2-6-93/12/Brt).
466. ... dalam kasus tewasnya *abdi dalem* KRMTH Dewaningrat ... (KR/30-6-93/1/Brt).
467. Hasan Basri menjelaskan, yang termasuk dalam *gerakan sempalan* antara lain paham inkarussunah ... (KR/1-7-93/6/Brt).
468. Mereka menjadi sangsi terhadap kredibilitas keraton sebagai pusat budaya yang *adiluhung* (KR/11-7-93/6/Brt).
469. Pesan-pesan yang disampaikan lewat *pangkur jenggleng* ini sering tajam, tetapi tidak menusuk perasaan orang yang *disemoni* (KR/13-4-93/1/Pj).
470. Umumnya anak-anak suku Jawa sekarang kurang trampil berbahasa Jawa, lebih-lebih *kromo inggil* (KR/10-7-93/1/Brt).

471. Sebab hasil lelangan sawah *bondo deso* juga menurun drastis (KR/8-7-93/6/Br).t).
472. Beberapa kali *rembug desa* belum bisa mengambil kata sepakat (JP/4-6-93/6/Br).t).
473. *Senggakan-senggakan* para *penabuh gamelan* banyak menyusupkan parodi dan paradoks ... (KRM/16-5-93/8/Art).
474. Makanan yang tersedia, nasi lengkap dengan lauk-pauk yang sangat sederhana, *jajanan* sampai *wedang jahe* (KR/19-4-93/1/pj).
475. ... Ruddok seperti *kejongor* (KRM/9-5-93/10/Br).t).
476. Dari modal *dengkul* sampai akhirnya punya BUMJ (JP/28-4-93/2/Br).t).
477. Pak Try tidak mau ambil resiko atau *ketiban awu anget* kalau pada pemilu nanti Golkar ternyata melorot lagi (JP/28-5-93/2/Br).t).
478. ... Aziz meminta stasiun lainnya juga bersiap-siap suatu saat *ketiban sampur* (JP/30-6-93/9/Br).t).
479. "Anda tahu mereka itu pakai *aji-aji mumpung* ... (JP/7-6-93/1/Br).t).
480. Gubernur Jateng, HM Ismail mengemukakan, para penerima bantuan kredit agar menjaga jati diri Jawa Tengah dengan 4 *ojo*, yaitu *ojo kagetan*, *ojo gumunan*, dan *ojo ngisin-isini* (KR/3-5-93/5/Br).t).
481. Seluruh aparat di jajaran pemda harus mampu meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat, sekaligus berupaya menanamkan trirasa, yakni *melu hangrungkebi*, *mulat saliro*, *hangroso wani* (ikut memiliki, intropeksi, dan mawas diri) (KR/7-6-93/1/Br).t).
482. Jawaban dari partisipan itu seakan merupakan ungkapan keinginan untuk *turut handarbeni* terhadap kota yang populer dengan kain batiknya (KR/24-5-93/6/Br).t).

483. ... budaya yang berkembang khususnya di lingkup PSIS bukan lagi budaya *nrimo ing pandum* ... (KRM/16-5-93/10/Brt).
484. Di samping mengembangkan konsep kepemimpinan *ing ngarso sung tulodo* dengan menata lingkungan balaikota, juga menggunakan konsep *ing madya mangun karso* dengan melibatkan aparat bersama masyarakat ... (KR/21-4-93/2/Brt).
485. Presiden Soeharto sering berpesan agar *ojo dumeh, ojo kagetan*, khusus untuk orang Jawa Tengah harus ditambah satu, yakni *ojo ngisin-isini* (KR/2-6-93/1/Brt).
486. ... para pemimpin haruslah *asung tulodho*, golongan menengah *mangun karso*, dan mayoritas rakyat *tut wuri handayani* (KRM/9-5-93/2/Brt).
487. Menembusi gelap sisi-sisi perempuan dari tradisi *swargo nunut nraka katut* ... (JP/28-4-93/4/Brt).
488. "Kenyataan ini perlu ditindaklanjuti sehingga jangan sampai terjadi *kebo nyusu gudel*" (JP/20-4-93/6/Brt).
489. Dari tahun ke tahun berdatangan calon-calon seniman dari luar daerah, tak lain untuk *ngangsu kawruh* di kota budaya ini (KRM/9-5-93/8/Art).
490. Dengan demikian umat manusia diharapkan dapat hidup dengan penuh pengertian menuju kehidupan yang *toto tentrem kerto raharjo* (KR/18-5-93/11/Brt).
491. Kesenangan yang sedang *ngudi kawruh* tidak pernah berkurang, bahkan bertambah (KRM/9-5-93/2/Brt).
492. Karena itu, ajaran ini menunjukkan asal muasal manusia (*sangkan paraning dumadi*) untuk menuju *manunggaling kawula dan gusti* (KR/1-7-93/3/Brt).
493. ... para eksekutif tidak bisa *mikul dhuwur mendhem jero* (JP/14-6-93/4/Tj).

494. Ada beberapa ungkapan dalam bahasa Jawa seperti *nrimo ing pandum*, ada lagi *aja ngoyo mundak gelis tuwo*, dan *alon-alon anggere kelakon* (KR/28-5-93/4/Br).t).
495. Memang seperti pepatah Jawa, *jer basuki mawa bea* (KR/28-5-93/4/Br).t).
496. Inilah bukti lain lagi *rasa handarbeni* dan *hanggrungkebi* terhadap sastra Jawa (KRM/4-7-93/8/Art).
497. ... untuk memberi makna terhadap hidupnya sendiri, dari mana mau ke mana, *sangkan paraning dumadi* (KRM/4-7-93/8/Art).
498. ... orang semacam itu dianggap punya *ilmu linuwih* dan punya kelebihan *weruh sak durunge winarah* (JP/27-6-93/4/Art).
499. Saya berharap, pengganti saya nanti mampu *mikul dhuwur mendhem jero*, menghormati pendahulunya (JP/16-7-93/6/Br).t).
500. Sebagai orang Jawa, saya selalu menggunakan falsafah Jawa dalam menghadapi suatu masalah: *Gumun nanging ora gumunan, kaget nanging ora kagetan* (JP/93/Br).t).
501. ... kita harus tahu pepatah *mikul dhuwur mendhem jero* ... (KR/9-7-93/1/Br).t).
502. Menurut Sri Sultan, *purwo, madya, wasana*, atau *sangkan paraning dumadi* (KR/4-6-93/12/Br).t).
503. Menurutnya, bisa saja gubernur tersebut bersikap *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* (KR/9-6-93/12/Br).t).
504. Namun demikian, HM Ismail berharap pula penggantinya nanti agar benar-benar bisa *mikul dhuwur mendhem jero* (KR/9-6-93/6/Br).t).
505. Sulit bersikap arif agar *menang tanpa ngasorake* (JP/11-7-93/4/Tj).
506. ... seluruh warganya mempunyai rasa *melu handarbeni* keberadaan Semarang (JP/3-5-93/6/Br).t).

507. Di sinilah peran serta dan rasa *melu handarbeni* seluruh warga yang hidup di Semarang amat diharapkan ... (JP/3-5-93/6/Br).t).
508. ... pada diri pedagang nampak keikutsertaannya dalam ikut *handarbeni* dan *melu hangrukebi* segala sesuatu yang ada di pasar (KR/18-6-93/7/Br).t).
509. Selama ini dewan memang merasa kurang *diuwongke* oleh eksekutif (JP/10-6-93/6/Br).t).
510. Saya kesulitan juga mencari kos karena sudah *kepaten obor* (JP/21-7-93/2/Br).t).
511. Menurut istilah Hisyam, lebih baik *sesek ngarep, longgar mburi* (JP/10-5-93/6/Br).t).
512. Tidak mengherankan manakala hanya orang yang *pilih tanding* atau *nduweni nyowo rangkep* dan *lebdo ing ngelmu agal lan ngelmu alus* ... mampu pulang kembali ke keluarga di tanah asal (JP/16-6-93/10/Br).t).
513. Oleh karena itu, *gandeng wis kebacut klebus* implementasinya harus disederhanakan ... (KR/76-7-93/4/Ar).t).
514. Ketika kunjungan dilakukan, *pas* bersamaan kepala desa setempat *punya gawe ngunduh mantu* (KR/30-7-93/1/Pj).t).
515. Eh, *sopo ngerti* yang membendunginya justru si Wengkai, Olsson, dan Sompol (KR/10-7-93/13/Br).t).
516. Ini barangkali "warning" buat para calon mertua, *londo ngamak nggak direken. Lha piye maneh* ... (JP/19-4-93/12/pj).t).
517. Bondet ternyata hanya seorang petualang cinta ... kalau cuma begitu, *ya akeh tunggale, Det!* (JP/3-5-93/12/Pj).t).
518. "E, lho. *Monggo mawon*. Silakan saja. *Ning asal ganti ruginya yang pantes*" (KR/18-5-93/1/Pj).t).
519. Untuk sekedar *pantes-pantesan* hari Minggu *kudu males lan nglaras rasa* (KR/11-5-93/1/Pj).t).

520. ... semua sudah mengenal saya sebagai *priyayi cilik* yang berprinsip hidup *sakmadya, ojo ngoyo, ndak gelis tuwo* (KR/11-5-93/1/Pj).
521. "*Wis embuh*. Kalau bisa kalian *kondo karo HKBP kon podo rukun*" (JP/28-5-93/1/Brt).
522. "*Ketiban rezeki nomplok*," kata Pak Sud (JP/19-4-93/1/Brt).
523. "Kami tidak mau dikasihani meskipun keluarga kami kekurangan. Tetapi, *mbok tepo sliro*" (JP/21-7-93/6/Brt).
524. "Pokoknya yang bisa kerja, tidak hanya *umreg karepe dewe*" (JP/14-5-93/2/Brt).
525. "Ya, kita berharap semua *pada slamete*" (JP/27-6-93/5/Brt).
526. "Soal ada yang memojokkan saya, ya biar saja. *Wis ora apa-apa*," ujarnya 123/21-7-93/2/Brt).
527. Pak Try kemarin sempat bergurau dengan Kiai Hamid, "*Wis saiki ojo gelutan maneh yo*," (JP/20-7-93/1/Brt).
528. Tapi, ya tetap saja *keponthal-ponthal* bagaikan *nututi layangan pedot* (JP/18-6-93/5/Brt).
529. "Itu namanya *kebangetan, opo-opo kulo*" (JP/4-6-93/6/Brt).
530. Presiden bilang, "*Wis bar*." (JP/15-7-93/1/Brt).
531. "Biar saja mereka protes, silakan *musuhi saya*" (KR/9-7-93/6/Brt).
532. "Dalam pencalonan kan ada kesediaan tertulis. *Lha kalau* saya tidak tanda tagan, kan nggak bisa," tuturnya (KR/10-5-93/1/Brt).
533. "*Lha wong* nggak mundur *kok*," (KR/25-6-93/10/Brt).
534. "*malah* masalah 3K itu satu-satunya musuh *bebuyutan* kita sampai sekarang ini," ujar gubernur (KR/24-5-93/5/Brt).
535. "*Wah ya* kebetulan saja *kok, Pak. Monggo*, ini satu yang paling gemuk untuk Pak Lurah" (JP/19-4-93/1/Pj).
536. ... *lho kok* begitu *mbulet*. Kalau kalah, ya bilang kalah *to, Dul* (JP/12-7-93/1/Pj).

537. *Lha iya, kok* hingga detik ini masih *adem ayem* saja (KR/6-7-93/4/Pj).
538. "*Lho*, saya ini *ngetes*, Gen. Mau tahu apa kamu itu tahu betul yang kami omongkan. Jangan-jangan kamu itu kayak intelektual-intelektual gadungan yang *cas-cis-cus* hafal istilah dan nama bule yang gawat *ning sakjannya* tidak ngerti apa-apa" (KR/13-4-93/1/Pj).
539. *Woo*, *panjenengan* itu gaharu cendana pula, sudah tahu bertanya pula, atau seperti biasanya para *priyagung* hobinya mancing-mancing rakyat/*wong cilik* untuk kemudian *ngenyek*. *Pancen* sadis *kok pangjenengan* itu (KR/13-4-93/1/Pj).
540. "Jangan sekedar mengerti bola, tetapi tahu organisasi dan *pinter golek duit*" (JP/20-4-93/15/Brt).
541. "Masak ada hujan di musim kemarau *kok ya banjir*" (JP/10-6-93/2/Brt).
542. "Sepertinya *ngelujur* saja begitu *lho Mas*," kata seorang warga (JP/10-5-93/3/Brt).
543. "Aku nggak *onok sedulur nduk kene*. Padahal, kangennya setengah mati, rek," kata aji (JP/2155-93/15/Brt).
544. Pertanyaan Trimarjono waktu itu diakui sebenarnya hanya mengetes saja. Tapi, ndak tahunya mereka menjawab serentak siaaaap ...; saya sendiri juga bingung waktu itu. *Ngerti nggak ngerti pokoke mbengoke banter*" (JP/3-5-93/3/Brt).
545. "Kami ini *wong* kecil. Mau digusur *ya monggo*" (KR/18-6-93/6/Brt).
546. Sementara pengusaha AMP di kota tersebut malah tidak *ngebul* (JP?10-7-93/5/Brt).
547. "Bagaimana *ngentaske* rakyat itu lebih penting" (KR/9-7-93/6/Brt).
548. Berapa pun besar dana yang dikeluarkan importir untuk memasukkan barang itu, saya tidak *ngurusi* (JP/18-5-93 3/Brt).

549. ... tentunya ini berarti masyarakat Temanggung telah bisa *nyangoni* Drs H Sri Soebagjo dalam memangku tugas-tugas selanjutnya (KR/8-6-93/7/Brt).
550. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak jemaah haji *nyasar* dan sulit menemukan jalan pulang ... (KR/10-6-93/12/Brt).
551. "Jangan sebaliknya, warga NU malah *ngurusi* negara dengan minta jatah menteri atau ikut-ikutan *njagokan* gubernur ..." tegas gus dur dengan nada tinggi (JP/19-4-93/6/Brt).
552. Menurut pengakuan korban, ketika itu tiba-tiba ia merasa sangat *ngantuk* sehingga tertidur di bus (KR/10-6-93/3/Brt).
553. Tapi apapun kita *nurut* pemda-lah, kita percaya apa yang diputuskan itu yang terbaik," kilahnya (JP/13-7-93/2/Brt).
554. Bahkan, salah satu pemenang festival tahun ini adalah seorang dokter hewan yang *nyambi* sebagai penyiar radio swasta di Semarang (JP/3-5-93/9/Brt).
555. Marco Manardi sendiri menyatakan kesulitan menertibkan penampilan para roker menjadi penampilan yang *njawani* (KR/3-5-93/6/Brt).
556. ... pekerja saya *nggarap* komik tidak sampai terganggu (JP/15-6-93/9/Brt).
557. ... kemudian tim PON Jatim *nunut* (JP/14-6-93/16/Brt).
558. "Saudara-saudara wartawan kan kemudian *nanya* saya seperti yang saya sebutkan tadi, saya belum budeg" JP/18-5-93/16/Brt).
559. "Kalau sudah *ngontrak* modin, jangan salahkan kami," tutur Supadi (KR/17-5-93/6/Brt).
560. "Saya bisa *ndalang* ini karena hobi" (KR/14-5-93/1/Brt).
561. ... begitu juga Martini yang waktu itu masih *ngajar* pada SD plembungan, Sidomulyo ... (KR/10-5-93/3/Brt).
562. Begitu listrik bertegangan tinggi itu *nyetrum* Satir, Misdi bisa melepaskan diri (JP/16-6-93/3/Brt).

563. Walaupun baru delapan hari *ngantor* ternyata Kawitel VII Jatim telah membuat kejutan baru (JP/21-4-93/2/Brt).
564. ... Midori menerima hadiah uang 150 ribu Franc Prancis, medali emas, dan sekitar 40 kontrak *manggung* (JP/18-5-93/9/Brt).
565. RT RT di Purworejo diajak *nyapu* pagar (KRM/12-6-93/2/Brt).
567. Tapi, ini sampai larut malam, saya tidak bisa *ngontak* keluarga (JP/7-7-93/16/Brt).
568. Dari 22 usulan yang disampaikan Jatim ... ternyata hanya satu yang tidak *nyangkut* (JP/4-6-93/1/Brt).
569. Untuk pengembangan lebih lanjut, memang saat ini sedang dicari investor untuk ikut *menggarapnya* (KR/14-4-93/2/Brt).
570. "Hanya yang mengganjal dalam hati, kenapa harus *menyebatkan* sebagai saudara ... " (KR/28-4-93/11/Brt).
571. ... melepas *pengageng* Pura Mangkunegaran Surakarta (JP?112-7-93/16/Brt).
572. Kebakaran yang *menggegerkan* warga itu terjadi sekitar pukul 02.30 (JP/10-5-93/2/Brt).
573. ... Aberson sedang mengecam dan *membelejeti* kekurangan selama kepemimpinan Soerjadi (JP/7-6-93/12/Brt).
574. ... yang paling *mengagetkan* adalah perubahan Perda No.12 tahun 1986 ... (KR/18-5-93/12/Brt).
575. ... banyak pihak yang *urun rembug* ikut nyumbang (JP/10-5-93/8/Brt).
576. Langkah ini juga *dibarengi* dengan upaya mengadakan deversifikasi sumber energi ... (JP/2-7-93/10/Brt).
577. Ada berbagai cara jika ingin *mengirit* pengeluaran ... (JP/14-6-93/15/Brt).
578. Itu bisa dibuktikan dengan *kegetolan* promotor musik Jepang ... (JP/21-4-93/8/Brt).

579. Sayangnya, situasi keamanan yang terkendali di ibu kota itu tampaknya tidak mampu *ditularkan* ke daerah-daerah lain (JP/21-5-93/1/Br).t).
580. Ini ditandai dengan *membludaknya* pengunjung setiap hari (JP/27-6-93/3/Br).t).
581. Suzannah yang sekarang *menggembleng* Romana ... (JP/20-4-93/1/Br).t).
582. Mereka melemparkan batu dan benda-benda keras untuk melampiaskan *kejengkelannya* (JP/3-5-93/1/Br).t).
583. Bentuk riilnya memang masih *digodok* dan jika sudah selesai segera diumumkan (JP/3-5-93/1/Br).t).
584. Masalah penundaan kawin usia muda sudah sering *gambar-gemborkan* (JP/3-5-93/2/Br).t).
585. Munculnya tarikan parkir liar terhadap angkutan kota beberapa waktu yang lalu masih *berbuntut* (JP/3-5-93/3/Br).t).
586. Komisi B DPRD Kodya Malang akhirnya mendesak eksekutif untuk *menuntaskan* dan mengembalikan uang parkir yang sudah terlanjur ditarik ... (JP/3-5-93/3/Br).t).
587. ... ia sudah 35 tahun *menggarap* tanah tersebut (JP/3-7-93/12/Br).t).
588. Untuk lebih menarik, tentu saja paket ini kemudian *diplesetkan* sesuai dengan tema ... (JP/28-5-93/9/Br).t).
589. Kejadian itu sempat *menggegerkan* warga kampung Sidosari, Malang (JP/20-4-93/3/Br).t).
590. Pemasangan lampu liar PJU tersebut, kata Wahidin, dengan cara *menyantolkan* saluran listrik ke tiang PLN ... (JP/13-7-93/12/Br).t).
591. "... istri pasien saya itu rupanya menyadari bahwa *mengoceh* panjang lebar begitu ternyata tidak baik," tutur Handoyo (JP/11-7-93/1/Br).t).

592. "Orang boleh bilang mestinya dalam usia *segitu*, pemain masih bisa produktif" (JP/18-5-93/14/BrT).
593. "Pangab telah *menggodok* matang calon yang *dijagokan*," kata Ismail (JP/18-5-93/6/BrT).
594. Tentunya pelatih-pelatih itu sudah mulai *mengintip* pemain-pemain yang main di PON itu (JP?18-7-93/15/BrT).
595. ... Jepang menguasai Beijing dan terus *meranmgsek* ke selatan (JP/17-7-93/1/BrT).
596. Truk yang *menyeruduk* hanya *penyok* pada bodi kiri depan ... (JP/19-7-93/12/BrT).
597. ... Betara Kala yang sewaktu-waktu siap *menguntalkita* semua (KR/20-4-93/1/Pj).
598. ... akibat *keteledoran* saya sebagai penumpang MNA (JP/21-4-93/4/SP).
599. Saat berusia 12 tahun RA Kartini sudah harus *mendekam* dalam *pingitan* ... (KR/21-4-93/4/Tj).
600. ... negara-negara industri maju akan mampu *melanggengkan* perekonomiannya dengan santai ... (KR/30-6-93/4/Tj).
601. ... dari situ dapat diketahui watak demi watak yang harus *diejawentahkan* (KR/14-5-93/12/BrT).
602. "Sayalah orang tertama yang *menggebrak* masalah ini," akunya (KR/26-4-93/6/BrT).
603. Satu di antara ketiga pencuri *menggerayangi* rumah Suwarno ... (KR/26-4-93/3/BrT).
604. Kasus *pembobolan* rumah Wakil Ketua Pengadilan Negeri Tegal masih diliputi misteri (KR/26-4-93/6/BrT).
605. Tegoran yang *disabdakan* Kanjeng Gusti terhadap kerabat yang berbuat kurang layak cukup mengejutkan kerabat lainnya (KR/13-4-93/5/BrT).

606. ... Martini *membeberkan* kegiatan KWT-nya (KR/21-4-93/BrT).
607. ... harus *melaju* dari rumah sampai tempat tugas (KR/26-4-93/6/BrT).
608. Syawalan *Dibarengkan* Paskah (KR/20-4-93/3/Jd.BrT).
609. Sambil tersenyum dan penuh *guyonan* Pak Poer *meladeni* pertanyaan wartawan (JP/4-6-93/2/BrT).
610. Pak Poer dengan wajah cerah *memondong* Piala Adipura Kencana tersebut (JP/7-6-93/10/BrT).
611. Pengembangan pembanunan monumen Yogya kembali akan *dibarengi* dengan pengembangan kawasan sekitarnya (KR/13-4-93/12/BrT).
612. ... kekecewaan nasabah akan memuncak bila teringat uang miliaran rupiah *ditilep* Soerodjo (JP/5-7-93/2/BrT).
613. Yang berarti hakim sebagai mahkota pengadilan dan pengayom para pencari pengadilan telah menjalankan fungsinya dengan baik...(KK/30-6-93/1/BrT).
614. Hebat sebentar-sebentar dia senang betul bilang "siap" itu.Tapi lama-kelamaan *kok* sepertinya dia jadi bosan dengan kata itu (KR/6-7-93/1/PJ).
615. Kami sendiri *kok* malah belum mengetahui adanya permohonan yang dimaksudkan itu (KR/8-7-93/5/BrT).
616. Tidak ada petunjuk atau restu. *Lha wong* pejabat *kok* pakai restu-restuan segala (JP/15-7-93/6/BrT).
617. Apa selesai *wong* waktunya tinggal seminggu (JP/23-6-93/3/BrT).
618. "Masa orang lain *ngakoni*, *kok* bangsa sendiri tidak ," tambahna (JP/20-4-93/1/BrT).
619. ...apa dia bisa disalahkan? Tidak bisa *wong* undang-undangna boleh (PJ/14-7-93/2/BrT).

620. "Persiapan apa, *wong* namanya cara perkenalan," katanya (JP/28-6-93/2/Brnt).
621. Dari mana izin akreditasi, *wong* badan akreditasi yang berhak menurunkan izin tersebut belum berfungsi sepenuhnya (JP/28-6-93/2/Brnt).
622. Izinnya saja tidak ada, *kok* ya berani-beraninya dia tetap bertahan di sana (JP/18-5-93/6/Brnt).
623. "Ya bagaimana lagi, *wong* saya sedang sakit" (JP/7-6-93/1/Brnt),
624. Buat apa mundur lagi, *wong* sudah waktunya maju (JP/18-7-93/14/Brnt).
625. "Terlalu dini menyebutkan program *wong* dilakukan saja belum," ujarnya (KR/4-6-93/7/Brnt).
626. *Lha wong* waktu ekshibisi di Spanyol *saja* dapat memperoleh medali perak, masa di SEA Games tidak mampu (KR/9-6-93/10/Brnt).
627. Para petani benar-benar terjebak, *lha musim ketiga kok* hujannya masih setiap hari (KR/18-6-93/5/Brnt).
628. *Wong* kader PDI banyak, *kok* diambil orang-orang yang tidak benar (JP/20-7-93/16/Brnt).
629. *Lho kok* yang hilang bukan cuma vlek-vleknya, tapi malah celananya (JP/10-5-93/1/PJ).
630. "Tidak ada kiriman dari pusat. Kalau toh ada pertanyaan seperti itu, hanya *guyonnya wartawan saja*," ungkap Ismail (KR/17-5-93/6/Brnt).
631. Semakin hari di Surabaya *banjirnya* semakin parah (JP/10-6-93/2/Brnt).
632. Rencananya ia akan memperkosa Fat sebagai balas dendam karena cinta *adiknya Sug* ditolak oleh Fat (KR/13-4-93/3/Brnt).
633. Ketika disinggung soal *panasnya cuaca ...* Courier tak sependapat (JP 1-2-93-14/Brnt).

634. *Rumah itu daun pintunya* dari kayu sehingga bekas *jugilannya* keras (KR/13-4-93/3/Brt).
635. Apanya yang dilantik, *wong* membentuk kepengurusan *saja* tidak bisa (JP/13-7-93/2/Brt).
636. Saya *hanya* menggugah kesadaran *saja* (KR/21-4-93/1/Brt).
637. Gus Dur *sendiri* menganggap *kalau* pengunduran dirinya adalah hal biasa dalam organisasi (KR/10-5-93/1/Brt).
638. *Saking kebeletnya* dengan goyangan Madona yang seksi itu, ... (JP/24-5-93/7/Brt).
639. *Kalau* kondisi di Surabaya lebih ngeri lagi. *Saking* demikian mewabahnya satu kelurahan bahkan terdapat 6 sampai 8 tempat video game (KRM/16-5-93/2/Brt).
640. ... bahkan jenis tanah yang labil itu menyebabkan *bobolnya tanggul* ... (KR/20-4-93/3/Brt).
641. Sudah lelah harus *boyongan* lagi (JP/11-7-93/1/Brt).
642. Hampir semua pemain sepak bola *guyonnya* seperti itu (JP/24-6-93/15/Brt).
643. ... agar *rembugannya* lebih enak (JP/15-7-93/2/Brt).
644. Anehnya, rakyatnya diam saja, *kok* pejabatnya yang *sewot* (JP/14-5-93/4/SP).
645. "Kami tak rela jika daerah kami disebut paling miskin. *Lha wong* kenyataannya tidak demikian," ujar Wakil Ketua DPRD Tulungagung (JP/3-5-93/12/Brt).
646. Bahkan *saking paniknya*, korban tidak sempat menyelamatkan uang Rp6 juta yang berada di dalam warung (JP/2-6-93/12/Brt).
647. Permasalahannya harus diusulkan dulu *lewat* kepala desa, camat, dan bupati (KR/26-6-93/6/Brt).
648. "Perkaranya *masih* diteliti," tuturnya (KR/26-4-93/6/Brt).

649. Tersangka tidak curiga *kalau* tempat tinggalnya sudah *dikepung* beberapa petugas (KR/4-2-93/1/Brt).
650. ... ia *justru malah* menambah nilai (KR/24-4-93/6/Brt).
651. ... untuk selalu memperagakan kesetiaan dan kepatuhan *lewat* cara *pisowanan* ... (JP/28-6-93/7/Brt).
652. Tentu bukan itu *saja* modal Sutopo SH (KR/26-6-93/16/Brt).
653. Bahkan *saking* kuatnya menarik, loko penarik ikut *anjlok* (JP/9-7-93/3/Brt).
654. Walau begitu, saya tak berharap *muluk-muluk* ... (JP/28-6-93/16/Brt).
655. Namun beberapa sumber *Jawa Pos* membenarkan *mbalelonya* YSM sebagai penyandang dana (JP/2-6-93/2/Brt).
656. Bahkan, untuk menghidupi dirinya sendiri *saja* sudah *kuwalahan* (JP/5-7-93/9/Brt).
657. Bagaimana mau mengharapkan untung, *wong* menghidupi diri *saja* sudah sulit (JP/5-7-93/9/Brt).
658. Saja hanya *ngelus dada saja* (JP/5-7-93/10/Brt).
659. Kalau sampai lima kali *ya kebacut wong* sudah ada contohnya (JP/25-6-93/2/Brt).
600. Mereka terpaksa membeli nasi di warung. "*Lha wong dapurnya* tergenang air, ya tidak bisa masak," ujar Sumi (JP/3-5-93/2/Brt).
601. Lambung kapal sebelah kanan *melengkung* terkena *panasnya api* (JP/21-4-93/1/Brt).
602. Masak *sowan saja* harus diartikan minta restu (JP/2-7-93/6/Brt).
603. Tapi, *saking ndableknya* pemilik ternak itu tanpa izin pun tetap nekad menggunakannya (JP/10-5-93/6/Brt).
604. ... dia tidak pernah mau menjawab dan hanya *ngedumel* tidak *karuan* (JP/10-5-93/6/Brt).

605. Jika makanan sehari-hari nasi beras, *mosok* dikategorikan sangat miskin kan kurang etis (JP/3-5-93/12/Brt).
606. Pengurus parpol kini muda-muda. Hanya Golkar *thok* yang *tuek-tuek* (JP/14-5-93/12/Brt).
607. *Lha* yang punya *gawe* adalah Pusat Penelitian Kependudukan UGM ... (KR/13-4-93/1/Pj).
608. Maka hanya *wong* Sragen saja yang bisa melaksanakan kegiatan mewujudkan Sragen Asri (KR/18-5-93/5/Brt).
609. ... tidak terdapat masalah *kok nulis* surat kaleng segala ya tidak mungkin (KR/24-6-93/7/Brt).
610. Masyarakat Grobogan *sendiri* kini sudah tidak lagi mendengar ocehan orang luar ... (KR/18-5-93/6/Brt).
611. *Wong* yang tertangkap sekarang terbukti mereka yang masih aktif di sekolah dan punya kartu OSIS *kok*," sambungnya (JP/16-7-93/6/Brt).
612. *Lha wong* namanya dinilai, baik atau tidak itu tergantung yang menilai (JP/9-7-93/Brt).
613. *Mbok* ya tolong kami, para wartawan jangan hanya mencari berita, tapi ... (KR/16-6-93/6/Brt).
614. Bagi kebanyakan siswa akan berargumen, kita nggak usah belajar saja *wong* nilai kita sudah bagus-bagus (KR/10-5-93/4/Art).
615. Saya heran bagaimana cara mengambilnya *kok* begitu cepat dan tidak terlihat (JP/28-6-93/2/Brt).
616. Keturunan nenek moyang dari mana *kok* derajat kebinatangannya sangat tinggi (JP/18-7-93/4/Tj).

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07

URUTAN

9	5	-	417
---	---	---	-----